



**PERAN PENDAMPING ANAK DALAM UPAYA PEMBENTUKAN
PERILAKU SOSIAL ANAK**

(Studi Deskriptif Pada Komunitas *Social Desinee* di Kampung Bojong
Gintung, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang)

***THE ROLE OF CHILD'S ASSISTANCE IN FORMING CHILD'S
SOCIAL BEHAVIOR***

*(Descriptive Study in Social Desinee Community of Tangerang
Regency)*

SKRIPSI

Oleh

Affifah Nurhaeni

NIM. 160910301026

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**PERAN PENDAMPING ANAK DALAM UPAYA PEMBENTUKAN
PERILAKU SOSIAL ANAK**

(Studi Deskriptif Pada Komunitas *Social Designee* di Kampung Bojong
Gintung, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang)

***THE ROLE OF CHILD'S ASSISTANCE IN FORMING CHILD'S
SOCIAL BEHAVIOR***

*(Descriptive Study in Social Designee Community of Tangerang
Regency)*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan mencapai gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh

Afifah Nurhaeni

NIM. 160910301026

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa alhamdulillah segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq beserta hidayah-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Keluarga tercinta, Ibunda Sri Sutiani dan Ayahanda Rianto serta kakak perempuan Risty Juliany atas kasih sayang, motivasi, pengetahuan, serta senantiasa mendoakan setiap langkah keberhasilan penulis terutama dalam penyelesaian skripsi ini
2. Guru- guruku yang telah mendidik sejak dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi
3. Teman-teman seperjuangan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2016
4. Almamater Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
5. Kepada diri saya sendiri yang telah berjuang dari awal hingga akhir

MOTTO

“Tidak suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik”

(H.R Al Hakim: 7679)¹

“Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi orang lain”

(HR. Ahmad ath-Thabrani ad Daruqutni)²

¹Hadis Terjemahan. Sumber: <https://muslim.or.id/20835-pendidikan-anak-tanggung-jawab-siapa.html>

²Artikel Muslimah.or.id<https://muslimah.or.id/6435-pribadi-yang-bermanfaat.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Afifah Nurhaeni

NIM : 160910301026

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini yang berjudul “Peran Pendamping Anak Dalam Upaya Pembentukan Perilaku Sosial Anak (Studi Deskriptif Pada Komunitas *Social Designee* di Kampung Bojong Gintung, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebut sumbernya. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademi jika ternyata pada kemudian hari pernyataan ini tidak benar adanya.

Jember, 11 Desember 2020

Yang menyatakan

Afifah Nurhaeni

NIM 160910301026

SKRIPSI

**PERAN PENDAMPING ANAK DALAM UPAYA PEMBENTUKAN
PERILAKU SOSIAL ANAK
(Studi Deskriptif Pada Komunitas *Social Designee* di Kampung Bojong Gintung,
Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang**

Oleh
Afifah Nurhaeni
NIM 160910301026

Dosen Pembimbing
Wahyuni Mayangsari, S.Sos., M.Kesos
NIP. 198802102019032017

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran Pendamping Anak Dalam Upaya Pembentukan Perilaku Sosial Anak (Studi Deskriptif Pada Komunitas *Social Designee* di Kampung Bojong Gintung, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang) telah diuji dan disahkan pada:

Hari : 11 November 2020

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Pairan, M.Si
NIP. 196411121992011001

Wahyuni Mayangsari, S.Sos., M.Kesos
NIP.198802102019032017

Anggota I,

Anggota II,

Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si
NIP. 197001031998021001

Drs. Partono, M.Si
NIP. 195508051986031003

Mengesahkan,
Dekan

Dr. Djoko Poernomo, M.Si
NIP. 196002191987021001

RINGKASAN

“PERAN PENDAMPING ANAK DALAM UPAYA PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL ANAK (*Studi Deskriptif Pada Komunitas Social Designee di Kampung Bojong Gintung, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten*); Afifah Nurhaeni; 160910301026, 209 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Peran pendamping Komunitas *Social Designee* dalam upaya pembentukan perilaku sosial anak di Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten merupakan salah satu usaha kesejahteraan sosial berbasis komunitas. Beragam kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* di Kampung Bojong Gintung memiliki tujuan guna menciptakan ekosistem sosial yang positif bagi tumbuh kembang anak-anak muda Indonesia. Keprihatinan mengenai kurangnya aktivitas sosial yang positif bagi anak-anak usia sekolah dasar menjadi alasan awal terbentuknya komunitas ini. Hingga saat ini, keberadaan Komunitas *Social Designee* telah membantu memberikan pendampingan kepada anak-anak usia sekolah dalam membentuk perilaku sosial positif dan mengembangkan kreativitas anak. Hal tersebut menunjukkan adanya sebuah usaha kesejahteraan untuk meningkatkan kapasitas anak dan upaya menciptakan ekosistem sosial yang positif bagi perkembangan sosial anak. Komunitas *Social Designee* merupakan sebuah komunitas sosial bersifat *nirlaba* (non profit), artinya komunitas tidak mengambil keuntungan dari adanya aktivitas pendampingan anak. Sehingga, aktivitas sosial yang dijalankan oleh Komunitas *Social Designee* sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial khususnya dalam proses pendampingan sosial. Pendampingan sosial yang dilaksanakan oleh Komunitas *Social Designee* dapat dilihat dari aktivitas Komunitas *Social Designee* dan interaksi antara pendamping dengan anak dampingan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis peran pendamping anak dalam upaya pembentukan perilaku sosial anak melalui berbagai aktivitas pendampingan yang dilakukan oleh komunitas kepada anak-anak di Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Lokasi pada penelitian ini yaitu di RT 04 RW 04 Kampung Bojong Gintung, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi dengan jenis observasi partisipatif golongan moderat, menggunakan wawancara semi terstruktur dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*), dan menggunakan studi dokumentasi untuk mendukung adanya peran komunitas dalam upaya pembentukan perilaku sosial anak. Analisis data dalam penelitian yaitu menggunakan tahapan analisis data yang dijelaskan oleh Miles & Huberman, meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*display data*), dan

penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusions*). Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu berupa triangulasi teknik atau triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peran pekerja sosial dalam upaya pembentukan perilaku sosial di Kampung Bojong Gintung. Upaya yang dilakukan komunitas dalam mewujudkan hal tersebut ialah dengan mengadakan pendampingan bagi anak-anak usia sekolah dasar di Kampung Bojong Gintung setiap hari sabtu selama satu tahun. Metode dan pendekatan yang digunakan komunitas dalam kegiatan pendampingan cukup beragam, salah satunya yaitu menyesuaikan dengan karakteristik dari masing-masing anak binaan. Sedangkan peran yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam upaya pembentukan perilaku sosial anak berperan sebagai Fasilitator, Edukator, Perwakilan, Perencana Sosial, Tenaga Ahli, dan Teknis. Dalam memperkuat peranan pekerja sosial dalam upaya pembentukan perilaku sosial anak, terdapat hasil perilaku sosial anak yaitu kemampuan anak mengembangkan perilaku kerjasama, persaingan, kemampuan bersosialisasi, sikap ramah, simpati, empati, toleransi, kemurahan hati, sikap tidak mementingkan diri sendiri, sikap berani, dan percaya diri.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul Peran Pendamping Anak Dalam Upaya Pembentukan Perilaku Sosial Anak (Studi Deskriptif Pada Komunitas *Social Designee* di Kampung Bojong Gintung, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten)”. Penyelesaian dari penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Keseluruhan dari penyusunan skripsi tentunya tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, sehingga dalam hal ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Djoko Poernomo, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Dr. Pairan M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
3. Wahyuni Mayangsari, S.Sos., M.Kesos selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini
4. Dr. Purwowibowo, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Dr. Pairan, M.Si., Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Kesos., Drs. Partono, M.Si., selaku dosen penguji, beserta bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik dan memberikan banyak pengetahuan serta pengalaman kepada penulis selama menjadi mahasiswa
6. Seluruh staf akademik kemahasiswaan yang memberikan bantuan, kerja sama untuk kelancaran administrasi penulis baik selama menjadi mahasiswa hingga penyelesaian penyusunan skripsi ini.
7. Kak Ryan Sucipto selaku ketua Komunitas *Social Designee* serta Kak Calita, Kak Vincent, Kak Regina, Kak Merlyn dan seluruh pihak relasi yang terlibat

dalam penelitian, yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis mendapatkan data selama melakukan penelitian.

8. Ayahanda Rianto, Mamah Sri Sutiani, Kakakku Risty, Adlien Rizqo dan seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan support dukungan bantuan, doa setiap waktu.
9. Sahabat seperjuangan dan sepermainan Rofi' Atus Sa'adah, Siti Aminah, dan Dita Indra yang selalu mendengarkan curhatan dan membantu dalam segala hal, baik dikampus maupun diluar kampus.
10. Teman-teman Kepengurusan HIMAKES periode 2017-2018 yang telah memberikan pengalaman organisasi yang sangat berharga
11. Teman-teman KKN 200 yang telah memberikan pengalaman berharga, pelajaran kehidupan, menjadikan kuat dalam menjalani 45 hari jauh dari rumah, melatih kesabaran dan ikhtiar selama di Desa Gunung Putri, Kecamatan Suboh, Kabupaten Situbondo.
12. Teman-teman Himakes Closer (HC) tahun 2018 yang telah memberikan pengalaman, hiburan dan kenangan indah selama kegiatan berlangsung.
13. Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2016 FISIP Universitas Jember.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap adanya kritik dan saran dari semua pihak demi penyempurnaan penulisan skripsi ini, sehingga dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama Ilmu Kesejahteraan Sosial pada khususnya dan menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan.

Jember, 11 Desember 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang.....	1
1. 2 Rumusan Masalah.....	9
1. 3 Tujuan Penelitian	9
1. 4 Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	12
2. 1 Konsep Peran Pendampingan	13
2. 2 Konsep Komunitas.....	21
2. 3 Konsep Usaha Kesejahteraan Sosial.....	24
2. 4 Konsep Perilaku Sosial	26
2. 4. 1. Pengertian Perilaku Sosial	26
2. 4. 2 Upaya Pembentukan Perilaku Sosial	28
2. 4. 3 Faktor-faktor Pembentuk Perilaku Sosial.....	29
2. 4. 4 Kategori Perilaku Sosial	32
2. 5 Konsep Anak	37

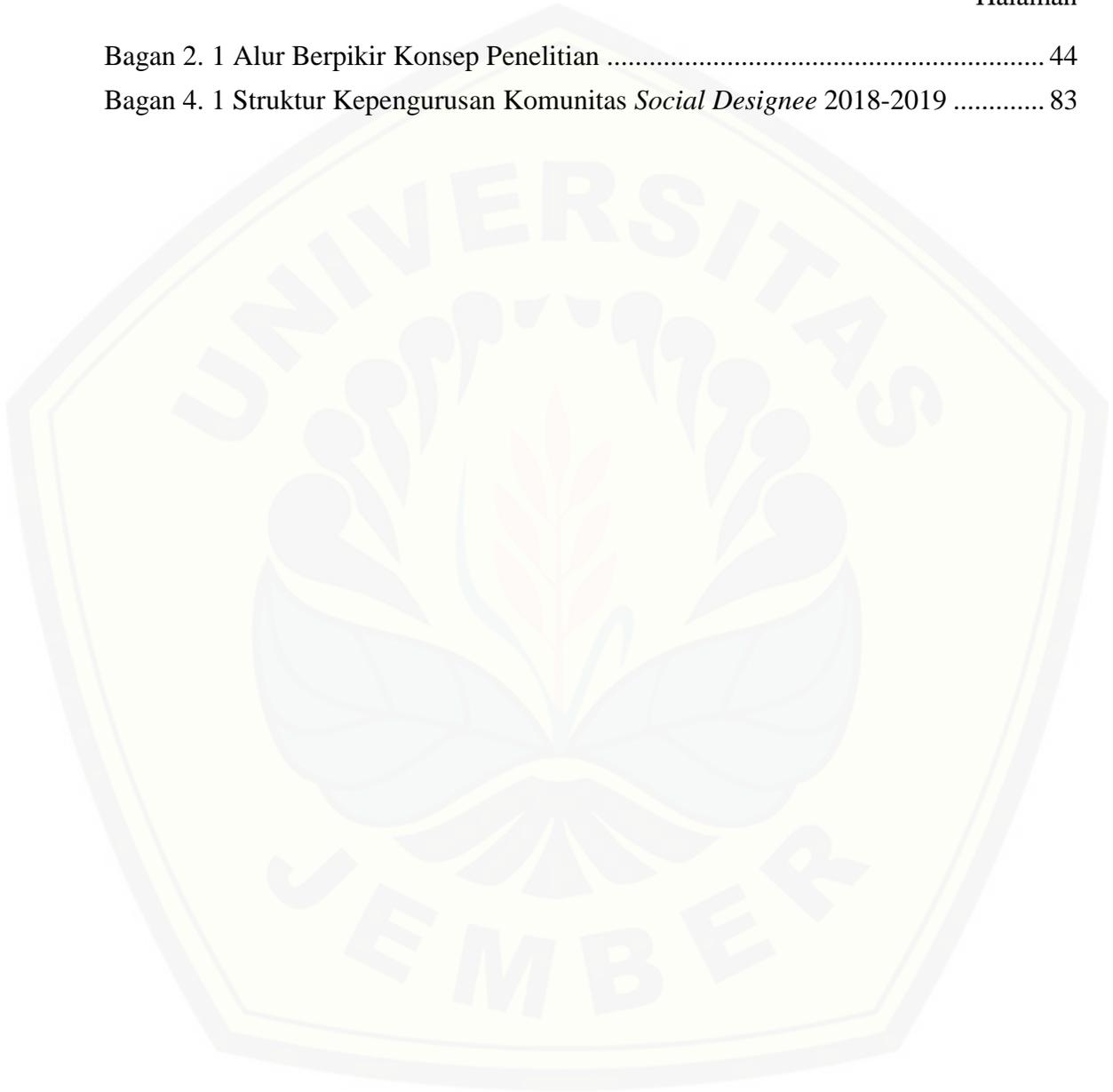
2. 6 Penelitian Terdahulu	39
2. 7 Kerangka Berpikir	42
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	45
3. 1 Pendekatan Penelitian	45
3. 2 Jenis Penelitian	47
3. 3 Teknik Penentuan Lokasi	47
3. 4 Teknik Penentuan Informan	48
3. 4. 1 Informan Pokok	49
3. 4. 2 Informan Tambahan.....	54
3. 5 Teknik Pengumpulan Data	58
3. 6 Teknik Analisis Data	74
3. 7 Metode Keabsahan Data	77
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	80
4. 1 Hasil Penelitian	80
4. 1. 1 Gambaran Umum Komunitas <i>Social Designee</i>	80
4. 1. 2 Pelaksanaan Kegiatan Komunitas <i>Social Designee</i>	86
4. 1. 3 Peran Pendamping Anak dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak.....	101
4. 1. 4 Upaya dan Hasil Pembentukan Perilaku Sosial Anak	116
4. 2 Pembahasan	139
4. 2. 1 Peran Pendamping Anak dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak.....	139
4. 2. 2 Upaya dan Hasil Pembentukan Perilaku Sosial Anak	171
BAB 5. PENUTUP	194
5. 1 Kesimpulan	200
5. 1. 1 Peran Pendamping Anak dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak	200
5. 1. 2 Upaya dan Hasil dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak ...	203
5. 2 Saran.....	205

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2. 1 Alur Berpikir Konsep Penelitian	44
Bagan 4. 1 Struktur Kepengurusan Komunitas <i>Social Designee</i> 2018-2019	83



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Informan Pokok	51
Tabel 3. 2 Informan Tambahan.....	55
Tabel 3. 3 Jadwal Observasi	60
Tabel 3. 4 Jadwal Wawancara	68
Tabel 4. 1 Rancangan Kegiatan Pembelajaran Bulan Agustus 2019	91
Tabel 4. 2 Rancangan Kegiatan Pembelajaran Bulan September 2019.....	92
Tabel 4. 3 Rancangan Kegiatan Pembelajaran Bulan Oktober 2019.....	93
Tabel 4. 4 Perubahan Perilaku Sosial Anak	135
Tabel 4. 5 Peran Pendamping Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak	166
Tabel 4. 6 Upaya dan Hasil Pembentukan Perilaku Sosial Anak	194

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4. 1 Kegiatan Kerjasama dalam Permainan TTS	174
Gambar 4.2 Kerjasama dalam Kegiatan Bersih-bersih	175
Gambar 4.3 Persaingan dalam Kegiatan Permainan <i>Wilah Cardgame</i>	177
Gambar 4.4 Persaingan dalam Kegiatan Memilah Sampah.....	178
Gambar 4.5 Kegiatan Interaksi Anak-anak dengan Kakak Pendamping Penyandang Disabilitas.....	170
Gambar 4.6 Materi Pembelajaran tentang Toleransi.....	190
Gambar 4.7 Kepercayaan Diri Anak dalam Kegiatan <i>Fashion Show</i> “Jubah Pahlawan Kebersihan”	193

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara (*Guide Interview*)
- Lampiran 2. Tabel Analisis Data
- Lampiran 3. Gambaran Profil Kampung Bojong Gintung
- Lampiran 4. Foto Kegiatan dan Wawancara
- Lampiran 5. Arsip Dokumentasi Resmi Komunitas *Social Designee*
- Lampiran 6. Surat Permohonan Izin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
- Lampiran 7. Surat Izin Penelitian dari Komunitas *Social Designee*

BAB 1. PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Masa anak-anak merupakan fase yang sangat penting. Pada masa ini anak mengalami proses tumbuh kembang yang sangat menentukan masa depannya, sehingga perlu adanya optimalisasi perkembangan tumbuh kembang anak. Perkembangan tumbuh kembang anak yang optimal berguna sebagai bekal bagi mereka untuk mempersiapkan diri menjadi pribadi yang dapat berguna bagi masa depan mereka dan menentukan kualitas peradaban bangsa secara umum. Sudah sepatutnya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, bahagia, cerdas, bermoral tinggi dan berperilaku terpuji.

Proses tumbuh kembang anak menjadi manusia dewasa dimulai melalui pembentukan kepribadian yang diperoleh melalui proses sosialisasi di dalam keluarga dalam bentuk interaksi antar anggota keluarga. Keluarga sebagai pranata awal bagi anak memiliki peran yang cukup krusial, karena orangtua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Melalui pemberian pola pendidikan dan pola asuh yang tepat, tentunya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki moralitas yang baik. Moral atau akhlak yang baik dapat menuntun anak untuk berperilaku adaptif tanpa ada penyimpangan. Selain itu, nilai-nilai dasar kehidupan dalam berperilaku di masyarakat perlu diajarkan oleh orangtua sebagai bekal bagi anak di dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku sosial merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan karena sangat mendukung perkembangan anak khususnya perkembangan sosial. Perkembangan perilaku sosial anak merupakan suatu hal yang sangat penting, seperti yang dilansir dalam website *Early Childhood Mental Health* (Missouri Department of Mental Health, 2019) bahwa perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak sama pentingnya dengan perkembangan anak secara fisik. Pada hakikatnya, keterampilan sosial dan emosional anak di dalamnya berupa kemampuan anak untuk dapat memahami perasaan orang lain (empati), kemampuan mengontrol keinginan dan perilaku, kemampuan

berinteraksi dengan teman sebaya, dan kemampuan membangun hubungan baik dengan orang dewasa. Keterampilan sosial dan emosional anak mempunyai peran yang sangat penting karena akan berdampak pada keberfungsian sosial anak baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat.

Pada lingkungan masyarakat, sikap dan perilaku setiap orang akan dipengaruhi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya baik pengaruh yang bersifat baik dan bermanfaat ataupun sebaliknya. Hal ini karena sebagian orang memperoleh pengalaman dalam bergaul dengan anggota masyarakat lainnya di luar rumah dan di luar lingkungan sekolah (Wahyudin, 2013:3-11). Seorang individu dapat memperoleh pengaruh yang mendidik dari orang-orang yang ada di sekitarnya baik dari teman sebaya ataupun orang dewasa melalui interaksi sosial secara langsung. Seperti saat anak melihat temannya rajin belajar maka anak tersebut akan ikut belajar, melihat orang lain saling menghormati maka anak akan ikut mencontoh hal tersebut. Namun sebaliknya, jika seorang anak memperoleh pengaruh yang tidak baik misalnya melihat orang tua berperilaku negatif seperti merokok di tempat umum ataupun melihat tontonan yang belum pantas dilihat seperti pornografi, maka tidak menutup kemungkinan anak akan meniru apa yang telah di lihatnya.

Secara umum, perilaku sosial anak dapat terbentuk melalui berbagai faktor dan latar belakang, seperti faktor lingkungan biologis, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan (Kulsum dan Jauhar, 2014:62-64). Hal ini berimplikasi bahwa pembentukan perilaku sosial anak tidak selalu berjalan mulus, karena ketiga faktor lingkungan ini harus mampu memberikan keseimbangan bagi tumbuh kembang perilaku sosial anak. Misalnya, bisa saja lingkungan biologis dan lingkungan pendidikan dapat memberikan anak cukup pengetahuan untuk mengembangkan perilaku sosialnya, namun di sisi lain belum tentu lingkungan sosial dapat memberikan hal yang serupa bagi anak. Dapat dikatakan bahwa ketiga faktor pembentuk perilaku sosial ini sangatlah rentan sehingga ketiganya harus mampu berjalan beriringan melakukan pengawasan dan kontrol sosial terhadap perkembangan perilaku sosial anak.

Menitikberatkan pada kerentanan dalam pembentukan perilaku sosial pada anak, maka anak perlu didampingi dalam proses pembentukan perilakunya. Hal ini sebagai bentuk menghindari anak dari perilaku sosial yang menyimpang. Perilaku menyimpang pada anak seringkali mengakibatkan anak terkucil dari lingkungan, menarik diri dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan diri, dan sebagainya. Lebih jauh lagi ketidakmampuan anak berperilaku sosial sesuai dengan yang diharapkan lingkungannya dapat menimbulkan masalah sosial di dunia anak, seperti kasus perkelahian, pencurian, perundungan, dan lain sebagainya yang menyebabkan anak bermasalah dan berhadapan dengan hukum. Pernyataan serupa juga dijelaskan oleh Van der Laan *et al* (dalam T. van der Stouwe *et al*, 2016:516) yang menyatakan bahwa kurangnya keterampilan sosial (*social skills*) seringkali dikaitkan dengan berbagai permasalahan perilaku dan perkembangan anak, termasuk di dalamnya tindak kejahatan dan perilaku menyimpang (*juvenile delinquency*).

Oleh karena itu, peran dari lingkungan yang dapat mendidik anak sangatlah dibutuhkan guna meminimalisir terjadinya tindak perilaku menyimpang pada anak. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain dalam melengkapi segala macam bentuk kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak baik secara moral maupun pengembangan karakter diri. Tanggungjawab terciptanya generasi muda yang memiliki perilaku sosial sehat dan positif tanpa adanya penyimpangan merupakan tanggungjawab berbagai pihak mulai dari keluarga, pendidikan formal, dan lingkungan masyarakat. Hal ini yang menjadi dasar bagi munculnya beragam organisasi kemasyarakatan dan komunitas sosial yang fokus pada aktivitas sosial berupa pendampingan anak. Berbagai usaha pendampingan anak ini merupakan wujud upaya menciptakan anak menjadi generasi yang memiliki perilaku sosial sesuai dengan norma, nilai, dan aturan yang berlaku di masyarakat.

Salah satu komunitas yang bergerak dalam bidang pendampingan anak dan kontrol sosial anak adalah komunitas sosial yang dinamakan *Social Designee*. Komunitas *Social Designee* merupakan komunitas sosial berbasis kreativitas yang dibentuk oleh seorang anak muda pada 19 Desember 2015. Komunitas sosial ini

memiliki tujuan yaitu sebagai wadah untuk menciptakan ekosistem sosial yang positif bagi anak muda di Indonesia. Untuk mewujudkan visi tersebut, *Social Designee* secara rutin melibatkan anak muda dari berbagai kalangan (baik dari pelajar, mahasiswa, ataupun pekerja) untuk membina anak-anak usia sekolah dasar di Perkampungan Kabupaten Tangerang, Banten (www.socialdesignee.org)

Komunitas *Social Designee* hadir memberikan angin segar di tengah berbagai isu sosial yang berkaitan dengan aspek kesejahteraan anak. Komunitas ini berusaha memberikan kontribusi dalam menjaga hak-hak anak, memberikan edukasi dan sekaligus pembentukan karakter dan kreativitas bagi anak. Keberadaan komunitas *Social Designee* membantu orang tua dalam membentuk pola perilaku sosial anak, dengan harapan agar anak memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Saat ini, komunitas *Social Designee* telah memiliki 18 kampung binaan, 1300 relawan, dan total kunjungan sosial sebanyak 300 kali (www.socialdesignee.org).

Salah satu kampung yang menjadi binaan komunitas *Social Designee* adalah Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten. Pada awalnya, penemuan Kampung Bojong Gintung ialah berdasarkan survey lokasi yang dilakukan oleh pengurus komunitas. Lalu, tim komunitas melakukan pendekatan dengan masyarakat sekitar melalui proses interaksi dengan warga dan tokoh masyarakat seperti ketua RT setempat. Komunitas juga menentukan beberapa indikator dalam menentukan Kampung Bojong Gintung sebagai kampung binaan Komunitas *Social Designee*. Seperti indikator penerimaan dan keterbukaan masyarakat terhadap orang baru, jumlah anak-anak usia sekolah dasar di wilayah tersebut, dan aktivitas anak-anak setelah pulang sekolah. Beragam pertimbangan tersebut menjadi bekal bagi komunitas dalam memulai aktivitas pendampingan di Kampung Bojong Gintung.

Setelah melakukan observasi dan interksi dengan warga sekitar Bojong Gintung, tim komunitas mengajukan perizinan kegiatan pendampingan kepada ketua RT setempat. Pada perizinan ini, komunitas menjelaskan mengenai tujuan kegiatan pendampingan yang akan dilakukan dan memberikan referensi keberhasilan mengenai kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya di kampung

yang berbeda. Setelah diberikan izin oleh ketua RT, tim komunitas bersama dengan ketua RT lalu mendatangi rumah-rumah warga yang memiliki anak-anak usia sekolah dasar untuk diajak mengikuti kegiatan komunitas. Pada kunjungan ke rumah-rumah ini, tim komunitas juga sekaligus melakukan perizinan secara langsung dengan orang tua. Proses inilah yang menjadi cikal bakal munculnya kegiatan pendampingan Komunitas *Social Designee* di Kampung Bojong Gintung.

Komunitas *Social Designee* berperan aktif dalam memberikan pendampingan dan bimbingan kepada anak usia sekolah dasar (umur 6 – 12 tahun) yang dilaksanakan setiap hari sabtu selama satu tahun dengan berbagai aktivitas yang mengasah keterampilan sosial dan kreativitas anak. Dalam kegiatannya, komunitas *Social Designee* menggunakan media menggambar dan melukis sebagai bentuk pengajarannya. Hal ini karena pada awalnya inisiator komunitas *Social Designee* merupakan seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan seni (*design*). Selain itu, menggambar dan melukis merupakan sebuah kegiatan yang digemari oleh anak-anak usia sekolah dasar, sehingga dapat membantu komunitas dalam menarik perhatian anak-anak agar bersedia mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh komunitas.

Pada awalnya, komunitas *Social Designee* lahir sebagai bentuk keprihatinan seorang anak muda terhadap minimnya aktivitas atau kegiatan positif bagi anak-anak setelah mereka pulang sekolah. Mayoritas anak-anak hanya bermain secara bebas tanpa pengawasan orangtua dan dibiarkan liar ditengah-tengah perkembangan teknologi. Bahkan sudah menjadi hal yang biasa ketika melihat anak-anak usia sekolah asyik sendiri bermain dengan *gadget* mereka tanpa berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Selain itu, letak geografis Kampung Bojong Gintung yang dekat dengan pusat bisnis dan pusat perbelanjaan modern (*mall*) yang membuat anak mudah terpapar arus negatif seperti munculnya perilaku konsumtif.

Semakin berjalannya waktu, komunitas *Social Deisgnee* bertekad untuk mengubah keadaan anak-anak tersebut dengan memberikan kegiatan belajar yang menyenangkan dan positif. Kegiatan edukasi yang dijalankan oleh *Social*

Designee ini dilakukan melalui media menggambar (seni) dengan tetap mengedepankan pesan sosial dan pesan moral di setiap kegiatannya. Melalui media menggambar maka akan semakin mudah bagi anak-anak untuk menyerap berbagai pesan sosial dan pesan moral yang hendak disampaikan oleh Komunitas *Social Designee*. Nilai-nilai moral dan sosial yang ditanamkan pada setiap kegiatan ini tentunya diharapkan dapat tersalurkan secara tepat kepada anak-anak sehingga nantinya nilai ini dapat menjadi bekal atau landasan bagi mereka dalam berperilaku sosial.

Dalam upaya pemberian edukasi kepada anak binaan di Kampung Bojong Gintung, Komunitas *Social Designee* mengambil tema pengajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial secara umum yang berlaku di masyarakat seperti nilai keberagaman, nilai toleransi, nilai mencintai lingkungan, dan lain sebagainya. Beragam tema pengajaran ini menuntut anak-anak binaan *Social Designee* untuk mampu menunjukkan perilaku yang pro-sosial. Sebagai contoh, nilai keberagaman dan toleransi merupakan suatu hal yang seringkali dianggap kecil namun sebenarnya hal ini sangat perlu ditanamkan kepada anak sejak dini agar anak dapat tumbuh dewasa dengan memiliki sikap empati maupun simpati yang baik.

Jika ditelisik lebih jauh, meskipun Indonesia merupakan negara dengan latar belakang agama, suku, dan etnis yang beragam, namun permasalahan yang berkaitan dengan intoleransi di Indonesia masih cukup tinggi. Bahkan permasalahan mengenai intoleransi dan keberagaman yang muncul di tengah-tengah masyarakat sudah merambah ke dunia anak. Seperti yang dilansir dari laman antaranews:

“KPAI telusuri dugaan perundungan terhadap siswa etnis dan agama minoritas berinisial JSZ di salah satu sekolah dasar (SD) negeri di Pasar Rebo, Jakarta Timur. Sebagai etnis minoritas, JSZ kerap mendapatkan kekerasan baik secara verbal maupun psikis dari lingkungan sekitarnya terutama rekan sekolahnya...” (Anom Prihantoro, 2017)

Kasus tersebut merupakan satu dari sekian banyak permasalahan yang berkaitan dengan konflik keberagaman (intoleransi) yang dapat ditemukan di tengah-tengah masyarakat. Peristiwa yang masih berkaitan dengan perilaku

intoleransi seperti contoh kasus di atas juga ditemukan di Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten. Berdasarkan observasi awal, anak-anak di Kampung Bojong Gintung seringkali menunjukkan perilaku atau tindakan yang merujuk pada intoleransi dan diskriminasi terhadap orang yang berbeda dengan mereka, utamanya perbedaan secara fisik. Meskipun Kampung Bojong Gintung memiliki keanekaragaman latar belakang sosial budaya, namun anak-anak belum terbiasa menerima realitas perbedaan tersebut. Perilaku negatif yang ditunjukkan anak-anak seringkali berupa mengolok-olok secara verbal kondisi fisik seseorang hingga tidak adanya kemauan untuk bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang tersebut.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai toleransi dan keberagaman kepada anak sejak dini sangat dibutuhkan agar anak dapat memiliki perilaku empati dan simpati terhadap sesama sebagai bentuk meminimalisir munculnya konflik yang berkaitan dengan isu perbedaan ini. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu melakukan pengawasan dan kontrol sosial terhadap perkembangan perilaku sosial anak agar berbagai kasus penyimpangan anak dapat diminimalisir.

Kehadiran Komunitas *Social Designee* di tengah-tengah masyarakat Kampung Bojong Gintung dapat memberikan ruang dan waktu bagi anak-anak dalam mengembangkan perilaku sosial mereka dan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menjalani hak-hak mereka, seperti hak untuk bermain, hak untuk memiliki rasa aman, ataupun hak berinteraksi dengan teman sebaya (bersosialisasi). Selain itu, komunitas ini juga aktif bekerjasama dengan masyarakat sekitar dan berbagai organisasi masyarakat lainnya dalam upaya pembentukan dan pengarahan agar anak-anak memiliki perilaku yang pro-sosial. Komunitas *Social Designee* memberikan pembelajaran (edukasi) kepada anak di Perkampungan Bojong Gintung, Kabupaten Tangerang dengan tujuan agar anak dapat dikontrol sehingga tidak mudah terpengaruh dari perilaku-perilaku negatif yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Terlebih lagi, masih minimnya kepedulian dan kepekaan orangtua terhadap perkembangan pergaulan anak serta

rendahnya pendidikan orang tua menyebabkan orang tua tidak memahami dan mewaspadai pergaulan anaknya di dalam lingkungan yang terus berkembang.

Ditinjau dari disiplin Ilmu Kesejahteraan Sosial, *Social Designee* merupakan sebuah komunitas sosial yang diinisiasi oleh masyarakat dan melakukan usaha-usaha kesejahteraan dengan sasaran utamanya adalah kesejahteraan anak. Bentuk usaha tersebut tercermin melalui berbagai usaha kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh komunitas tersebut. Termasuk di dalamnya pendampingan anak, adanya upaya peningkatan kapasitas anak, dan upaya menciptakan ekosistem sosial yang positif bagi perkembangan perilaku sosial anak. Metode yang digunakan oleh komunitas *Social Designee* adalah pendekatan nilai-nilai moral dan sosial melalui media kesenian yang salah satu di dalamnya berupa kegiatan menggambar/melukis. Dapat dikatakan bahwa komunitas *Social Designee* melakukan sebuah bentuk usaha kesejahteraan sosial yang bertujuan mengupayakan terciptanya lingkungan sosial yang positif bagi pembentukan perilaku sosial anak. Dalam sebuah usaha penyelenggaraan kesejahteraan sosial, tentunya terdapat beragam peran yang dijalankan oleh para pelaku perubahan (*agent of change*), yang dalam hal ini adalah pendamping anak. Peneliti melihat banyak peran yang dapat dijalankan oleh pendamping anak di Komunitas *Social Designee* sebagai *community worker* dalam mencapai keberhasilan proses intervensi yang dilakukan.

Hingga saat ini, perubahan perilaku sosial pada anak-anak binaan hanya dapat dirasakan oleh para pendamping yang memiliki kepekaan atau hubungan personal yang erat dengan setiap anak. Komunitas *Social Designee* belum memiliki data secara kuantitatif mengenai perubahan perilaku sosial pada anak-anak binaan. Meski demikian, para pendamping berupaya untuk selalu memiliki kepekaan terhadap perkembangan dari tiap-tiap anak binaan di setiap kegiatan pendampingan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan memahami bagaimana peran pendamping anak Komunitas *Social Designee* dalam upaya pembentukan pola perilaku sosial anak Anak-anak yang telah didampingi oleh komunitas *Social Designee* juga

memiliki karakter dan pola asuh yang berbeda-beda dari setiap keluarga. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana hasil upaya komunitas *Social Designee* terhadap pembentukan perilaku sosial anak, sehingga terdapat perubahan perilaku sosial yang diharapkan seperti misalnya terdapat perubahan perilaku sosial pada anak mulai dari anak yang awalnya bersikap pasif hingga berubah menjadi aktif.

1. 2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah sangat diperlukan guna mempermudah penelitian khususnya dalam menentukan arah dan fokus peneliti. Masalah yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah pentingnya lingkungan sosial melakukan usaha kesejahteraan anak yang fokus pada pembentukan perilaku sosial anak. Hal ini karena anak merupakan generasi yang perlu dijaga demi kelangsungan kehidupan yang lebih baik pada generasi mendatang. Kerentanan pada kondisi anak baik secara psikologis maupun fisik, menjadikan mereka rentan terlibat pada permasalahan sosial. Oleh karena itu, dengan adanya aktivitas sosial berupa pendampingan anak yang dilakukan oleh komunitas *Social Designee* ini menjadikan peneliti tertarik untuk melihat peran apa yang diberikan komunitas terhadap pembentukan perilaku sosial anak. Hal ini tidak terlepas dari fakta fenomena yang telah dipaparkan pada latar belakang. Hasil dari adanya pendampingan yang dilakukan oleh *Social Designee* yang berupa pendampingan anak ini memberikan dampak pada anak-anak, masyarakat, maupun pada komunitas itu sendiri. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran pendamping anak dalam pembentukan perilaku sosial anak di Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten?
2. Bagaimana upaya dan hasil pembentukan perilaku sosial anak di Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten?

1. 3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan memiliki tujuan yang hendak dicapai berdasarkan pada masalah yang akan diteliti. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pembaca atau orang lain mengerti dengan apa yang diharapkan dari penelitian.

Secara umum sebuah tujuan penelitian memiliki tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan adalah data yang diperoleh dari penelitian merupakan data baru yang sebelumnya belum pernah diketahui, pembuktian adalah data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan adalah untuk memperdalam atau memperluas pengetahuan yang telah ada (Sugiyono, 2017:40). Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana peran pendamping anak dalam pembentukan perilaku sosial anak di Kampung Bojong Gantung, Kabupaten Tangerang, Banten;
2. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana upaya dan hasil pembentukan perilaku sosial anak di Kampung Bojong Gantung, Tangerang, Banten.

1. 4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan maka penelitian sangat perlu untuk dikembangkan. Manfaat penelitian merupakan paparan mengenai kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai baik untuk kepentingan akademisi, masyarakat luas, ataupun pemerintahan. Manfaat yang hendak dicapai dari penelitian mengenai peran komunitas *Social Designee* dalam pembentukan perilaku sosial anak, adalah:

1. Bagi disiplin Ilmu Kesejahteraan Sosial, dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya berkaitan dengan peran pekerja sosial. Secara teoritis, perkembangan dalam peran komunitas ini merupakan suatu pembaharuan yang diperlukan dalam upaya perkembangan masyarakat;
2. Bagi komunitas *Social Designee*, dapat digunakan sebagai data penunjang mengenai peran pendampingan yang dilakukan terhadap anak binaan dalam pembentukan perilaku sosial;

3. Penelitian ini berguna sebagai bahan informasi dan referensi atau kajian masyarakat mengenai pendampingan anak yang dilaksanakan oleh komunitas *Social Designee*.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan garis besar konsep penelitian yang disusun oleh peneliti dalam rangka mendukung logika berpikir dalam penelitian. Konsep atau teori yang digunakan dalam sebuah penelitian disesuaikan dengan fenomena yang terjadi dilapangan lalu selanjutnya dijadikan pisau alat analisa dalam melakukan penelitian. Cooper dan Schindler mengemukakan bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi, atau proporsi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena (dalam Sugiyono, 2017:41). Penelitian terdahulu juga terdapat di tinjauan pustaka, hal ini merupakan bentuk telaah pustaka yang mempunyai yang mempunyai peranan penting dalam sebuah penelitian. Fungsi dari kajian terhadap penelitian terdahulu ialah sebagai acuan kerangka berpikir dalam mengkaji permasalahan yang diteliti. Selain itu pada tinjauan pustaka juga terdapat kerangka berpikir yang menggambarkan alur berpikir penelitian dan sangat diperlukan agar mencapai tujuan yang diinginkan serta berguna dalam penarikan kesimpulan akhir sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan.

Peneliti melihat adanya komunitas sosial berlatarkan pendampingan anak yang dilaksanakan oleh komunitas *Social Designee*. Istilah komunitas dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang mendiami suatu wilayah geografis tertentu dan memiliki suatu bentuk kerjasama antara beberapa orang untuk mencapai sebuah tujuan melalui pembagian atau peraturan kerja (Moedjiono, 2002:53). Komunitas *Social Designee* dapat dikatakan sebagai suatu kelompok sosial yang memiliki bentuk kerjasama berupa usaha-usaha pendampingan anak untuk mencapai sebuah tujuan berupa menciptakan ekosistem sosial yang positif bagi pembentukan perilaku sosial anak. Dimana hal tersebut menunjukkan adanya sebuah usaha kesejahteraan dari masyarakat, karena promotor pelaksanaan pendampingan anak adalah masyarakat di sekitar Kampung Bojong Gintung.

Peneliti menggunakan teori peran *community worker* untuk menganalisis dan mendeskripsikan peranan yang dilakukan komunitas *Social Designee* dalam kegiatan pendampingan. Adi (2013:188) menjelaskan sekurang-kurangnya terdapat tujuh peran yang dapat dikembangkan oleh *community worker* yaitu peran sebagai *enabler, broker, educator, expert, social planning, advocate, activist*. Serta Ife dan Tesoriero (2008:547-613) menjelaskan sekurang-kurangnya terdapat empat peran dan keterampilan utama yang secara spesifik akan mengarah pada teknik dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang *community worker* sebagai pelaku pemberdaya/perubahan masyarakat yaitu peran dan keterampilan fasilitatif, peran dan keterampilan edukasional, peran dan keterampilan teknis, peran dan keterampilan perwakilan.

Dalam fenomena penelitian ini terdapat usaha kesejahteraan sosial berupa pendampingan anak di Kampung Bojong Gintung yang diprakarsai oleh masyarakat dalam wadah komunitas *Social Designee*. Proses pendampingan anak dilakukan dengan menggunakan metode dan pendekatan kreativitas atau kesenian dengan mengedepankan nilai-nilai sosial dan moral yang berguna dalam pembentukan perilaku sosial anak. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai beberapa konsep dan teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena dalam penelitian.

2. 1 Konsep Peran Pendampingan

Menurut Soekanto (1989:234), jika seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang tersebut tengah menjalankan suatu peranan. Peran merupakan suatu aspek yang dinamis dari sebuah kedudukan (status). Peran sangatlah penting karena ia mengatur perilaku seseorang ataupun suatu kelompok. Soekanto menyimpulkan bahwa suatu peranan memiliki cakupan paling sedikit sebanyak tiga aspek, yakni sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang memiliki hubungan dengan posisi atau tempat seseorang di dalam masyarakat. Artinya, peranan merupakan

serangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat;

- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu di dalam masyarakat sebagai suatu organisasi;
- c. Peranan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

Menurut Abdulsyani (2007:94) peranan merupakan perbuatan seseorang atau sekelompok orang melalui usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Pelaku peranan dapat dikatakan berperan jika telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya di dalam masyarakat. Jika seseorang mempunyai status tertentu di dalam kehidupan masyarakat, maka akan timbul kecenderungan berupa suatu harapan-harapan baru. Sedangkan Abu Ahmadi (1982:256) menjelaskan bahwa peranan dalam ilmu sosial memiliki arti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi pada struktur sosial tertentu. Seseorang dapat memainkan fungsinya ketika ia menduduki suatu jabatan tertentu.

Menurut teori peranan (*Role Theory*), peranan merupakan sekumpulan tingkah laku yang memiliki hubungan dengan suatu posisi tertentu. Menurut teori ini, peranan menentukan tingkah laku seseorang. Jadi, peranan yang berbeda akan membuat jenis tingkah laku yang berbeda pula. Di samping itu, menurut Narwoko (2006:159-160) peranan juga dapat mengarahkan seseorang dalam berperilaku karena fungsi peran itu sendiri adalah: 1). Memberi arahan pada proses sosialisasi; 2). Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan; 3). Dapat menyatukan kelompok atau masyarakat; 4). Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Merujuk pada beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan sesuatu yang di dalamnya meliputi status atau keberadaan seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam suatu kelompok. Sejalan dengan hal tersebut, Soetarso

(dalam Huraerah, 2011:163) seorang pakar pekerja sosial mendefinisikan peranan sebagai sekumpulan kegiatan yang tidak mementingkan dirinya sendiri dan dilakukan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama antara penyedia dan penerima pelayanan. Dalam hal ini, peranan merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang dalam situasi tertentu dan peranan memiliki sifat yang dinamis dan interaksional. Artinya, peranan di berbagai profesi tidak dapat berdiri sendiri dan selalu berkaitan dengan berbagai peranan lainnya.

Dalam disiplin Ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya dalam usaha pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, peran memiliki kaitan yang erat dengan kedudukan atau status dari seorang *community worker*. Istilah *Community worker* merupakan pelaku perubahan (*Agent of Change*) dalam upaya pemberdayaan masyarakat maupun dalam diskursus komunitas. Pada penelitian ini, istilah *community worker* yang merujuk pada pendamping anak Komunitas *Social Designee* yang terlibat secara aktif dalam proses kegiatan pendampingan.

Sebagai *community worker*, Ife dan Tesoriero (2008:547-613) menjelaskan sekurang-kurangnya terdapat empat peran dan keterampilan utama yang secara spesifik akan mengarah pada teknik dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang *community worker* sebagai pelaku pemberdaya/perubahan masyarakat. Keempat peran dan keterampilan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Peran dan Keterampilan Fasilitatif

Peran fasilitatif meliputi beragam peran khusus, diantaranya: a). Animasi sosial. Kemampuan pelaku perubahan untuk membangkitkan antusiasme masyarakat termasuk didalamnya memberikan stimulant dan motivasi kepada masyarakat untuk mau bertindak dan terlibat aktif dalam proses perubahan; b). Mediasi dan negosiasi. Yakni upaya seorang pemberdaya masyarakat untuk menjadi mediator guna menghubungkan kelompok-kelompok yang sedang berkonflik agar tercapai sinergi dalam proses pemberdayaan tersebut. Peran mediator juga berkaitan erat dengan kemampuan negosiasi sehingga pelaku perubahan harus mampu mencari titik temu dalam suatu konflik atau

permasalahan tanpa menimbulkan pertentangan dan perpecahan; c). Pemberi Dukungan. Dukungan dalam hal ini dapat berbentuk pujian, penghargaan dalam bentuk kata-kata, dan sikap atau perilaku yang menunjukkan dukungan terhadap apa yang dilakukan oleh kelompok sasaran; d). Membentuk Konsensus. Dalam hal ini membentuk konsensus merupakan kelanjutan dari peran mediasi yang melibatkan pada penekanan terhadap tujuan umum bersama. Yang diharapkan tercapai dalam konsensus ialah menyepakati untuk melakukan suatu tindakan tertentu untuk memperbaiki kondisi yang terjadi; e). Fasilitasi Kelompok. Pelaku perubahan harus mampu memfasilitasi kelompok-kelompok kecil di dalam masyarakat yang bersifat beranekaragam agar mau bertindak konstruktif dan bersinergi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka; f). Pemanfaatan sumber daya dan keterampilan. Pelaku perubahan harus dapat mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai keterampilan dan sumber daya yang ada dalam komunitas tersebut. g). Mengorganisasi. pelaku perubahan harus mampu untuk berpikir tentang hal-hal apa saja yang perlu dilakukan, hal mana yang tidak perlu untuk dilakukan, dan memastikan bahwa semua itu dapat diwujudkan. h). Komunikasi personal. Seorang *community worker* harus dapat berkomunikasi dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan komunitas sasarannya. Misalnya keterampilan memulai pembicaraan, menciptakan situasi dan pembicaraan yang menarik, menyimpulkan hasil pembicaraan, dan lain sebagainya.

b. Peran dan Keterampilan Edukasional

Peran ini meliputi: a). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat. Artinya, *community worker* harus mampu membantu kelompok sasaran untuk dapat melihat berbagai alternative yang ada dan mendorong mereka untuk melihat dunia dari sisi yang berbeda sehingga akan membuat mereka dapat melihat alternative lain dari kehidupan saat ini. Selain itu, *community worker* harus mampu menyadarkan masyarakat tentang struktur dan strategi perubahan sosial dimana kelompok sasaran dapat berpartisipasi dan bertindak secara

efektif; b). Menyampaikan Informasi. Pelaku perubahan harus mampu memberikan informasi yang relevan kepada komunitas sasaran mengenai suatu masalah yang sedang dihadapi. Pelaku perubahan juga dapat memberikan informasi yang berguna, seperti menggambarkan kesuksesan suatu program yang telah dilaksanakan di daerah lain dengan situasi dan kondisi yang memiliki kemiripan dengan komunitas sasaran; c). Mengonfrontasikan. Pelaku perubahan kadangkala perlu melakukan konfrontasi bila pelaku perubahan telah mempertimbangkan bahwa kalau kondisi yang sekarang terjadi tetap dibiarkan maka keadaan akan semakin memburuk; d). Pelatihan. Pelaku perubahan harus mampu memberikan keterampilan kepada komunitas sasaran yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh mereka agar dapat berjalan secara efektif.

c. Peran dan Keterampilan Perwakilan

Peran ini dijadikan oleh pengembang masyarakat dalam interaksinya dengan lembaga luar, atas nama masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat. Peran ini meliputi usaha mendapatkan sumber-sumber, melakukan advokasi atau pembelaan masyarakat, memperluas atau membuat mitra (*network*), *sharing* pengalaman dan pengetahuan, serta menjadi juru bicara masyarakat.

d. Peran dan Keterampilan Teknis

Peran pengembang masyarakat (pelaku perubahan) dalam menerapkan keterampilan teknis untuk mengembangkan masyarakat. Keterampilan teknis yang dimaksud misalnya pengumpulan dan analisis data, pemakaian computer, penyajian laporan secara lisan ataupun tertulis, penanganan proyek pembangunan sarana fisik, manajemen, dan pengendalian dana (uang).

Selain peran dan keterampilan *community worker* yang telah dijelaskan di atas, terdapat pula beberapa macam peran dan keterampilan pelaku perubahan lainnya yang bertujuan melengkapi dan memberikan perluasan wawasan dalam suatu proses intervensi komunitas. Adi (2013:188) menjelaskan sekurang-kurangnya terdapat tujuh peran yang dapat dikembangkan oleh *community worker*, yakni:

1. Pernercepat (*Enabler*), adalah peran dimana pelaku perubahan membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka; mengidentifikasi masalah mereka; dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang sedang mereka hadapi secara lebih efektif;
2. Perantara (*Broker*), merupakan peran yang harus mampu dijalankan oleh *community worker* yaitu menghubungkan individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan dan layanan masyarakat tetapi tidak memiliki akses atau tidak mengetahui di mana dan bagaimana mendapatkan bantuan tersebut dengan lembaga yang menyediakan layanan masyarakat;
3. Pendidik (*Educator*), peran sebagai pendidik mengharuskan *community worker* mempunyai kemampuan dalam menyampaikan informasi dengan baik dan jelas serta mudah dipahami oleh komunitas yang menjadi sasaran perubahan;
4. Tenaga Ahli (*Expert*), peran sebagai *expert* mengharuskan *community worker* memiliki kemampuan untuk dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area.
5. Perencana Sosial (*Social Planner*), peran perencana sosial ini membutuhkan kemampuan pelaku perubahan dalam mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terdapat dalam komunitas; menganalisisnya; dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional dalam rangka menangani masalah tersebut.
6. Advokat (*Advocate*), peran sebagai advokat ini mendorong pelaku perubahan untuk menjalankan fungsi pembela yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan suatu bantuan ataupun layanan tetapi institusi yang seharusnya memberikan layanan tersebut tidak memedulikan (bersifat negative / menolak tuntutan warga).
7. Aktivist (*Activist*), peran sebagai aktivis ini menuntut pelaku perubahan untuk melakukan perubahan institusional yang lebih mendasar dan sering kali tujuannya adalah untuk pengalihan sumberdaya ataupun kekuasaan (*power*)

pada kelompok yang kurang mendapatkan keuntungan (*disadvantage group*) dimana mereka seringkali dianggap sebagai korban.

Pada pemahaman yang sejalan mengenai peran pekerja sosial, Parson, Jorgensen, dan Hernandez (dalam Suharto, 2014:97) menjelaskan bahwa terdapat 5 peran pekerjaan sosial yang relevan yaitu peran sebagai fasilitator, broker, mediator, pembela, dan pelindung. Lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Fasilitator

Fasilitator didefinisikan sebagai tanggung jawab agen perubahan untuk membantu klien menjadi mampu menangani berbagai tekanan situasional atau transisional dengan beberapa strategi khusus meliputi pemberian harapan, pengurangan penolakan, dan ambivalensi (perasaan tidak sadar yang saling bertentangan terhadap situasi yang sama atau terhadap seseorang pada waktu yang sama), pengakuan dan pengaturan perasaan, pengidentifikasian dan dorongan berbagai kekuatan personal atau asset sosial, pemilahan masalah menjadi beberapa bagian agar lebih mudah dipecahkan, dan fokus pada pemeliharaan tujuan dan cara-cara pencapaiannya;

b. Broker

Beberapa prinsip utama dalam melakukan peranan sebagai broker yaitu mampu mengidentifikasi dan melokalisir sumber-sumber kemasyarakatan yang tepat, mampu menghubungkan konsumen dengan sumber secara konsisten, dan mampu mengevaluasi efektifitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan klien. Sehingga, peranan sebagai broker yaitu menghubungkan klien dengan barang-barang (*goods*) dan pelayanan (*services*) atau mengontrol kualitas barang dan pelayanan tersebut (*quality control*). Selain itu, terdapat dua pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pekerja sosial dalam menjalankan peranan sebagai broker, pertama yaitu keterampilan melakukan *assessment* kebutuhan masyarakat yang meliputi jenis dan tipe kebutuhan, distribusi kebutuhan, kebutuhan akan pelayanan, dan

berbagai hambatan dalam menjangkau pelayanan, kedua yaitu keterampilan membangun konsosium atau jaringan antar organisasi.

c. Mediator

Peran mediator diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antar berbagai pihak. Beragam kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan peran mediator meliputi kontrak perilaku, negosiasi, pendamaian pihak ketiga, serta berbagai macam resolusi konflik. Selain itu, berbagai upaya yang dilakukan dalam mediasi pada hakekatnya perlu diarahkan untuk mencapai “solusi menang-menang” (*win-win solution*);

d. Pembela

Peranan sebagai pembela seringkali diartikan sebagai *advokat*. Termasuk ketika pelayanan atau sumber-sumber sulit dijangkau oleh klien maka pekerja sosial dapat memainkan peranan sebagai pembela (*advokat*). Peran pembela atau advokasi merupakan salah satu praktik pekerjaan sosial yang kerap bersentuhan dengan kegiatan politik;

e. Pelindung

Dalam melakukan peran sebagai pelindung, pekerja sosial bertindak atas dasar kepentingan korban, calon korban, dan populasi yang berisiko lainnya. Dalam hal ini, pekerja sosial dapat bertugas mencari berbagai sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, membangun jaringan kerja, dan meningkatkan hubungan. Selain itu, peran sebagai pelindung juga menyangkut tugas pekerja sosial sebagai konsultan atau orang yang dapat diajak berkonsultasi dalam proses pemecahan masalah. Proses pemecahan masalah dalam hal ini dapat merujuk pada serangkaian tahapan praktik pekerjaan sosial pada umumnya seperti pemahaman mengenai kebutuhan klien, perencanaan, penyeleksian program, penerapan program atau implementasi, dan evaluasi.

Fenomena dalam penelitian ini ialah adanya usaha kesejahteraan sosial berupa pendampingan anak yang dilakukan oleh komunitas *Social Designee* melalui pendekatan kesenian. Adanya pendampingan anak di Kampung Bojong Gintung dengan berbagai latar belakang keluarga, menunjukkan adanya sebuah usaha kesejahteraan sosial yang diinisiasi atau berasal dari masyarakat. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu kiranya mengetahui berbagai peranan di dalam aktivitas sosial tersebut khususnya yang berkaitan dengan kesejahteraan anak dan upaya pembentukan perilaku sosial anak-anak yang di dampingi.

2. 2 Konsep Komunitas

Istilah komunitas dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang mendiami suatu wilayah geografis tertentu dan memiliki suatu bentuk kerjasama antara beberapa orang untuk mencapai sebuah tujuan melalui pembagian atau peraturan kerja (Moedjiono, 2002:53). Sedangkan makna komunitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2019) adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban. Komunitas dapat dimaknai sebagai sebuah kelompok di dalam suatu masyarakat yang hidup di suatu area tertentu dan memiliki interaksi atau orientasi yang jelas. Ciri utama dari sebuah komunitas yaitu adanya keharmonisan serta sikap saling berbagi nilai dan kehidupan (Sari, 2009:6). Sedangkan pengertian komunitas menurut Kertajaya Hermawan (2008:21) ialah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya dan pada sebuah komunitas terdapat relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya persamaan *interest* atau *values*.

Menurut Wenger (2014:24), komunitas mempunyai berbagai jenis dan memiliki karakteristik tertentu, diantaranya yaitu:

- a. Besar atau kecil, keanggotaan di sebuah komunitas memiliki sifat yang variatif. Ada komunitas yang hanya terdiri dari beberapa anggota saja dan ada pula yang mencapai 1000 anggota. Besar atau kecilnya anggota di suatu

komunitas pada dasarnya tidak menjadi masalah yang berarti. Biasanya komunitas yang memiliki banyak anggota dibagi menjadi beberapa sub divisi berdasarkan wilayah sub tertentu;

- b. Terpusat atau tersebar, sebagian besar suatu komunitas berasal dari sekelompok orang yang memiliki tempat tinggal yang berdekatan atau yang bekerja di tempat yang sama. Di samping itu, interaksi antar anggota komunitas ada yang bersifat tetap dan ada yang tersebar di berbagai wilayah. Secara sederhana, jenis komunitas ini merupakan bentuk komunitas yang dilihat dari cakupan wilayahnya;
- c. Berumur panjang atau berumur pendek, beberapa komunitas dapat bertahan dalam jangka waktu tahunan, tetapi ada pula komunitas yang berumur pendek. Terkadang komunitas memerlukan waktu yang cukup lama dalam perkembangannya, dan jangka waktu keberadaan suatu komunitas sangat beragam;
- d. Internal atau eksternal, yaitu bentuk komunitas yang dapat dilihat dari kerja sama yang dilakukan dengan organisasi lain. Sebuah komunitas dapat bertahan sepenuhnya dalam unit bisnis atau bekerjasama dengan organisasi yang berbeda;
- e. Homogen atau heterogen, yakni bentuk komunitas yang dilihat dari keberagaman anggotanya. Sebagian komunitas berasal dari latar belakang yang sama dan ada pula yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Pada umumnya, jika sebuah komunitas memiliki latar belakang yang sama maka komunikasi akan mudah terjalin, dan begitupun sebaliknya;
- f. Spontan atau disengaja, yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari proses pembentukannya dan bagaimana campur tangan organisasi lain dalam proses tersebut. Anggota komunitas secara spontan bergabung karena kebutuhan atau memiliki minat yang sama, namun ada pula komunitas yang secara sengaja didirikan secara spontan tanpa menentukan formal tidaknya sebuah komunitas.

Suatu komunitas juga dapat diartikan sebagai suatu kelompok social yang dapat dinyatakan sebagai “masyarakat setempat”, yaitu yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas tertentu. Namun meski demikian, istilah komunitas tidak hanya sekadar pada lokalitas semata tetapi dapat mengacu pada komunitas fungsional. Komunitas fungsional yang dimaksud yaitu komunitas yang disatukan pada suatu organisasi profesi ataupun pekerjaan, seperti komunitas pekerja sosial, komunitas dokter, komunitas anak jalanan, komunitas pemulung, dan lain sebagainya (Adi, 2012:83).

Menurut Crow dan Allan (dalam Putri, 2018:21-22), komunitas juga menjelaskan klasifikasi komunitas berdasarkan 3 jenis sebagai berikut:

1. Berdasarkan Lokasi atau Tempat Wilayah, yaitu tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis;
2. Berdasarkan Minat, yaitu sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual;
3. Berdasarkan Komuni, memiliki arti sebagai ide dasar yang dapat mendukung terbentuknya komunitas itu sendiri.

Social Designee merupakan suatu komunitas yang tergambarkan sesuai dengan pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni berisikan sekelompok orang yang memiliki relasi yang kuat antar satu sama lain dan mempunyai *interest* yang sama. Interaksi dan komunitas yang terbangun antar anggota komunitas *Social Designee* ini terjalin dengan baik karena memiliki kesamaan latar belakang, salah satunya yaitu persamaan latar belakang pendidikan. Hal ini sejalan dengan klasifikasi atau jenis komunitas menurut Wenger (2014:24) yaitu komunitas yang berbentuk homogen. Komunitas *Social Designee* berisikan sekelompok orang yang disebut dengan *volunteer* (relawan) yang bertugas menjalankan setiap kegiatan dan aktivitas yang berhubungan dengan pemberian edukasi kepada anak-anak binaan. Selain itu, seluruh relawan yang bergabung ke dalam komunitas *Social Designee* memiliki misi

dan tujuan yang sama yakni untuk membantu menciptakan ekosistem sosial yang positif di tengah-tengah generasi muda. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa komunitas *Social Designee* dalam hal ini termasuk pada komunitas yang berlandaskan pada minat (sesuai dengan klasifikasi komunitas menurut Crow dan Allan).

2.3 Konsep Usaha Kesejahteraan Sosial

Usaha kesejahteraan sosial adalah segala upaya, program, dan kegiatan yang ditunjukkan dalam rangka mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan, dan mengembangkan kesejahteraan sosial (Undang-undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 1974 pada Bab 1 Pasal 2 Poin ke-2). Sejalan dengan hal ini, usaha kesejahteraan sosial merupakan suatu upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh berbagai pihak mulai dari pemerintah dan masyarakat yang berbentuk pelayanan sosial dengan tujuan guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara termasuk di dalamnya rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial (UU RI No. 11 Tahun 2009 pada Bab 1 Pasal 1 Poin ke-2).

Selain yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia, definisi usaha kesejahteraan sosial (*social welfare service*) juga dijelaskan oleh Friedlander (dalam Fahrudin 2014:15) yakni bahwa usaha kesejahteraan sosial merupakan sebuah kegiatan-kegiatan yang terorganisir dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, perlindungan, dan penyempurnaan sumber-sumber manusia. Kegiatan yang meliputi usaha-usaha kesejahteraan sosial ini termasuk di dalamnya asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalitas, kesehatan mental, kesehatan masyarakat, pendidikan, rekreasi, perlindungan buruh, dan perumahan.

Jika membahas mengenai suatu usaha, maka tidak terlepas dari seseorang yang melakukan usaha tersebut. Dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial, dijelaskan bahwa pelaku penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah individu,

kelompok, lembaga kesejahteraan sosial, dan masyarakat (UU No. 11 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 6). Lembaga kesejahteraan sosial yang termasuk sebagai pelaku penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial (UU No. 11 Tahun 2009 pasal 1 ayat 7). Usaha kesejahteraan sosial dalam hal ini mengacu pada program, pelayanan, dan berbagai kegiatan lainnya yang secara konkret berusaha menjawab berbagai kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh anggota masyarakat (Sumarnonugroho, 1982:39). Usaha kesejahteraan sosial dapat mengarah pada individu, keluarga, kelompok, atau komunitas. Beberapa contoh dari usaha kesejahteraan sosial yang sejalan dengan tujuan pembangunan ekonomi adalah sebagai berikut:

- a. Usaha kesejahteraan sosial yang secara langsung memberikan sumbangan terhadap peningkatan produktivitas individu, kelompok, ataupun masyarakat. Contohnya seperti pelayanan konseling yang dilakukan kepada generasi muda;
- b. Jenis usaha kesejahteraan sosial yang memiliki usaha dalam rangka mencegah atau meminimalisir hambatan yang dihadapi oleh para pekerja yang masih produktif;
- c. Jenis usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai fokus pada pencegahan dampak negative urbanisasi dan industrialisasi yang terjadi pada kehidupan keluarga atau masyarakat dan membantu mereka agar dapat mengidentifikasi atau mengembangkan “pemimpin lokal” yang berasal dari komunitas mereka.

Wilensky dan Lebeaux (dalam Sumarnonugroho, 1984:44) mengemukakan bahwa terdapat lima kriteria atau indikator yang dapat menentukan kegiatan-kegiatan apa saja yang termasuk dalam “usaha kesejahteraan sosial”, yakni sebagai berikut :

- a. *Formal Organization*, usaha-usaha kesejahteraan sosial memiliki ciri sebagai suatu organisasi yang bersifat formal;

- b. *Social Sponsorship and Accountability*, usaha kesejahteraan sosial yang diselenggarakan merupakan bentuk dari dukungan masyarakat;
- c. *Absence of Profit Motive as Dominant Program Purpose*, usaha kesejahteraan sosial yang diselenggarakan tidak memiliki motif mencari keuntungan yang menonjol dalam suatu program;
- d. *Functional Generalization: An Integrative View Of Human Need*, memiliki fungsi yang bersifat umum, yakni dengan adanya pandangan yang bulat mengenai kebutuhan-kebutuhan manusia yang memerlukan bantuan dan yang perlu dipenuhi;
- e. *Direct Concern with Human Consumption Needs*, secara langsung memiliki hubungan dengan konsumsi kebutuhan-kebutuhan manusia.

Keberadaan Komunitas *Social Designee* menunjukkan adanya suatu usaha kesejahteraan sosial. Komunitas *Social Designee* yang diprakarsai oleh masyarakat ini menyelenggarakan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pendampingan anak, khususnya pembentukan perilaku sosial anak yang positif. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas *Social Designee* ini berjalan secara terorganisir dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat setempat. Upaya pendampingan anak yang dilakukan oleh komunitas *Social Designee* meliputi pembinaan, pemeliharaan, serta pengembangan kemampuan dan karakter pada anak-anak usia sekolah dasar.

2. 4 Konsep Perilaku Sosial

2. 4. 1. Pengertian Perilaku Sosial

Sebelum membahas mengenai perilaku sosial, akan dibahas terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan perilaku. Perilaku itu sendiri menurut Wawan dan Dewi (2011:48) merupakan suatu respons dari individu terhadap suatu stimulus atau tindakan yang dapat diamati dan memiliki frekuensi spesifik, durasi, dan tujuan. Secara sederhana, perilaku manusia dapat dikatakan sebagai semua aktivitas atau kegiatan manusia yang dapat diamati secara langsung maupun tidak. Sedangkan

menurut Ensikopledi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu bentuk aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru akan terjadi apabila ada sesuatu yang dapat menimbulkan reaksi, yakni yang disebut dengan rangsangan. Sehingga, rangsangan akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.

Berdasarkan teori perilaku sosial menurut Edward Alswart Ross (dalam Rahman, 2014:10-11), perilaku sosial merupakan fungsi dari faktor-faktor situasional yang di dalamnya termasuk interaksi sosial, imitasi, dan sugesti. Sedangkan menurut Krech, Crutchfield, dan Ballachey (dalam Budiman, 2007:1) perilaku sosial seseorang tampak pada pola respon antar individu yang identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku sosial itu sendiri ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Perilaku sosial juga dijelaskan oleh Hurlock (2014:262) bahwa perilaku sosial merupakan aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi tuntutan sosial. Oleh karena itu, secara sederhana dapat dikatakan bahwa perilaku sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang didapatkan melalui hasil hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, perilaku sosial dapat meliputi tanggungjawab, tolong menolong, partisipasi soisial, dan menghormati orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial merupakan segala aktivitas manusia yang merupakan suatu bentuk respon terhadap interaksi yang terjadi antara satu orang dengan orang lain ataupun dengan kelompok sosial. Perilaku dapat berwujud berupa gerakan, sikap, dan ucapan. Perilaku seseorang disebabkan oleh adanya kebutuhan yang harus dipenuhi, dimana kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan suatu individu untuk dapat diterima di dalam suatu kelompok atau orang lain dan kebutuhan seseorang untuk menghindari penolakan dari suatu kelompok atau orang lain. Perilaku sosial dalam hal ini juga merupakan suatu bukti bahwa manusia dalam kehidupannya merupakan makhluk yang saling ketergantungan dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ia memerlukan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, manusia

dituntut untuk mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, dan memiliki sikap toleran dalam hidup bermasyarakat.

2. 4. 2 Upaya Pembentukan Perilaku Sosial

Menurut W. A. Gerungan, perilaku dapat terbentuk karena faktor internal dan eksternal individu yang memegang peranannya (1986:155). Faktor internal individu merupakan faktor yang terdapat di dalam pribadi manusia itu sendiri yang di dalamnya dapat berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengelola berbagai pengaruh yang datang dari luar. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang terdapat di luar pribadi manusia yang bersangkutan serta dapat berupa interaksi sosial yang berada di luar kelompok.

Upaya pembentukan perilaku tidak dapat semata-mata terjadi dengan sendirinya, melainkan pembentukannya berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Perilaku dapat terbentuk melalui empat cara menurut Sarwono (1982:105), yakni sebagai berikut :

- a) Adopsi, yakni kejadian atau peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang dan terus-menerus, dimana dengan lama kelamaan akan terserap pada individu yang bersangkutan sehingga mempengaruhi terbentuknya suatu sikap;
- b) Diferensial, berkaitan dengan intelegensi, banyaknya pengalaman, bertambahnya usia, sehingga hal-hal yang dianggapnya sejenis dapat dipandang tersendiri lepas dari jenisnya;
- c) Integrasi, dalam pembentukan perilaku ini terjadi melalui berbagai proses tahapan yang bermula dari pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu hingga pada terbentuk perilaku mengenai hal tersebut;
- d) Trauma, merupakan pengalaman yang secara tiba-tiba mengejutkan sehingga menimbulkan kesan yang mendalam pada jiwa seseorang. Sehingga, perilaku terbentuk oleh pengetahuan dan pengalaman yang bertambah seiring dengan bertambahnya usia. Semakin luasnya pengetahuan seseorang mengenai suatu objek tertentu dan banyaknya pengalaman yang berkaitan dengan objek

tersebut, maka akan mengarah pada terbentuknya sikap yang kemudian dilanjutkan pada suatu perilaku tertentu.

Selain menurut Sarwono, upaya pembentukan perilaku juga dijelaskan oleh Walgito (2001:18) yang mengemukakan bahwa pembentukan perilaku dapat dilakukan melalui tiga cara sebagai berikut :

- a) Pembentukan perilaku dengan cara kondisioning atau kebiasaan. Cara ini berkaitan dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan sehingga akan terbentuk perilaku tersebut. Misalnya: membiasakan gosok gigi sebelum tidur;
- b) Pembentukan perilaku dengan cara pengertian (*insight*). Pembentukan perilaku ini dapat ditempuh dengan melalui pengertian. Misalnya: sebelum tidur harus gosok gigi terlebih dahulu, karena hal tersebut dapat mencegah kerusakan pada gigi;
- c) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pembentukan perilaku juga dapat dilakukan dengan cara menggunakan model atau contoh. Misalnya: orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya, guru menjadi contoh bagi anak didiknya, dan seorang pemimpin bertindak sebagai model bagi yang dipimpinnya.

2. 4. 3 Faktor-faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Berbagai faktor yang dapat menjadi pembentuk perilaku sosial seseorang secara garis besar dijelaskan oleh Baron dan Byrne (Budiman, 2007:2), bahwa terdapat empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang. Keempat kategori tersebut yakni :

- a) Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter atau sikap santun, kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berperilaku santun di lingkungan pergaulannya. Namun sebaliknya, jika ia memiliki pergaulan dengan orang-orang yang

berperilaku sombong maka ia akan dengan mudah terpengaruh oleh perilaku seperti itu.

b) Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat keyakinan, ide, dan pertimbangan menjadi dasar kesadaran sosial individu dalam berperilaku sosialnya. Misalnya, seorang calon pelatih yang terus berpikir suatu hari menjadi pelatih yang baik, maka ia akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Atau pada contoh lain, misalnya seorang siswa memiliki pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka bisa jadi ia akan memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani secara benar;

c) Faktor Lingkungan

Lingkungan dalam hal ini ialah lingkungan alam yang terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya, orang yang berasal dari daerah pegunungan terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seorang keras juga ketika berada dilingkungan masyarakat yang terbiasa lemah lembut dan halus dalam bertutur kata;

d) Tatar Budaya sebagai Tempat Perilaku dan Pemikiran Sosial itu Terjadi

Hal ini dapat dicontohkan seperti seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan merasa berperilaku sosial aneh ketika berada di dalam lingkungan masyarakat yang memiliki etnis budaya yang berbeda dengannya.

Jika Baron dan Byrne membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku sosial, Kulsum dan Jauhar (2014:62-64) mengemukakan faktor-faktor yang membentuk perilaku seseorang. Menurutnya faktor utama dalam pembentukan perilaku berasal dari faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan kumpulan dari berbagai unsur kepribadian yang secara stimulan mempengaruhi perilaku manusia, yakni:

- 1) Insting Biologis, contoh yang sederhana ialah lapar mendorong manusia untuk makan minum. Sebenarnya, makan dan minum tidak dengan sendirinya disebut dalam kategori perilaku tetapi cara manusia dalam memenuhi kebutuhan itulah yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan perilakunya. Oleh karena itu, dorongan makan yang berlebihan akan melahirkan sifat rakus dan jika berlangsung lama akan menimbulkan sifat rakus yang akan menjadi perilaku tetapnya. Perilaku rakus ini yang disebut dengan karakter.
- 2) Kebutuhan Psikologis, contohnya kebutuhan akan rasa aman, aktualisasi diri, penghargaan, dan penerimaan. Hal ini tidak muncul secara sama dan merata pada setiap orang, tetapi masing-masing kebutuhan jiwa itu melahirkan perilaku yang berbeda. Jika perilaku yang ditimbulkannya itu berlangsung lama dan tetap maka perilaku itulah yang disebut dengan katakter jiwa. Misalnya, kebutuhan akan rasa aman akan dapat mendorong orang untuk menghindari semua sumber ancaman.
- 3) Pikiran, merupakan akumulasi informasi yang membentuk cara berpikir. Misalnya, pengetahuan tentang mitos dan agama yang masuk dalam seseorang akan mempengaruhi cara berpikirnya dan selanjutnya cara bertindak atau berperilakunya.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang berada di luar diri manusia namun secara langsung mempengaruhi perilakunya, yakni :

- 1) Lingkungan Keluarga, berbagai nilai yang berkembang dalam keluarga serta kecenderungan pola sikap kedua orang terhadap anak akan sangat mempengaruhi perilaku dalam semua tahap pertumbuhannya. Misalnya, orang tua memiliki sikap demokratis dan menghargai anaknya akan mendorong anak untuk bersikap menghormat pada orang lain. Sebaliknya, jika orangtua memiliki sikap otoritatif yang berlebihan akan menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri.

- 2) Lingkungan Sosial, berbagai nilai yang berkembang dalam masyarakat akan membentuk piranti sistem sosial, ekonomi, dan politik serta mengarahkan pada perilaku umum mereka. Hal ini yang disebut sebagai budaya. Anak yang tumbuh di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang baik seperti menghargai nilai waktu pada umumnya akan terbentuk menjadi perilaku yang disiplin.
- 3) Lingkungan Pendidikan, institusi pendidikan formal yang berlangsung mengambil banyak waktu terhadap pertumbuhan setiap orang. Selain itu, institusi pendidikan informal seperti media massa ataupun masjid juga mempengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan nilai-nilai dan kecenderungan-kecenderungan yang berkembang di dalam lingkungan tersebut.

Pada dasarnya, pembentukan perilaku sosial anak dapat terbentuk dengan baik jika masyarakat ikut terlibat dan berpartisipasi dalam usaha penanaman moral dan adat istiadat berperilaku. Partisipasi masyarakat dapat berwujud melalui munculnya pengorganisasian masyarakat pada level komunitas. Dapat dikatakan bahwa komunitas inilah yang akan menjadi *social movement* (pergerakan sosial) yang fokus membenahi permasalahan di masyarakat, termasuk di dalamnya yang berhubungan dengan memperjuangkan kesejahteraan anak.

2. 4. 4 Kategori Perilaku Sosial

Pola perilaku di dalam situasi sosial pada masa anak-anak awal menurut Hurlock (2014:262-263) dapat dikategorikan menjadi dua pola, yakni pola perilaku sosial dan perilaku tidak sosial. Penjelasan mengenai kedua pola perilaku tersebut ialah sebagai berikut :

1. Pola Perilaku Sosial

Hal yang termasuk pada pola perilaku sosial menurut Hurlock (2014:262) ialah sebagai berikut:

- a) Kerjasama, pada masa anak-anak awal sejumlah anak belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain hingga mereka mencapai umur empat tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan suatu hal secara bersama-sama, maka semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara bekerjasama.
- b) Persaingan, sebagai dorongan bagi anak-anak agar mereka berusaha melakukan segala hal dengan sebaik-baiknya akan menambah sosialisasi bagi mereka. Namun, jika hal tersebut diekspresikan dalam sebuah pertengkaran atau kesombongan maka akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang tidak baik.
- c) Kemurahan hati, hal ini dapat dilihat pada kesediaan anak untuk berbagi dengan anak lain, berkurangnya sikap mementingkan diri sendiri setelah belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.
- d) Hasrat dan penerimaan sosial, diartikan sebagai diterimanya anak sebagai teman untuk sesuatu aktivitas dalam kelompok dimana anak tersebut menjadi anggota. Hal ini merupakan indeks keberhasilan yang digunakan anak untuk berperan dalam kelompok sosial serta menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk bekerja atau bermain dengannya.
- e) Simpati, anak kecil dalam mengekspresikan makna simpati yakni dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih. Mereka tidak mampu berperilaku simpati yang sama maknanya dengan dukacita.
- f) Empati, yaitu kemampuan menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya dapat berkembang jika anak memahami ekspresi wajah atau maksud dari pembicaraan orang lain.

- g) Ketergantungan, dalam hal ini ketergantungan terhadap orang lain termasuk pada hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang. Hal ini akan mendorong anak untuk berperilaku yang dapat diterima secara sosial.
- h) Sikap ramah, sikap ramah yang diperlihatkan anak kecil yakni melalui kesediaannya melakukan sesuatu untuk atau bersama anak/orang lain serta mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
- i) Sikap tidak mementingkan diri sendiri, anak dalam hal ini mempunyai kesempatan untuk memberikan apa yang mereka miliki serta belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain bukan hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan milik mereka sendiri.
- j) Meniru, dengan meniru seseorang yang diterima dengan baik di dalam kelompok sosial, anak-anak dapat mengembangkan sifat mereka yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.
- k) Perilaku kelekatan, kelekatan telah terbentuk sejak bayi yaitu kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih antara ibu dengan anak. Anak mengalihkan pola perilaku ini kepada anak/orang lain dan belajar menerima persahabatan dengan mereka.

2. Pola Perilaku Tidak Sosial

Hal yang termasuk pada pola perilaku tidak sosial menurut Hurlock (2014:263) ialah sebagai berikut:

- a) Negativisme, merupakan perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Pada umumnya hal ini dimulai pada rentang usia 3 – 6 tahun. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan tetapi dilakukan bertahap dengan penolakan lisan untuk menuruti perintah.
- b) Agresi, merupakan suatu tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan. Anak-anak mengekspresikan sikap agresif mereka dalam bentuk penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain, biasanya anak yang lebih kecil.

- c) Pertengkaran, merupakan perselisihan pendapat yang di dalamnya mengandung kemarahan dan dimulai ketika seseorang melakukan penyerangan tanpa alasan. Pertengkaran memiliki perbedaan agresi; pertengkaran melibatkan dua orang atau lebih sedangkan agresi merupakan tindakan individu dan salah seorang yang terlibat di dalam pertengkaran memiliki peran bertahan sedangkan dalam agresi peran selalu agresif.
- d) Mengejek dan menggertak, mengejek ini merupakan serangan secara lisan dan menggertak merupakan serangan secara fisik. Dalam kedua hal tersebut, si penyerang menyaksikan kesulitan korban dan berusaha untuk membalas dendam.
- e) Perilaku yang sok kuasa, yakni kecenderungan untuk mendominasi orang lain. Hal ini akan dapat menjadi sifat kepemimpinan jika diarahkan secara tepat, namun pada umumnya hal ini mengakibatkan timbulnya penolakan dari kelompok sosial.
- f) Egosentrisme, sifat egosentrik di dalam diri anak ialah mereka cenderung berpikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri.
- g) Prasangka, terbentuk pada masa kanak-kanak awal ketika anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku.
- h) Antagonisme jenis kelamin, pada masa kanak-kanak berakhir banyak anak laki-laki ditekan oleh keluarga dan teman sebaya untuk menghindari bergaul dengan anak perempuan atau memainkan “permainan anak perempuan”. Mereka juga mengetahui bahwa kelompok sosial berpandangan bahwa laki – laki memiliki derajat yang lebih tinggi dari pada perempuan meskipun pada umur ini anak laki – laki tidak melakukan pembedaan terhadap anak perempuan. Tetapi mereka lebih menghindari aktivitas yang dianggap sebagai aktivitas anak perempuan.

Berbagai kategori mengenai perilaku sosial yang telah dijelaskan di atas merupakan suatu indikator atau tolak ukur yang berguna dalam mengukur sejauh mana intervensi komunitas yang dilakukan oleh komunitas *Social Designee* dalam pembentukan perilaku sosial anak. Kategori perilaku sosial ini pula berguna bagi *community worker* (pendamping) dalam mengidentifikasi perilaku sosial anak-anak binaan. Hasil identifikasi nantinya akan berguna dalam proses upaya pembentukan perilaku sosial anak, salah satunya seperti berguna dalam menentukan model dan pendekatan yang sesuai.

Selain 11 kategori perilaku sosial pada anak menurut Hurlock, salah satu perilaku sosial yang penting untuk dikembangkan pada anak sejak dini adalah perilaku atau sikap toleransi. Diana (2011:153) menjelaskan bahwa toleransi merupakan salah satu pilar karakter yang tercakup dalam pendidikan karakter anak usia dini, yaitu pendidikan yang mencakup penanaman pengetahuan, kecintaan, dan penanaman perilaku kebaikan sehingga menjadi sebuah pola atau kebiasaan. Pendidikan yang bernuansa toleransi pada umumnya sudah menjadi fokus bagi perkembangan diri anak-anak sejak dini sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Pasal 4 Tahun 2003. Kemampuan sikap toleransi pada anak akan membantu anak mempermudah kemampuan sosialisasi atau interaksi dengan teman sebayanya.

Aspek perilaku sosial lain yang perlu dikembangkan pada anak yaitu aspek percaya diri. Sikap percaya diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek disekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan terhadap kemampuan dirinya serta dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya (Gufon dan Ernawati, 2012:35). Rasa percaya diri perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini melalui beragam metode yang menyenangkan bagi anak sehingga tidak membuat anak cepat bosan. Selain itu, rasa percaya diri juga seringkali sejalan dengan sikap berani pada anak. Kedua hal ini perlu berjalan beriringan agar anak dapat memiliki keberfungsian sosial yang baik di dalam lingkungan sosialnya.

2. 5 Konsep Anak

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengertian anak secara etimologis diartikan sebagai manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. Sedangkan pengertian anak secara khusus dapat diartikan menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat (1), bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih berada di dalam kandungan. Anak merupakan generasi penerus dan pengelola masa depan bangsa sehingga perlu dipersiapkan sejak dini melalui pemenuhan hak-haknya, seperti hak untuk hidup, tumbuh, kembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Secara umum, anak memiliki tahap perkembangan selama perjalanan kehidupannya. Tahap perkembangan anak diwarnai dengan ciri khusus atau pola tingkah laku tertentu. Tahap perkembangan anak ini berkaitan erat dengan aspek-aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan pada anak terdiri dari perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, serta perkembangan psikososial. Keempat aspek tersebut memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak, hal ini karena keempat aspek tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, semua aspek perkembangan tersebut harus mendapat perhatian yang sama.

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai keempat aspek perkembangan yang dilalui oleh setiap anak:

- a. Perkembangan Fisik, merupakan perubahan yang terjadi pada struktur tubuh manusia sejak individu berada dalam kandungan hingga ia dewasa. Perkembangan fisik menjadi hal yang mendasar bagi kemajuan perkembangan aspek lainnya, jika perkembangan fisik berjalan dengan baik maka anak akan lebih bisa mengembangkan keterampilan fisiknya. Perkembangan fisik pada anak ditandai dengan berkembangnya kemampuan motoric halus dan kasar dan makanan bergizi yang dikonsumsi anak. Makanan yang bergizi dalam hal

ini sangat mempengaruhi perkembangan fisik anak, ketika anak terpenuhi gizinya maka perkembangan fisik tidak akan terganggu dan anak dapat berkembang sesuai dengan umurnya (Susanto, 2011:33);

- b. Perkembangan Kognitif, merupakan kemampuan individu untuk berpikir secara kompleks dengan meliputi perkembangan kemampuan berpikir (*thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*), mengambil keputusan (*decision making*), maupun bakat (*aptitude*). Ketika semakin berkembangnya kemampuan kognitif anak, maka akan memudahkan anak dalam menguasai penerahuan yang lebih luas serta mampu berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya dengan baik. Optimalisasi perkembangan kognitif dipengaruhi oleh kematangan fisiologis anak (Dariyo, 2007:43);
- c. Perkembangan Sosial, merupakan pencapaian suatu kemampuan dalam berperilaku/bersikap sesuai dengan harapan sosial yang berlaku di lingkungan sosialnya. Individu dapat dikatakan sesuai dengan harapan sosial jika dapat mencakup tiga komponen, yaitu belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, bermain dalam peranan yang disetujui secara sosial, dan pengembangan sikap sosial. Hurlock menjelaskan bahwa indikator dari perilaku sosial dapat dikatakan sukses yakni dengan adanya kerjasama, persaingan yang sehat, kemauan berbagi, minat untuk diterima, simpati, empati, perhasabatan, keinginan permanfaat, perilaku lekat, imitasi, dan ketergantungan (Hartinah, 2010:37);
- d. Perkembangan Emosi, merupakan gejala perasaan yang disertai dengan perubahan perilaku fisik sebagai respon dari hal-hal yang sedang terjadi / dirasakan oleh individu pada waktu tertentu, seperti marah ditunjukkan dengan teriakan suara yang keras atau gembira ditunjukkan dengan tertawa. Kemampuan bereaksi secara emosional pada hakikatnya telah dimiliki anak sejak lahir, namun perkembangan emosional berikutnya tidak semata-mata berjalan dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh peran pematangan dan peran proses belajar (Poerwati, 2002:42).

Anak mengalami proses perkembangan selama perjalanan kehidupan sebagai penanda kematangan individu. Masa anak-anak merupakan masa dimana terjadi proses perkembangan yang berjalan sangat pesat, sehingga prinsip perkembangan pada anak harus sudah dipahami oleh orangtua. Harapannya, orangtua dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan ciri-ciri perkembangan anak pada tahap tertentu. Selain itu, pelayanan yang tepat sesuai dengan kondisi anak akan sangat membantu anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dan menyiapkan diri untuk tugas perkembangan selanjutnya. Dalam kaitannya dengan komunitas *Social Designee*, proses perkembangan anak juga perlu menjadi perhatian utama. Hal ini karena objek perubahan yang diharapkan oleh komunitas ini ialah anak-anak yang sedang mengalami masa-masa perkembangan seiring berjalannya waktu. Pendamping anak di dalam komunitas *Social Designee* harus mampu memahami perkembangan anak binaan guna tercapainya tujuan perubahan yang diharapkan sejak awal, yakni menyediakan ekosistem sosial yang positif kepada anak-anak agar mereka dapat mengembangkan perilaku sosial yang positif dan sehat.

2. 6 Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan proses kajian pustaka terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan ataupun tema yang sama dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Andri Prakarsa tahun 2011 yang mengangkat judul “*Peran LSM Humus Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Wilayah Pasar Proyek Bekasi Timur*” mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah. Berdasarkan hasil penelitiannya, LSM HUMUS merupakan LSM yang memiliki perhatian pada permasalahan anak jalanan. Objek pemberdayaan LSM HUMUS ini adalah anak-anak jalanan yang berada di wilayah Pasar Proyek Bekasi Timur dan pemberdayaan yang diberikan dikhususkan pada bidang pendidikan. Peran LSM HUMUS dalam

pemberdayaan anak jalanan berupa program pendidikan anak usia dini, program bimbingan belahar SD dan SMP, program beasiswa sekolah formal, program pendidikan keagamaan atau pengajian, program kesetaraan paket A, B, dan C, program konseling anak dan keluarga, dan program kesenian. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menggali bagaimana respon anak-anak jalanan dan orangtua mereka yang menerima program kegiatan pemberdayaan dari LSM HUMUS ini. Secara umum, respon orang tua dan masyarakat sekitar terhadap keberadaan LSM HUMUS cukup baik dan sangat mendukung terhadap program LSM HUMUS. Pada penelitian ini juga disebutkan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menjalankan program kegiatan.

Dari penjelasan pada penelitian ini dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andri Prakarsa dengan judul “Peran LSM HUMUS Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Wilayah Pasar Proyek Bekasi Timur”, dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan judul “Peran Komunitas *Social Designee* dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak”. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama melihat anak-anak sebagai subjek penelitian dan adanya lembaga yang diprakarsai oleh masyarakat dalam melakukan pendampingan pada anak-anak tersebut. Kegiatan yang dilakukan juga memiliki kesamaan, dimana LSM HUMUS dan Komunitas *Social Designee* adalah lembaga non-profit yang ingin membantu merumuskan solusi yang berkaitan dengan permasalahan sosial di lingkungan masyarakat dengan prioritas pada anak-anak.

Hal ini akan membantu peneliti dalam penguatan paradigma penelitian baik untuk tujuan maupun manfaat penelitian. Sebagai pembanding, perbedaan antara kedua penelitian ini ialah terletak pada tujuan dalam penelitian, Andri Prakarsa meneliti tentang bagaimana memberdayakan anak jalanan, sedangkan pada penelitian ini akan fokus pada peran komunitas *Social Designee* dalam pembentukan perilaku sosial anak dan bagaimana upaya serta hasil pembentukan perilaku sosial anak.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Cika Fauziyah tahun 2015 yang mengangkat judul “*Peran Komunitas Save Street Child dalam Meningkatkan*

Kemandirian Anak Jalanan di Malioboro Yogyakarta” mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitiannya, komunitas *Save Street Child* Jogja (SSCJ) dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan bergantung pada peran komunitas SSCJ dan faktor yang mempengaruhi kemandirian anak jalanan. Peran yang dilakukan oleh *Save Street Child* Jogja dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan meliputi peran fasilitatif, peran edukasi, peran perwakilan, dan peran teknis. Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak jalanan di SSCJogja yakni faktor pendidikan, interaksi sosial, dan intelegensi. Selain faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak jalanan di SSCJogja, terdapat pula faktor yang kurang mempengaruhi kemandirian anak jalanan yakni faktor lingkungan dan faktor pola asuh.

Secara garis besar, terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Cika Fauziah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Namun yang menjadi titik perbedaannya yaitu terletak pada lokasi atau tempat penelitian dan latar belakang dari subjek penelitian. Pada penelitian Cika Fauziah berlokasi di Yogyakarta sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berlokasi di Kabupaten Tangerang. Selain itu, komunitas SSCJogja fokus pada upaya memandirikan anak jalanan sedangkan komunitas *Social Designee* fokus pada upaya menciptakan ekosistem sosial yang positif bagi pembentukan perilaku sosial anak.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Rizqi Andi tahun 2017 yang mengangkat judul “*Peran Tanoker dalam Melaksanakan Pendampingan Anak (Studi Pada Anak Dampungan Komunitas Tanoker di 4 Titik Dampungan Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember)*” mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Jember. Berdasarkan hasil penelitiannya, peran komunitas Tanoker dalam melaksanakan pendampingan anak menggunakan berbagai macam bentuk dengan prinsip bersahabat, bergembira, belajar, dan berkarya. Peran Tanoker dalam melaksanakan pendampingan anak diantaranya yakni peran sebagai fasilitator, peran sebagai broker, peran sebagai

penguat, dan peran sebagai pendukung. Dijelaskan pula beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendampingan.

Secara garis besar, terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rizqi Andi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Namun yang menjadi titik perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian dan latar belakang dari subjek penelitian. Pada penelitian Cika Fauziyah berlokasi di Kabupaten Jember sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berlokasi di Kabupaten Tangerang. Selain itu, komunitas Tanoker fokus pada upaya pemberian dampingan kepada anak binaan yang memiliki latar belakang sebagai anak buruh migran sedangkan komunitas *Social Designee* fokus pada upaya menciptakan ekosistem sosial yang positif bagi pembentukan perilaku sosial anak.

Komunitas *Social Designee* merupakan sebuah komunitas yang bersifat independen (*non formal*) yang menekankan pada kreativitas anak dimana pendamping/relawan yang fokus terlibat dalam kegiatan komunitas ini terdiri dari mahasiswa yang berasal dari berbagai universitas di Jabodetabek. Hal ini menjadi poin yang menarik bagi peneliti. Selain itu, peneliti juga menekankan pada bagaimana hasil usaha kesejahteraan sosial yang dilakukan komunitas *Social Designee* terhadap perubahan perilaku sosial anak. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tau peran yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* di lingkungan Kampung Bojong Gintung, Kabupaten Tangerang dan bagaimana usaha-usaha kesejahteraan sosial mereka berdampak pada perubahan perilaku sosial anak.

2. 7 Kerangka Berpikir

Suryana (2010:27) menjelaskan kerangka berpikir sebagai pola pikir peneliti, kaidah-kaidah, dan ketentuan-ketentuan dari kepustakaan, serta generalisasi-generalisasi dari hasil penelitian terdahulu, lalu ditarik benang merahnya menurut peneliti sehingga membentuk model alur berpikir. Dalam kerangka pemikiran sebaiknya terdapat suatu *grand theory* yang membantu menjawab permasalahan serta

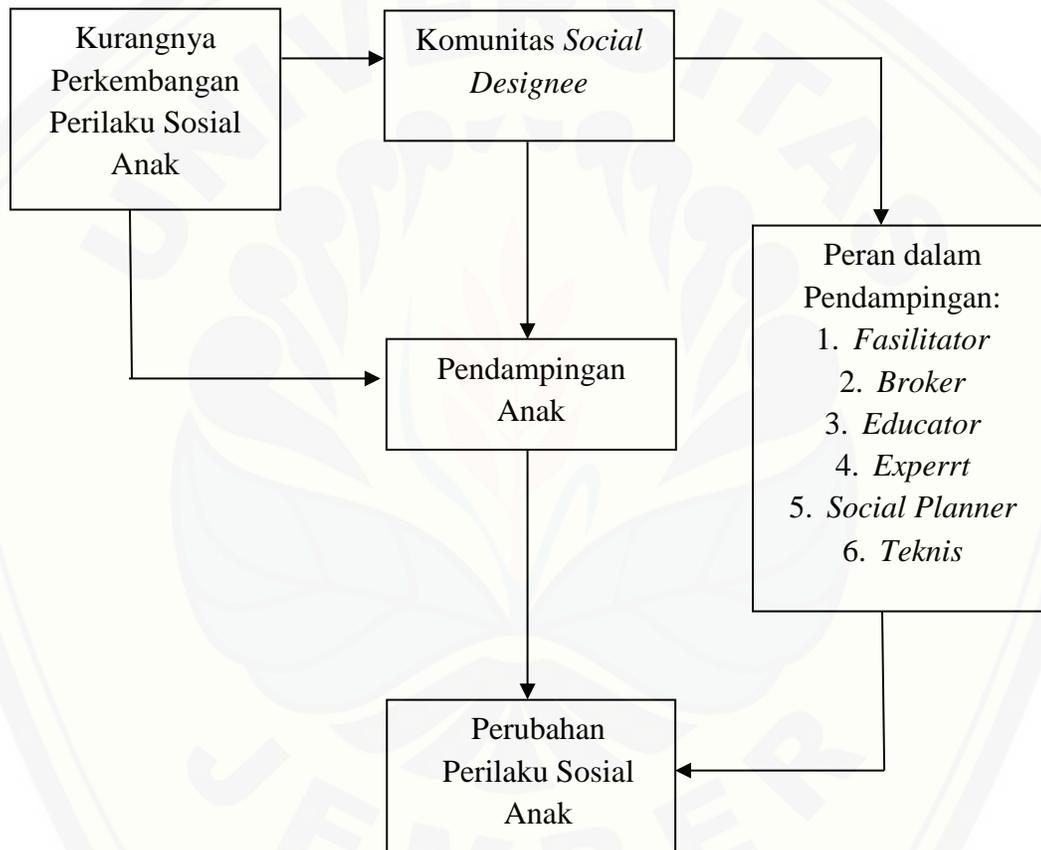
sumber bacaan dan hasil penelitian yang dipilih harus mutakhir dan relevan. Kerangka berpikir dalam sebuah penelitian merupakan suatu hal yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan peneliti, serta untuk menarik kesimpulan akhir sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan. Kerangka berpikir penelitian juga menjelaskan tentang arah penelitian sehingga akan tergambar tujuan sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada komunitas sosial bernama *Social Designee*. Tujuan komunitas sosial yakni menciptakan ekosistem sosial yang positif bagi generasi muda termasuk menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan perilaku sosial anak. Komunitas *Social Designee* diprakarsai oleh seorang anak muda yang memiliki keprihatinan terhadap kurangnya perkembangan perilaku sosial positif di kalangan anak-anak usia sekolah dasar di Kampung Bojong Gintung. Anak-anak di Kampung Bojong Gintung seringkali menunjukkan perilaku yang tidak sosial, seperti maraknya kondisi anak-anak yang kecanduan bermain *handphone* dan komputer hingga menyebabkan berkurangnya interaksi dan munculnya sifat individualis pada diri anak. Selain itu, seringkali didapati anak-anak mengucapkan bahasa yang tidak pantas (mengumpat kata kotor) di dalam percakapan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, Komunitas *Social Designee* hadir untuk membantu meminimalisir perkembangan perilaku negatif anak-anak Kampung Bojong Gintung.

Komunitas *Social Designee* menjalankan kegiatan pendampingan bagi anak usia sekolah dasar sebagai bentuk respon dari masalah yang muncul, utamanya yang berhubungan dengan perilaku sosial anak. Melalui beragam peran pendampingan yang dijalankan oleh pendamping anak Komunitas *Social Designee*, seperti peran sebagai *fasilitator*, *broker*, *edukator*, *expert*, *social planner*, dan teknis yang bersinggungan dengan konsep peran pekerja sosial ini, komunitas yakin dapat mengubah perilaku negatif anak-anak ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku sosial yang diharapkan yaitu anak-anak dapat mengurangi sikap individualis, mengurangi kebiasaan dalam bertutur kata yang tidak pantas, serta mampu

mengembangkan perilaku kerjasama, persaingan, kemampuan bersosialisasi, sikap ramah, simpati, empati, toleransi, sikap tidak mementingkan diri sendiri, sikap berani, dan percaya diri.

Bagan 2.1 Alur Berpikir Konsep Penelitian



Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2019

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif. Beberapa karakteristik penelitian ini (dalam Creswell, J. W., 2010:225), yaitu: a). Lokasi penelitian alamiah, peneliti menggali data langsung ke lapangan dengan wawancara kepada semua subjek penelitian, melakukan observasi terhadap beragam situasi dan aktivitas sosial yang dilakukan oleh subjek, dan menyalin dokumen-dokumen tertulis atau gambar yang ada di tempat penelitian; b). Peneliti merupakan instrument kunci (*key instrument*); c). proses penelitian bersifat dinamis dan selalu berkembang, dimana rencana awal penelitian tidak bisa secara ketat dipatuhi dan dapat berubah setelah peneliti berada di lapangan dalam proses pengumpulan data; d). Proses pengumpulan data berasal dari beragam sumber data (*multiple sources of data*), seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian peneliti *review* semua data tersebut, memberikan makna, dan mengolahnya ke dalam kategori-kategori tertentu; e). Analisis data bersifat induktif, dimana para peneliti kualitatif membangun beragam pola, kategori, dan tema-temanya dari bawah ke atas; f). Perspektif teoritis, dimana para peneliti kualitatif menggunakan berbagai perspektif dalam penelitian mereka; g). Bersifat penafsiran (*interpretive*), peneliti kualitatif membuat suatu interpretasi terhadap apa yang telah mereka lihat, dengan dan pahami; h). Pandangan menyeluruh (*holistic account*), peneliti kualitatif dituntut untuk dapat membuat gambaran kompleks dari sebuah masalah atau isu yang diteliti.

Selanjutnya, Creswell (dalam Sugiyono, 2017:3-4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah proses dalam rangka mengeksplorasi dan memahami perilaku individu dan kelompok serta menggambarkan masalah sosial. Dimana dalam prosesnya mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang masih bersifat parsial ke dalam sebuah tema,

dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Proses terakhir dalam penelitian kualitatif ini yakni membuat laporan ke dalam suatu struktur yang fleksibel.

W. Laurence Neuman (2014:167) mengemukakan pengertian metode kualitatif sebagai berikut:

“In a qualitative study, we rely more on the principles from interpretive or critical social science. We speak a language of “cases and contexts” and of cultural meaning. Our emphasis is on conducting detailed examinations of specific cases that arise in the natural flow of social life.”

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis ataupun lisan yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah situasi sosial, yang menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2017:91) situasi sosial terdiri dari tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*). Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya.

Dari penjelasan tersebut, situasi sosial yang akan diamati dalam penelitian ini adalah pelaku (*actor*) yakni pendiri atau pengangas komunitas *Social Designee* dengan berbagai latar belakangnya yang berkaitan dengan proses pendirian komunitas *Social Designee*, relawan atau staf yang mempunyai suatu kegiatan berupa tugas-tugas yang berkaitan dengan proses pendampingan anak, dan terakhir adalah orang-orang yang mengetahui atau merasakan tentang adanya pendampingan namun tidak terlibat langsung dalam merumuskan suatu kegiatan atau aktivitas pendampingan anak. Sedangkan tempat (*place*) pada fenomena ini adalah Kampung Bojong Gintung, Kabupaten Tangerang. Lalu, aktivitas atau kegiatan yang dilakukan berupa pendampingan dan pembentukan perilaku sosial pada anak-anak serta segala proses yang saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain sehingga menghasilkan situasi sosial.

Melalui metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, lebih kredibel (dapat dipercaya), dan dapat bermakna, sehingga tujuan dari penelitian dalam tercapai. Penggunaan metode ini didasarkan pada anggapan peneliti bahwa permasalahan akan lebih cepat dicari jawabannya dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan jika menggunakan metode kuantitatif, hanya dapat diteliti beberapa variabel saja, sehingga seluruh permasalahan yang telah dirumuskan tidak akan terjawab dengan penuh.

3. 2 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dalam rangka mengetahui kondisi sosial. Penelitian deskriptif dalam metode kualitatif menurut Bogdan & Biklen (dalam Sugiyono, 2017:6-7) merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati, sehingga tidak menekankan pada angka dan data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis lalu dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas, maka deskripsi kualitatif merupakan jenis penelitian yang memiliki tujuan dalam rangka menggambarkan, atau meringkas berbagai kondisi, situasi, maupun fenomena sosial yang ada di masyarakat sebagai bagian dari obyek penelitian.

Maka dalam penelitian ini, jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam rangka memberikan pemahaman, gambaran, dan ringkasan secara mendalam mengenai berbagai kondisi dan situasi yang berkaitan dengan peran komunitas dan upaya serta hasil pembentukan perilaku sosial anak yang dijalankan oleh Komunitas *Social Designee*.

3. 3 Teknik Penentuan Lokasi

Teknik penentuan lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive area*. Teknik *purposive area* merupakan teknik penelitian yang sejak awal sengaja ditentukan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah dan

tujuan penelitian (Bungin, 2012:107). Berdasarkan bangun logika penelitian, peneliti memiliki faktual untuk menentukan lokasi penelitian. Penentuan lokasi penelitian bertujuan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti menentukan lokasi penelitian di Kampung Bojong Gintung, Kabupaten Tangerang, Banten.

Penentuan lokasi penelitian di Kampung Bojong Gintung ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, karena anak binaan di Kampung Bojong Gintung memiliki rentang usia yang cukup variatif dibanding dengan kampung binaan lainnya. Kedua, karena anak binaan Kampung Bojong Gintung memiliki antusiasme dan responsifitas yang cukup baik pada setiap aktivitas pendampingan yang dilakukan oleh komunitas *Social Designee*. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka menurut peneliti Kampung Bojong Gintung, Kabupaten Tangerang, Banten layak dijadikan sebagai lokasi penelitian.

3. 4 Teknik Penentuan Informan

Informan menurut Moleong (2014:132) merupakan orang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian. Informan artinya menjadi anggota tim peneliti secara pasif, sehingga mereka harus sukarela memberikan pendapat atau pandangan sebagai orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan metode penentuan informan *purposive*. Bungin (2012:107) menjelaskan bahwa *purposive* merupakan salah strategi yang paling umum dalam penentuan informan pada penelitian kualitatif. Pada *purposive* peneliti menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.

Pada penelitian ini, penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive* dengan pemilihan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria informan yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian. *Purposive*

menurut Sugiyono (2011:52) adalah teknik pengambilan sampel pada sumber data dengan pertimbangan bahwa sumber data tersebut dianggap yang paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti, sehingga mempermudah peneliti dalam menjelajahi obyek atau situasi sosial yang sedang diteliti. Irawan (2006:17) juga menjelaskan bahwa *purposive* adalah pemilihan informan yang dipilih oleh peneliti secara sengaja karena dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian.

Alasan digunakannya teknik *purposive* ialah karena peneliti sudah mengetahui siapa saja yang akan diteliti (status dan peran keterlibatan). Dalam penentuan informan, terdapat istilah yang dinamakan informan pokok dan informan tambahan yang akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

3. 4. 1 Informan Pokok

Informan pokok (*primary informan*) memiliki fungsi sebagai sumber data yang paling utama dalam proses penelitian. Mereka memiliki pengetahuan dan informasi terkait dengan data penelitian sehingga secara langsung terlibat dalam fenomena penelitian. Menurut Sugiyono (2011:220) menyatakan bahwa informan pokok merupakan orang yang dapat “membukakan pintu” dalam rangka mengenali medan (fenomena penelitian) secara keseluruhan. Berdasarkan teknik penentuan informan, informan pokok dalam penelitian ini menggunakan teknik penentuan *purposive*. Hal ini karena peneliti melihat bahwa informan tersebut sesuai dengan kriteria penelitian berdasarkan penjabaran kriteria yang mengacu pada teknik penentuan informan. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa kriteria informan pokok (*primary informan*) sebagai berikut:

- a. Subyek merupakan seseorang yang ikut serta dalam menjalankan program pendampingan anak;
- b. Subyek merupakan seseorang yang mengetahui aktivitas pendampingan anak;
- c. Subyek merupakan seseorang yang diperhitungkan dalam aktivitas pendampingan anak;

- d. Subyek merupakan seseorang yang masih aktif dalam kegiatan/aktivitas pendampingan anak;
- e. Subyek merupakan seseorang yang memiliki waktu yang memadai dan bersedia untuk diwawancarai;
- f. Subyek yang dimintai informasi tidak dalam keadaan sakit atau mengalami gangguan kesehatan lainnya;
- g. Subyek tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka yang termasuk pada informan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendiri komunitas *Social Designee* (yang memprakarsai);
2. Staf komunitas *Social Designee* / pendamping anak;
3. Relawan pendamping anak.

Penyajian karakteristik dan penentuan informan pokok ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam menjelaskan dan menggambarkan tentang peran komunitas *Social Designee* dalam upaya pembentukan perilaku sosial anak.

Tabel 3. 1 Informan Pokok

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jabatan
1.	RS	Laki-Laki	S1	Ketua (<i>Founder</i>) Komunitas <i>Social Designee</i>
2.	CL	Perempuan	S1	Anggota Divisi Sosial Komunitas <i>Social Designee</i>
3.	VC	Laki-Laki	S1	Anggota Divisi Sosial Komunitas <i>Social Designee</i>
4.	RG	Perempuan	S1	Anggota Divisi Sosial Komunitas <i>Social Designee</i>
5.	ML	Perempuan	S1	Relawan Pendamping

Sumber: Data diolah oleh peneliti, Pebruari 2020

Berdasarkan uraian kriteria informan pokok di atas, maka diharapkan dapat memberikan informasi atau data terkait dengan peran komunitas dalam pembentukan perilaku sosial anak secara faktual dan akurat sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan oleh peneliti. Hal ini sebagai dasar agar peneliti dapat mengetahui dan menggambarkan bagaimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* melalui berbagai program yang telah dijalankan. Berikut merupakan deskripsi informan pokok secara umum, yaitu:

1. Informan RS

Informan RS berusia 22 tahun yang merupakan pendiri atau *founder* Komunitas *Social Designee* yang bertempat tinggal di wilayah Gading Serpong, Tangerang, Banten. Informan RS hingga saat ini menjabat sebagai ketua Komunitas *Social Designee* sejak tahun 2015. Selain itu, Informan RS memiliki tanggungjawab penuh dalam setiap operasional kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* di tiap-tiap kampung binaan.

2. Informan CL

Informan CL berusia 21 tahun yang merupakan salah satu anggota divisi sosial dari Komunitas *Social Designee*. Saat ini, Informan CL merupakan mahasiswa aktif di salah satu universitas swasta di wilayah Tangerang, Banten. Informan CL telah bergabung bersama dengan Komunitas *Social Designee* sejak tahun 2016 akhir. Informan CL telah beberapa kali memiliki jabatan yang berbeda-beda di Komunitas *Social Designee*, mulai dari divisi kontributor hingga saat ini bergabung di divisi sosial. Secara umum, Informan CL sebagai divisi sosial memiliki tugas membuat kurikulum pelajaran yang akan dibawakan di setiap pertemuan dan pendampingan yang dilakukan di tiap-tiap kampung binaan. Informan CL juga menjadi salah satu pengurus yang aktif memberikan pendampingan di Kampung Bojong Gintung.

3. Informan VC

Informan VC berusia 21 tahun yang merupakan salah satu anggota divisi sosial dari Komunitas *Social Designee*. Saat ini, Informan VC merupakan mahasiswa aktif di salah satu universitas swasta di wilayah Tangerang, Banten. Informan VC telah bergabung bersama dengan Komunitas *Social Designee* sejak satu tahun terakhir. Informan VC termasuk dalam divisi sosial, dimana Informan VC memiliki tupoksi berupa melakukan riset terhadap permasalahan yang terdapat di kampung binaan, menentukan tema pembelajaran atau kurikulum yang akan diberikan kepada anak-anak binaan,

dan melakukan evaluasi rutin bersama dengan divisi sosial lainnya maupun seluruh divisi. Informan VC dapat dikatakan sebagai salah satu pengurus yang menjadi *leader* dalam pendampingan di Kampung Bojong Gintung.

4. Informan RG

Informan RG berusia 22 tahun yang merupakan salah satu anggota divisi sosial dari Komunitas *Social Designee*. Saat ini, Informan RG merupakan mahasiswa aktif di salah satu universitas swasta di wilayah Tangerang, Banten. Informan RG telah bergabung menjadi pengurus Komunitas *Social Designee* sejak bulan September 2018. Namun menurut penuturannya, Informan RG telah mengetahui keberadaan Komunitas *Social Designee* sejak tahun 2017. Informan RG termasuk dalam divisi sosial, secara umum Informan RG memiliki kewajiban dalam hal mencari ide, materi, dan keperluan lainnya yang akan dibawakan di tiap kampung binaan. Informan RG juga menjadi salah satu pengurus yang aktif memberikan pendampingan di Kampung Bojong Gintung.

5. Informan ML

Informan ML merupakan salah satu dari relawan luar (*volunteer*) yang ikutserta dalam kegiatan pendampingan Komunitas *Social Designee*. Informan ML telah secara rutin mengikuti kegiatan Komunitas *Social Designee* sejak bulan September, Oktober, dan Nopember tahun 2019. Selama mengikuti kegiatan, Informan ML telah mengunjungi beberapa kampung binaan termasuk salah satunya yaitu Kampung Bojong Gintung. Informan ML merupakan relawan yang dengan sukarela mengikuti kegiatan pendampingan Komunitas *Social Designee* dan tidak terikat dengan kepengurusan Komunitas *Social Designee*. Meski demikian, Informan ML memiliki cukup pengalaman dan pengetahuan mengenai kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* termasuk di Kampung Bojong Gintung.

3. 4. 2 Informan Tambahan

Informan tambahan (*secondary informant*) adalah mereka yang dapat memberikan informasi meskipun tidak secara langsung terlibat dalam fenomena penelitian atau interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan orang yang dianggap tahu tentang segala kejadian yang masih berhubungan dengan data pokok penelitian atau yang dialami oleh informan pokok. Informan tambahan dalam hal ini juga berfungsi untuk pengecekan ulang keabsahan data yang telah didapatkan dari informan pokok sebelumnya (Suyanto & Sutinah, 2006:72). Adapun kriteria yang dipilih oleh peneliti dalam penentuan informan tambahan yakni sebagai berikut:

- a. Subyek dianggap mengerti tentang fenomena yang diteliti dan berhubungan dengan informan pokok;
- b. Subyek merupakan penerima layanan pendampingan atau wali penerima layanan pendampingan;
- c. Subyek merupakan orang yang masih aktif dalam pendampingan anak atau pernah mendapatkan pendampingan;
- d. Subyek merupakan seseorang yang memiliki waktu yang memadai dan bersedia untuk diwawancarai;
- e. Subyek yang dimintai informasi tidak dalam keadaan sakit atau mengalami gangguan kesehatan lainnya;
- f. Subyek tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka yang termasuk pada informan tambahan (*secondary informant*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerima dampingan, yakni anak-anak dampingan dengan usia minimal 9 tahun. Usia minimal ini ditentukan dengan menitikberatkan pada tingkat pengetahuan dan emosional anak;
2. Wali atau orangtua anak-anak dampingan;
3. Tokoh masyarakat setempat (Ketua RT/RW);

Pemilihan informan tambahan tersebut didasarkan pada anggapan bahwa informan tersebut mampu memberikan keterangan-keterangan yang dibutuhkan peneliti dalam rangka melengkapi data yang dibutuhkan. Selain itu, informan juga dapat diajak bekerjasama dengan peneliti dalam memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Tabel 3. 2 Informan Tambahan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jabatan
1.	IS	Laki-laki	SMA	Ketua RT 04 Kampung Bojong Gintung
2.	EA	Perempuan	SMA	Orangtua / Wali Anak Binaan
3.	NR	Perempuan	SMA	Orangtua / Wali Anak Binaan
4.	RN	Perempuan	SMA	Orangtua / Wali Anak Binaan
5.	TN	Perempuan	SMA	Orangtua / Wali Anak Binaan
6.	FR	Laki-Laki	SMP	Anak Binaan Komunitas <i>Social Designee</i>
7.	SP	Perempuan	SMP	Anak Binaan Komunitas <i>Social Designee</i>
8.	VA	Perempuan	SD	Anak Binaan Komunitas <i>Social Designee</i>

Sumber: Data diolah oleh peneliti, Pebruari 2020

Berikut ini merupakan penjelasan tentang deskripsi informan tambahan secara umum, yaitu:

1. Informan IS

Informan IS merupakan Ketua Rukun Tetangga (RT) 04 Kampung Bojong Gintung. Dapat dikatakan bahwa Informan IS merupakan salah satu pejabat pemerintahan yang menangani secara langsung berbagai urusan di Kampung Bojong Gintung. Informan IS juga menjadi *stakeholder* utama bagi Komunitas *Social Designee* terkait hal perizinan kegiatan. Informan IS memiliki cukup informasi mengenai kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* di Kampung Bojong Gintung dan memiliki cukup informasi mengenai kondisi warga Kampung Bojong Gintung secara umum.

2. Informan EA

Informan EA merupakan salah satu orangtua dari salah satu anak binaan (BD) yang secara aktif mengikuti kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* di Kampung Bojong Gintung. Sebagai orangtua, Informan EA cukup memahami terkait dengan kondisi ataupun perkembangan dari diri sang anak, khususnya perkembangan sejak sebelum sang anak mengikuti kegiatan di Komunitas *Social Designee* hingga saat ini.

3. Informan NR

Informan NR merupakan salah satu orangtua dari salah satu anak binaan (SP) yang secara aktif mengikuti kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* di Kampung Bojong Gintung. Sebagai orangtua, Informan NR cukup memahami terkait dengan kondisi ataupun perkembangan dari diri sang anak, khususnya perkembangan sejak sebelum sang anak mengikuti kegiatan di Komunitas *Social Designee* hingga saat ini.

4. Informan RN

Informan RN merupakan salah satu orangtua dari salah satu anak binaan (AF) yang secara aktif mengikuti kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh

Komunitas *Social Designee* di Kampung Bojong Gintung. Sebagai orangtua, Informan RN cukup memahami terkait dengan kondisi ataupun perkembangan dari diri sang anak, khususnya perkembangan sejak sebelum sang anak mengikuti kegiatan di Komunitas *Social Designee* hingga saat ini.

5. Informan TN

Informan TN merupakan salah satu orangtua dari salah satu anak binaan (IN) yang secara aktif mengikuti kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* di Kampung Bojong Gintung. Sebagai orangtua, Informan TN cukup memahami terkait dengan kondisi ataupun perkembangan dari diri sang anak, khususnya perkembangan sejak sebelum sang anak mengikuti kegiatan di Komunitas *Social Designee* hingga saat ini.

6. Informan SP

Informan SP merupakan salah satu anak binaan Komunitas *Social Designee* di Kampung Bojong Gintung. Informan SP telah cukup lama bergabung menjadi anak binaan komunitas. Menurut penuturannya, Informan SP telah mengikuti kegiatan pendampingan sejak ia menduduki kelas 6 Sekolah Dasar (SD). Saat ini, Informan SP menduduki kelas 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP) di salah satu sekolah di Kecamatan Pagedangan.

7. Informan FR

Informan FR merupakan salah satu anak binaan Komunitas *Social Designee* di Kampung Bojong Gintung. Informan FR telah cukup lama bergabung menjadi anak binaan komunitas. Menurut penuturannya, Informan FR telah mengikuti kegiatan pendampingan sejak ia menduduki kelas 6 Sekolah Dasar (SD). Saat ini, Informan FR menduduki kelas 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP) di salah satu sekolah di Kecamatan Pagedangan.

8. Informan VA

Informan VA merupakan salah satu anak binaan Komunitas *Social Designee* di Kampung Bojong Gintung. Informan VA telah cukup lama bergabung menjadi anak binaan komunitas. Menurut penuturannya, Informan VA telah

mengikuti kegiatan pendampingan sejak satu tahun terakhir. Saat ini, Informan FR menduduki kelas 6 Sekolah Dasar (SD) di salah satu sekolah di Kecamatan Pagedangan.

3. 5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:104-105) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting* (seperti *setting* alamiah; labolatorium; pada suatu seminar; dsb), dilakukan dalam berbagai sumber (seperti sumber *primer* dan sumber *sekunder*), dan dilakukan dalam berbagai cara (seperti observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian. Hal ini karena tujuan dari penelitian ialah mendapatkan data, sehingga tanpa mengetahui teknik dan metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:214). Macam-macam metode pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati berbagai hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Namun, yang menjadi fokus pengamatan oleh peneliti hanya berupa hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Sugiyono (2017:106-109) menjelaskan metode observasi (pengamatan) memiliki beberapa jenis, yakni observasi partisipatif dengan golongan pasif, moderat, aktif, dan lengkap; observasi terus terang atau samar; dan observasi tak berstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif dengan golongan moderat. Observasi partisipatif dengan golongan moderat ini memiliki arti bahwa peneliti dalam mengumpulkan data ikut dalam beberapa kegiatan yang ada di tempat penelitian namun hanya beberapa kali saja atau tidak semuanya.

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan landasan dasar untuk memperoleh sebuah situasi di lokasi yang akan diteliti baik secara pengamatan, menganalisa situasi komunitas, maupun memahami sebuah aktivitas dalam pembentukan perilaku sosial anak yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee*. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif dengan golongan moderat, dimana peneliti akan lebih cenderung mengamati sebagai pihak luar yang sesekali mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Peneliti fokus mengamati aktivitas pendampingan Komunitas *Social Designee* dalam mendampingi anak-anak kemudian menganalisa dan memahami peran komunitas tersebut.

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif dengan golongan moderat. Peneliti berperan sebagai instrument utama (*key instrument*) yang tidak sepenuhnya terlibat secara langsung dalam proses maupun kegiatan dari subjek penelitian. Peneliti hanya sesekali mengikuti kegiatan dan selebihnya peneliti mendapatkan data dari proses memaknai situasi sosial yang terjadi di lapangan maupun tambahan data dari informan pokok dan tambahan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Kampung Bojong Gintung, Kabupaten Tangerang, Banten melalui pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu kondisi, situasi, peristiwa, perilaku, ataupun proses. Jadwal observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Jadwal Observasi

No.	Waktu	Tempat	Keterangan
1.	2 Pebruari 2019	Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten	Melakukan pengamatan pada proses pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas <i>Social Designee</i>
2.	9 Pebruari 2019	Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten	Melakukan pengamatan pada proses pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas <i>Social Designee</i>
3.	16 Pebruari 2019	Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten	Melakukan pengamatan pada proses pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas <i>Social Designee</i>
4.	1 Desember 2019	Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten	Melakukan pengamatan pada kondisi sosial ekonomi masyarakat Kampung Bojong Gintung
5.	7 Desember 2019	Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten	Melakukan pengamatan pada kegiatan atau perilaku keseharian anak-anak binaan Bojong Gintung
6.	21 Desember 2019	Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten	Melakukan pengamatan pada kegiatan atau perilaku keseharian anak-anak binaan Bojong Gintung
7.	19 Januari 2020	Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten	Melakukan pengamatan pada kegiatan atau perilaku keseharian anak-anak binaan Bojong Gintung

Sumber: Data lapangan diolah oleh peneliti, Pebruari 2020

Pertama, peneliti membuat rancangan berupa perencanaan mengenai berbagai hal yang akan diamati melalui pedoman lapangan. Hal-hal yang terdapat di pedoman lapangan yaitu peran komunitas dalam aktivitas pendampingan yang mengarah pada

pembentukan perilaku sosial anak, kondisi perilaku sosial anak di Kampung Bojong Gintung, dan kondisi sosial ekonomi ataupun kegiatan sehari-hari masyarakat Kampung Bojong Gintung secara umum. Kedua, observasi dilakukan sesuai dengan tujuan peneliti dan jadwal yang disesuaikan dengan waktu luang informan. Jadwal dalam penelitian ini terbagi atas dua kategori, yaitu: observasi pra-penelitian yang dilakukan pada bulan pebruari sebelum mendapat surat perizinan dan observasi yang dilakukan setelah mendapat surat izin penelitian resmi yang dilakukan dari bulan Nopember hingga Pebruari. Ketiga, peneliti melakukan observasi secara langsung di lokasi penelitian.

Observasi terhadap kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* khususnya peran komunitas dalam upaya pembentukan perilaku sosial anak dilakukan oleh peneliti sebanyak tiga kali. Pertama, observasi dilakukan pada tanggal 2 Pebruari 2019 pada pukul 12:00 – 16:00 WIB. Hal yang dilakukan peneliti dalam observasi ini adalah mengamati kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* di Kampung Bojong Gintung. Pada saat itu, peneliti berperan sebagai relawan pendamping anak-anak binaan sehingga peneliti terjun langsung dan berpartisipasi secara aktif mengikuti beragam aktivitas yang telah dirancang oleh komunitas.

Pada hari itu, komunitas bersama dengan anak binaan mengadakan kegiatan berupa membuat kreasi *name-tag* yang berisi identitas nama, umur, hobby, dan lain sebagainya. Kreasi *name-tag* ini memiliki tujuan untuk dapat memudahkan anak-anak mengenal dirinya dan memudahkan mereka dalam memperkenalkan diri mereka masing-masing kepada orang lain. Selain itu, terdapat pula kegiatan lainnya seperti permainan menyenangkan untuk mengasah pengetahuan anak-anak dan beberapa *ice breaking* yang dilakukan untuk membangkitkan semangat anak-anak. Pada saat observasi, peneliti mengambil makna bahwa kreasi *name-tag* yang dibuat anak-anak tersebut dapat membantu mereka lebih percaya diri pada saat memperkenalkan diri mereka di depan umum atau di depan anak-anak lainnya.

Selain observasi mengenai materi kegiatan yang dilakukan, peneliti juga mendapatkan hasil lain, yaitu peneliti berhasil menemukan situasi dimana terdapat anak-anak yang pemalu dan sulit berinteraksi dengan kakak pendamping. Peneliti memaknai alasan hal tersebut dapat terjadi kemungkinan karena pada hari itu merupakan hari pertama anak-anak bertemu dengan kakak pendamping yang baru dan berbeda dari pertemuan sebelumnya. Meski demikian, peneliti juga mengamati bagaimana kakak pendamping berusaha melakukan pendekatan kepada masing-masing anak dan menjalin hubungan yang baik dengan mereka. Di sisi lain, anak-anak juga memiliki usaha yang sama untuk mendekati diri kepada kakak pendamping.

Kedua, observasi dilakukan pada tanggal 9 Pebruari 2019 pada pukul 12:00 – 16:00 WIB. Hal yang dilakukan peneliti dalam observasi ini adalah mengamati kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* di Kampung Bojong Gintung. Pada saat itu, peneliti berperan sebagai relawan pendamping anak-anak binaan sehingga peneliti terjun langsung mengikuti beragam aktivitas yang telah direncanakan sebelumnya. Pada hari itu, komunitas bersama dengan anak binaan mengadakan kegiatan berupa membuat kreasi pembatas buku. Melalui hasil kreasi pembatas buku yang sesuai dengan keinginan dan kreativitas mereka maka kreasi pembatas buku yang telah dibuat tersebut diharapkan dapat meningkatkan semangat atau minat membaca buku mereka.

Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana perkembangan kedekatan anak-anak dengan kakak pendamping. Hasilnya, pada pertemuan kedua anak-anak telah terbuka dan berani untuk mendekati diri kepada kakak pendamping. Bahkan, terdapat beberapa anak yang secara khusus meminta salah satu kakak pendamping untuk mendampinginya dalam menggambar karya. Peneliti memaknai situasi tersebut bahwa anak-anak memiliki perilaku ramah sehingga mereka mudah berbaur ataupun berinteraksi dengan orang baru. Selain itu, peneliti juga menangkap situasi dimana kakak pendamping berusaha mendorong anak-anak agar berperilaku baik. Salah

satunya yang peneliti tangkap yaitu melatih membiasakan anak-anak mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih.

Ketiga, observasi dilakukan pada tanggal 16 Pebruari 2019 pada pukul 12:00 – 16:00 WIB. Hal yang dilakukan peneliti dalam observasi ini adalah mengamati kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* di Kampung Bojong Gintung. Pada saat itu, peneliti berperan sebagai relawan pendamping anak-anak binaan sehingga peneliti terjun langsung mengikuti beragam aktivitas yang telah direncanakan sebelumnya. Pada hari itu, komunitas bersama dengan anak binaan mengadakan kegiatan berupa pembuatan wayang diri atau wayang yang menggambarkan pembuatnya. Anak-anak bersusah payah menggambar diri mereka dan membentuknya menjadi wayang yang unik.

Selain itu, peneliti juga berhasil melakukan pengamatan yang menunjukkan bahwa terdapat kerjasama antara anak-anak ataupun dengan kakak pendamping. Kerjasama yang tercipta yaitu dimana anak-anak saling membantu memberikan ide dalam pembuatan wayang diri mereka, mulai dari ide bentuk gambarnya hingga ide pemilihan warna. Di samping itu, peneliti juga berhasil menangkap situasi dimana anak-anak saling berbagi alat-alat gambar seperti pensil warna, kertas warna, ataupun gunting. Hal ini karena alat-alat gambar yang tersedia jumlahnya tidak terlalu banyak sehingga mengharuskan anak-anak saling meminjam dan mengantre giliran untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan.

Keempat, observasi dilakukan pada tanggal 1 Desember 2019 pada pukul 13:00 – 16:00 WIB. Hal yang dilakukan peneliti dalam observasi ini adalah mengamati kondisi sosial ekonomi ataupun kegiatan keseharian masyarakat Kampung Bojong Gintung. Peneliti menyusuri rumah-rumah di Kampung Bojong Gintung untuk melihat dan mengamati kegiatan masyarakat setempat. Peneliti menemukan bahwa kondisi rumah di mayoritas lingkungan tersebut layak ditempati namun jarak antar rumah sangat dekat, peneliti menemukan beberapa warung kelontong atau warung sembako yang menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat, peneliti juga mengamati akses jalan menuju Kampung Bojong Gintung

yang dapat dikatakan tidak begitu bagus karena terdapat beberapa meter jalan yang rusak dan cukup sulit dilalui. Sedangkan kegiatan keseharian masyarakat yang peneliti temukan tidak begitu banyak, hanya terdapat beberapa ibu-ibu yang berkumpul di suatu rumah, saling berbincang sembari mengasuh anaknya yang bayi.

Kelima, observasi dilakukan pada tanggal 7 Desember 2019 pada pukul 13:00 – 16:00 WIB. Hal yang dilakukan peneliti dalam observasi ini adalah mengamati kegiatan keseharian anak-anak Kampung Bojong Gintung. Pada hari itu tidak terdapat aktivitas pendampingan dari Komunitas *Social Designee* sehingga anak-anak tidak berkumpul bersama untuk belajar. Peneliti menemukan situasi sosial dimana anak-anak hampir tidak memiliki aktivitas positif. Pada hari itu, peneliti mengunjungi beberapa anak yang biasa mengikuti kegiatan komunitas untuk peneliti observasi sekaligus peneliti wawancara. Salah satu anak yang pada saat peneliti temukan di rumahnya ini ia sedang bermain ponsel di tangannya. Peneliti menangkap situasi tersebut sebagai bukti bahwa anak-anak telah memiliki ponsel pintar, namun ironisnya, peneliti tidak melihat adanya figur orangtua yang mendampingi anak tersebut dalam bermain ponsel. Pada saat peneliti melakukan sesi wawancara dengan anak tersebut juga beberapa kali ia terlihat tidak konsen dan sibuk dengan ponselnya.

Keenam, observasi dilakukan pada tanggal 21 Desember 2019 pada pukul 13:00 – 16:00 WIB. Hal yang dilakukan peneliti dalam observasi ini adalah mengamati kegiatan keseharian anak-anak Kampung Bojong Gintung. Pada hari itu tidak terdapat aktivitas pendampingan dari Komunitas *Social Designee* sehingga anak-anak tidak berkumpul bersama untuk belajar. Peneliti menemukan situasi sosial dimana anak-anak bermain komputer bersama di salah satu warung internet (*warnet*) yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Hampir semua anak-anak yang biasa mengikuti kegiatan di Kampung Bojong Gintung pada hari itu terlihat aktif dan semangat dalam bermain komputer di warung internet (*warnet*). Peneliti berhasil mengamati hal-hal apa saja yang dilakukan anak-anak di tempat tersebut, salah satunya yaitu menonton video di *youtube* dan bermain salah satu permainan yang tersedia di komputer tersebut.

Hal yang menarik perhatian peneliti pada saat itu ialah bagaimana anak-anak satu sama lain berbagi komputer mereka untuk dimainkan bersama, seperti misalnya satu komputer digunakan bersama oleh dua hingga tiga orang anak. Selain itu peneliti juga menangkap adanya perilaku persaingan anak-anak dalam memainkan permainan di komputer, dimana mereka saling berusaha untuk memenangkan permainan tersebut. Peneliti berhasil mengobservasi kegiatan anak-anak tersebut bermain di *warnet* selama lebih dari satu jam. Melalui situasi sosial tersebut, peneliti dapat memaknai bahwa anak-anak tersebut cenderung dibiarkan bebas oleh orangtua mereka untuk bermain di *warnet* tersebut. Bahkan peneliti menangkap peristiwa dimana beberapa anak-anak laki-laki berusaha memohon kepada penjaga tempat tersebut untuk memberikan izin kepada mereka menambah jam mainnya dengan memberikan potongan harga dari harga yang seharusnya dibayarkan. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak telah terbiasa datang ke tempat tersebut menghabiskan berjam-jam waktu dan uang mereka untuk bermain *game online* atau menonton video di *youtube* tanpa pengawasan orang dewasa.

Ketujuh, observasi dilakukan pada tanggal 17 Januari 2020 pada pukul 14:00 – 16:00 WIB. Hal yang dilakukan peneliti dalam observasi ini adalah mengamati kegiatan keseharian anak-anak Kampung Bojong Gintung. Pada hari itu tidak terdapat aktivitas pendampingan dari Komunitas *Social Designee* sehingga anak-anak tidak berkumpul bersama untuk belajar. Peneliti menemukan situasi sosial dimana terdapat tiga orang anak yang sedang bermain sepeda tetapi tiga orang anak itu hanya menaiki satu sepeda, jadi satu anak yang menggowes sepeda dan dua anak lainnya dibonceng. Namun ada satu kejadian yang menarik perhatian peneliti yaitu ketika ketiga anak tersebut melewati salah satu jalan yang menanjak dan rusak maka ada satu anak yang bertugas membantu mendorong sepeda itu agar anak yang menggowes tidak merasa keberatan. Peneliti menangkap situasi tersebut sebagai salah satu bentuk perilaku sosial positif yang dimiliki oleh mereka, yaitu dalam bentuk kerjasama dan tidak mementingkan diri sendiri.

Namun di hari yang bersamaan, peneliti juga menangkap adanya peristiwa dimana anak-anak lagi-lagi sibuk bermain ponsel pintar di tangan mereka. Peneliti menemukan segerombolan anak-anak yang sibuk dengan ponsel mereka masing-masing tanpa berinteraksi langsung dengan teman di sebelahnya. Peneliti juga mengamati bagaimana respon orangtua atau orang dewasa di lingkungan tersebut terhadap hal tersebut. Hasilnya, meskipun di dekat anak-anak yang sedang bermain ponsel itu terdapat orang dewasa, namun orang dewasa tersebut cenderung mengabaikan atau bersikap cuek terhadap kejadian tersebut dan menganggap bahwa kejadian tersebut sebagai sesuatu yang biasa. Melalui hal tersebut, peneliti dapat memaknai bahwa orangtua atau orang dewasa di sekitar anak-anak cenderung bersikap tidak peduli terhadap apa yang dilakukan anak-anak atau dalam kasus ini orangtua tidak mendampingi anaknya dalam bermain ponsel pintar.

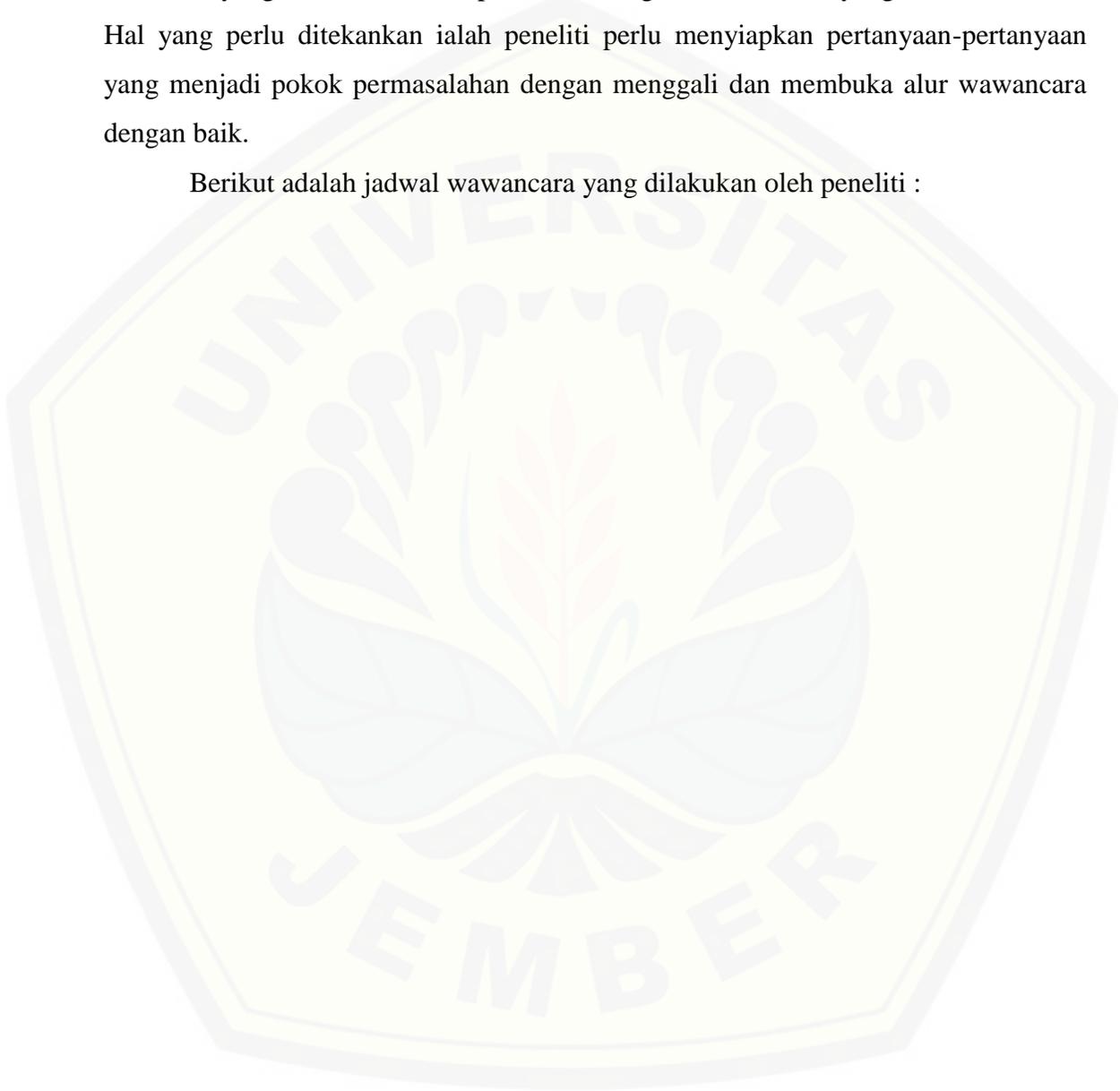
b. Wawancara

Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2017:114) mengemukakan bahwa melalui wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam rangka menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan dalam metode observasi (pengamatan). Wawancara merupakan pertemuan dua orang dalam rangka bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan dasar bahwa melalui wawancara ini peneliti akan dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian.

Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017:104-105) terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur, dimana peneliti tidak secara kaku melakukan wawancara dengan daftar beberapa pertanyaan yang telah dibuat seperti pada wawancara terstruktur. Melainkan, peneliti menggunakan sistem wawancara yang mengalir namun harus tetap sesuai dengan panduan wawancara (*guide*

interview) yang berisi tentang garis besar data yang ingin didapat oleh peneliti. Maka dari itu, informan akan lebih santai dan nyaman dalam memberikan data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti tentang aktivitas sosial yang telah dilakukan. Hal yang perlu ditekankan ialah peneliti perlu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan dengan menggali dan membuka alur wawancara dengan baik.

Berikut adalah jadwal wawancara yang dilakukan oleh peneliti :



Tabel 3. 4 Jadwal Wawancara

No.	Waktu	Informan	Tempat
1.	16 Nopember 2019	RG	Kampung Ketapang, Mauk, Tangerang, Banten
2.	17 Nopember 2019	VC	Summarecon Digital Center (SDC), Tangerang, Banten
3.	23 Nopember 2019	RS	Universitas Multimedia Nusantara Lt. 11
4.	26 Nopember 2019	CL	Summarecon Digital Center (SDC), Tangerang, Banten
5.	1 Desember 2019	EA	Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten
6.	1 Desember 2019	NR	Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten
7.	7 Desember 2019	SP	Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten
8.	7 Desember 2019	FR	Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten
9.	17 Desember 2019	ML	-
10.	21 Desember 2019	VA	Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten
11.	21 Desember 2019	RN	Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten
12.	19 Januari 2020	IS	Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten
13.	5 Pebruari 2020	TN	Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten

Sumber: Data lapangan diolah oleh peneliti, Pebruari 2020

Berdasarkan uraian di atas, berikut akan dijelaskan uraian proses wawancara yang dilakukan peneliti bersama dengan informan pokok dan informan tambahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Informan RG (Informan Pokok)

Wawancara dengan Informan RG dilakukan pada tanggal 16 Nopember 2019 sekitar pukul 16:00 WIB. Wawancara dilakukan pada saat peneliti bersama dengan Informan RG ketika melakukan kunjungan kegiatan di Kampung Ketapang, Tangerang, Banten. Wawancara dilakukan dengan lancar karena peneliti dan Informan RG melakukan sesi wawancara setelah kegiatan pendampingan di kampung tersebut telah selesai. Ketika wawancara, Informan RG memiliki pengetahuan secara menyeluruh mengenai berbagai pertanyaan yang peneliti ajukan. Hal ini tidak terlepas dari posisi Informan RG yang termasuk dalam divisi sosial, dimana divisi sosial tersebut memiliki peran secara langsung terkait dengan kegiatan pendampingan. Oleh karena itu, informasi yang diberikan ke peneliti sangat jelas dan detail.

2. Informan VC (Informan Pokok)

Wawancara dengan Informan VC dilakukan pada tanggal 17 Nopember 2019 sekitar pukul 14:00 WIB di *Summarecon Digital Center (SDC)* Tangerang, Banten. Wawancara yang dilakukan bersama dengan Informan VC dapat dikatakan cukup lancar, hal ini karena Informan VC secara khusus meluangkan waktu di sela-sela aktivitasnya untuk bertemu dengan peneliti. Pada saat sesi wawancara, Informan VC memaparkan secara jelas dan rinci mengenai berbagai pertanyaan yang peneliti ajukan. Informan VC secara umum menjelaskan berbagai proses kegiatan ataupun pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* di Kampung Bojong Gintung serta bagaimana perubahan yang terjadi pada anak-anak binaan selama ikut berkegiatan. Informasi yang peneliti dapatkan sangat luas dan detail, dimana hal ini tidak terlepas dari posisi Informan VC sebagai *leader* pendamping

anak-anak di Kampung Bojong Gintung selama kurang lebih satu tahun terakhir.

3. Informan RS (Informan Pokok)

Wawancara dengan Informan RS dilakukan pada tanggal 23 Nopember 2019 sekitar pukul 16:00 WIB di Universitas Multimedia Nusantara Lt.11. Wawancara dengan Informan RS dapat dikatakan tidak begitu lancar, hal ini karena pada saat wawancara, Informan RS sedang sibuk melakukan kegiatan lainnya. Meski demikian, beberapa informasi yang dibutuhkan oleh peneliti cukup dapat terkumpul dengan baik sesuai harapan peneliti.

4. Informan CL (Informan Pokok)

Wawancara dengan Informan CL dilakukan pada tanggal 26 Nopember 2019 sekitar pukul 13:00 WIB di *Summarecon Digital Center (SDC)* Tangerang, Banten. Wawancara yang dilakukan bersama dengan Informan CL dapat dikatakan lancar, hal ini karena Informan CL secara khusus meluangkan waktu di sela-sela aktivitasnya untuk bertemu dengan peneliti. Pada saat sesi wawancara, Informan CL memaparkan secara jelas dan rinci mengenai berbagai pertanyaan yang peneliti ajukan khususnya yang berkaitan dengan peran komunitas dan berbagai kegiatan maupun program yang telah dijalankan oleh Komunitas *Social Designee*. Selain itu, Informan CL juga menjelaskan dengan detail yang berkaitan dengan kondisi anak-anak di Kampung Bojong Gintung, termasuk bagaimana perilaku sosial mereka.

5. Informan EA (Informan Tambahan)

Wawancara dengan Informan EA dilakukan pada tanggal 1 Desember 2019 sekitar pukul 13:00 WIB di kediaman Informan EA yaitu di Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten. Wawancara yang dilakukan bersama dengan Informan EA dapat dikatakan lancar, hal ini karena Informan EA bersedia meluangkan waktu di sela-sela aktivitasnya untuk diwawancara oleh peneliti. Informasi yang diberikan oleh Informan EA kepada peneliti cukup jelas dan penggambarannya cukup detail, khususnya berkaitan dengan kegiatan

pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* dari sudut pandang orangtua anak binaan.

6. Informan NR (Informan Tambahan)

Wawancara dengan Informan NR dilakukan pada tanggal 7 Desember 2019 sekitar pukul 14:00 WIB di kediaman Informan NR yaitu di Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten. Wawancara yang dilakukan bersama dengan Informan NR dapat dikatakan lancar, hal ini karena Informan NR bersedia meluangkan waktu di sela-sela aktivitasnya untuk diwawancara oleh peneliti. Informasi yang diberikan oleh Informan NR kepada peneliti cukup jelas dan penggambarannya cukup detail, khususnya berkaitan dengan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* dari sudut pandang orangtua anak binaan.

7. Informan SP (Informan Tambahan)

Wawancara dengan Informan SP dilakukan pada tanggal 7 Desember 2019 sekitar pukul 15:00 WIB di kediaman Informan SP yaitu di Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten. Wawancara yang dilakukan bersama dengan Informan SP dapat dikatakan tidak begitu lancar, hal ini karena Informan SP beberapa kali tidak begitu fokus saat diwawancara dan seringkali Informan SP sibuk dengan ponsel ditangannya. Meski demikian, informasi yang diberikan oleh Informan SP kepada peneliti cukup jelas meskipun wawancara memakan waktu lama. Termasuk di dalamnya informasi yang diberikan khususnya yang berkaitan dengan kondisi anak-anak di Kampung Bojong Gintung dan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* dari sudut pandang anak binaan dijelaskan cukup jelas.

8. Informan FR (Informan Tambahan)

Wawancara dengan Informan FR dilakukan pada tanggal 7 Desember 2019 sekitar pukul 16:00 WIB di kediaman Informan FR yaitu di Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten. Wawancara yang dilakukan bersama dengan Informan FR dapat dikatakan lancar, hal ini karena Informan FR bersedia

meluangkan waktu di sela-sela aktivitasnya untuk diwawancara oleh peneliti. Informasi yang diberikan oleh Informan FR kepada peneliti cukup jelas namun kurang detail, khususnya yang berkaitan dengan kondisi anak-anak di Kampung Bojong Gintung dan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* dari sudut pandang anak binaan.

9. Informan ML (Informan Pokok)

Wawancara bersama dengan Informan ML ini dilakukan dengan menggunakan salah satu aplikasi berbasis obrolan (*chat*). Hal ini dilakukan berdasarkan kesepakatan yang dibuat antara peneliti dengan informan. Akibat dari kesibukan informan, maka antara peneliti dan informan menyepakati untuk melakukan sesi wawancara melalui aplikasi berbasis obrolan (*chat*) dengan waktu yang disepakati bersama pula. Peneliti mengadakan tanya jawab seputar kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Informan ML bersama dengan Komunitas *Social Designee*. Wawancara yang dilakukan bersama dengan Informan ML dapat dikatakan lancar, hal ini karena Informan ML bersedia meluangkan waktu di sela-sela aktivitasnya untuk diwawancara oleh peneliti. Informasi yang diberikan oleh Informan ML kepada peneliti sangat jelas dan penggambarannya sangat detail, khususnya berkaitan dengan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* dari sudut pandang relawan luar (*volunteer*).

10. Informan VA (Informan Tambahan)

Wawancara dengan Informan VA dilakukan pada tanggal 21 Desember 2019 sekitar pukul 13:00 WIB di kediaman Informan VA yaitu di Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten. Wawancara yang dilakukan bersama dengan Informan VA dapat dikatakan tidak begitu lancar, hal ini karena Informan VA termasuk pribadi yang pemalu. Informasi yang diberikan oleh Informan VA kepada peneliti cukup jelas meskipun tidak detail khususnya yang berkaitan dengan kondisi anak-anak di Kampung Bojong Gintung dan kegiatan

pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* dari sudut pandang anak binaan.

11. Informan RN (Informan Tambahan)

Wawancara dengan Informan RN dilakukan pada tanggal 21 Desember 2019 sekitar pukul 15:00 WIB di kediaman Informan RN yaitu di Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten. Wawancara yang dilakukan bersama dengan Informan RN dapat dikatakan lancar, hal ini karena Informan RN bersedia meluangkan waktu di sela-sela aktivitasnya untuk diwawancara oleh peneliti. Meski demikian, informasi yang diberikan oleh Informan RN kepada peneliti dapat dikatakan cukup jelas walaupun bersifat tidak begitu detail.

12. Informan IS (Informan Tambahan)

Wawancara dengan Informan IS dilakukan pada tanggal 19 Januari 2020 sekitar pukul 15:00 WIB di kediaman Informan IS yaitu di Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten. Sebagai Ketua RT, Informasi yang diberikan oleh Informan IS kepada peneliti cukup jelas dan rinci khususnya mengenai kondisi anak-anak dan masyarakat Kampung Bojong Gintung secara umum, seperti kondisi sosial ekonomi maupun budaya. Selain itu, Informan IS juga memaparkan informasi yang berkaitan dengan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* di Kampung Bojong Gintung dari sudut pandang tokoh masyarakat dengan penggambaran yang cukup jelas. Wawancara yang dilakukan bersama dengan Informan IS dapat dikatakan lancar, hal ini karena Informan IS bersedia meluangkan waktu di sela-sela aktivitasnya untuk diwawancara oleh peneliti.

13. Informan TN (Informan Tambahan)

Wawancara dengan Informan TN dilakukan pada tanggal 5 Pebruari 2020 sekitar pukul 15:00 WIB di kediaman Informan TN yaitu di Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten. Wawancara yang dilakukan bersama dengan Informan TN dapat dikatakan tidak begitu lancar, hal ini karena Informan TN sedang mengasuh salah satu anaknya yang masih bayi. Oleh karena itu, fokus

dari Informan TN seringkali terpecah pada saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Meski demikian, informasi yang diberikan oleh Informan TN kepada peneliti cukup jelas dan penggambarannya cukup detail, khususnya berkaitan dengan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* dari sudut pandang orangtua anak binaan. Selain itu, Informan TN juga memaparkan beberapa informasi yang berkaitan dengan permasalahan anak-anak di Kampung Bojong Gintung dengan baik dan jelas.

c. Dokumentasi

Fungsi data yang berasal dari studi dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, penunjang, ataupun pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam (Sugiyono, 2017:124). Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi memiliki tujuan sebagai bagian dari bukti nyata proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti khususnya yang berkaitan dengan aktivitas ataupun gambaran umum mengenai komunitas *Social Designee*. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui arsip-arsip kegiatan berupa tulisan atau gambar dan profil komunitas *Social Designee* serta dokumen lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

3. 6 Teknik Analisis Data

Bogdan (dalam Sugiyono, 2017:130) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain.

Menurut Sugiyono (2017:131) analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai

di lapangan. Dari pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa tahapan analisis data adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah penelitian. Proses analisis data mampu membedakan dan memilih data yang sesuai dengan fenomena yang akan diteliti. Sugiyono (2017:131) juga menjelaskan bahwa analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis mengenai data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, dengan cara mengorganisasikan data tersebut ke dalam kategori, melakukan penjabaran ke dalam unit-unit analisis, melakukan sintesa, menyusun ke dalam sebuah pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Terkait dengan jenis dan tahapan proses analisis data, terdapat beragam ilmuwan yang memiliki pendapat berbeda, namun dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada proses analisa data yang dikemukakan oleh Miles dan Haberman (dalam Sugiyono, 2017:132-142). Analisis data di lapangan dengan model Miles & Huberman (1984) merupakan suatu aktivitas dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sampai pada titik jenuh. Model ini menjelaskan bahwa peneliti terlebih dahulu melakukan metode pengumpulan data kemudian melakukan *antisipatory* sebelum melakukan reduksi data. Aktivitas analisis data menurut model ini ialah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Dalam tahap ini, hal yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah melakukan proses pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Pengumpulan data dalam hal ini merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu aspek deskriptif dan aspek reflektif. Catatan deskriptif merupakan suatu data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami oleh peneliti tanpa adanya pendapat ataupun tafsiran dari peneliti tentang sebuah fenomena yang dijumpai. Sedangkan catatan reflektif merupakan suatu catatan yang berisi tentang

kesan, komentar, atau tafsir peneliti terhadap penemuan yang dijumpai. Hasil pengumpulan data ini nantinya menjadi bahan bagi pengumpulan data di tahap berikutnya.

b. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data memiliki arti merangkum atau memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema polanya. Reduksi data memiliki tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Biasanya, semakin lama peneliti berada di lapangan, maka informasi yang diperoleh akan semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data dapat dibantu dengan berbagai peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.

c. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data atau mendisplay data. Penyajian data dapat dilakukan berupa bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang paling sering dilakukan adalah dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Peneliti harus dapat melakukan pengujian secara berlaka terhadap temuan pada saat memasuki lapangan. Hal ini karena fenomena yang terjadi di masyarakat dapat terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

d. *Conclusion drawing / verification*

Langkah terakhir dari model ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah temuan baru yang belum pernah ada. Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas dan setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif dan hipotesis atau teori. Penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan

berbagai bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Namun, apabila kesimpulan awal dapat didukung oleh bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal ataupun tidak. Hal ini karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti ada di lapangan.

3. 7 Metode Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah salah satu bagian yang sangat penting dalam rangka mengetahui derajat kepercayaan dari hasil sebuah penelitian yang telah dilakukan. Melalui teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh lebih konsisten sehingga menjadi suatu data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan menurut Moleong (2014:326-332) bahwa dalam upaya mencapai hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan maka diperlukan suatu pengecekan data apakah data yang disajikan valid atau tidak, sehingga yang diperlukan ialah teknik keabsahan/kevalidan data. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan yang signifikan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

Selain itu, kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal melainkan bersifat jamak dan tergantung pada konstruksi manusia yang terbentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Sugiyono, 2017:183). Sugiyono juga menjelaskan cara dalam pelaporan penelitian kualitatif bersifat *ideosyneratic* dan individualistik sehingga selalu berbeda dari orang perorang dan hal ini menjadi pembeda utama antara penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif.

Pada metode keabsahan data, teknik triangulasi dilakukan dalam rangka menguji kredibilitas. Sugiyono (2017:187) menjelaskan triangulasi dalam pengujian

kredibilitas ini diartikan sebagai bentuk pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat tiga pengujian triangulasi yang dapat dilakukan dalam metode keabsahan data Sugiyono (2017:187). sebagai berikut :

a. Triangulasi Sumber

Dilakukan dalam rangka menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Artinya, peneliti memanfaatkan penggunaan sumber data untuk memperoleh validitas suatu informasi terkait dengan penelitian yang dituju kepada informan lain yang masih memiliki keterkaitan dengan informan penelitian.

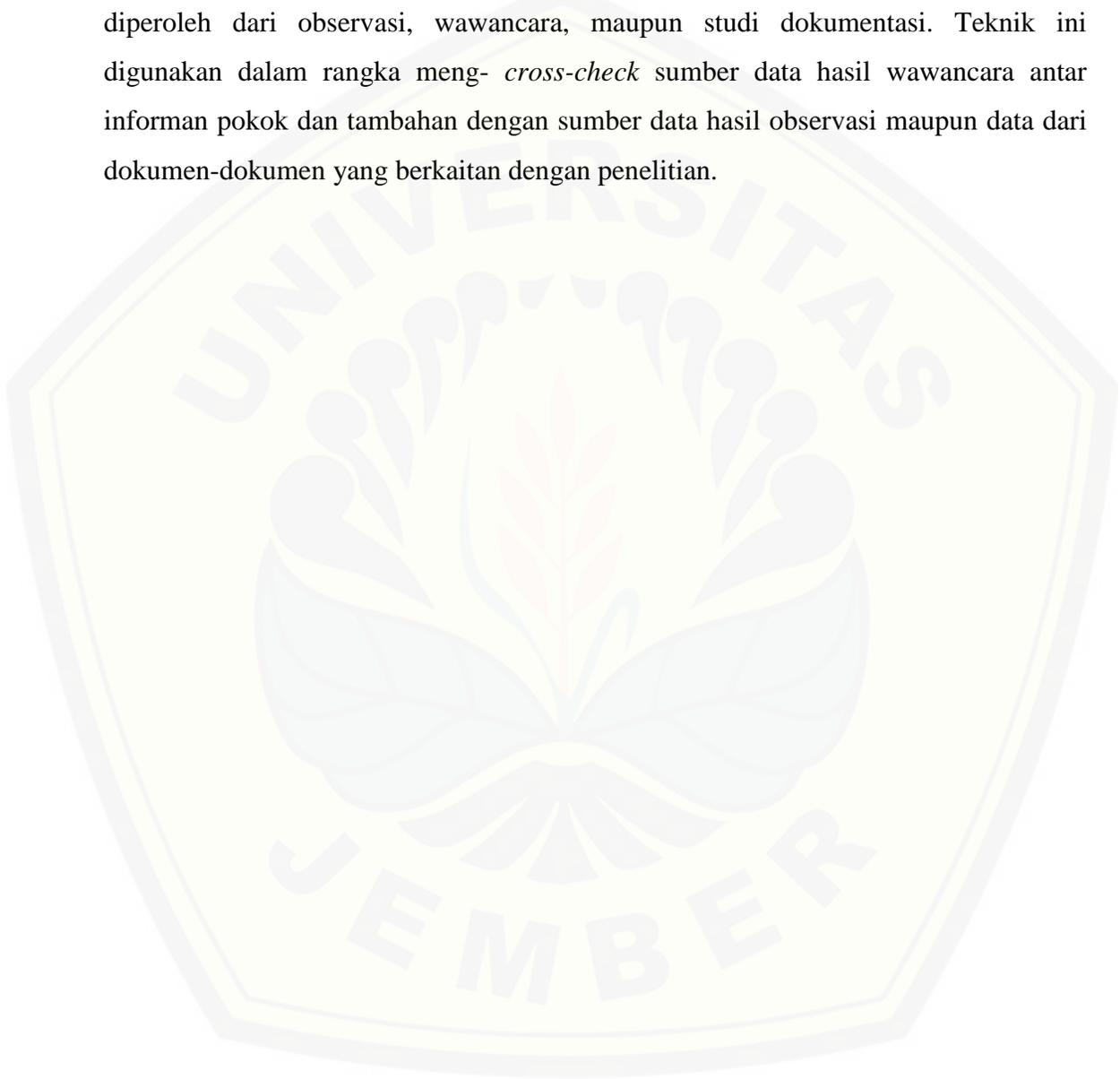
b. Triangulasi Teknik

Dilakukan dalam rangka menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui teknik wawancara, lalu dicek dengan teknik observasi dan dokumentasi. Hal ini memiliki tujuan agar peneliti membandingkan serta mengecek kembali validitas suatu informasi yang dilakukan dengan membandingkan data temuan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Dalam hal ini, waktu seringkali memiliki pengaruh dalam kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar atau belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi. Artinya, peneliti harus mengecek kembali validitas suatu informasi yang didapat melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil uji tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka proses tersebut perlu dilakukan secara berulang-ulang hingga ditemukan kepastian datanya.

Sesuai penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi teknik untuk menguji validitas dan reabilitas data. Peneliti mengecek keabsahan data di lapangan dengan melakukan komparasi hasil data yang diperoleh dari observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi. Teknik ini digunakan dalam rangka meng- *cross-check* sumber data hasil wawancara antar informan pokok dan tambahan dengan sumber data hasil observasi maupun data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.



BAB 5. PENUTUP

5. 1 Kesimpulan

5. 1. 1 Peran Pendamping Anak dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa peran pendamping anak dalam upaya pembentukan perilaku sosial anak di Kampung Bojong Gintung, Kabupaten Tangerang Banten, yaitu peran sebagai fasilitator, edukator, broker, perencana sosial, tenaga ahli, dan teknis. Namun pada pelaksanaannya, berbagai peranan ini tidak berdiri sendiri namun saling berkaitan satu sama lain. Peranan secara lengkap dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran sebagai Fasilitator

Peran fasilitator dalam kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh pendamping anak Komunitas *Social Designee* kepada anak-anak binaan dalam rangka pembentukan perilaku sosial, sebagai berikut:

- a. Memfasilitasi anak-anak binaan dalam hal pemberian stimulan, dorongan, dan motivasi dalam rangka membangkitkan antusiasme dan partisipasi aktif anak-anak binaan di dalam setiap kegiatan;
- b. Komunitas *Social Designee* juga memfasilitasi anak-anak dalam membantu pemecahan permasalahan mereka yaitu salah satunya dengan membangun hubungan personal yang erat antara pendamping dengan anak-anak binaan. Pendamping memiliki kemampuan dalam komunikasi personal sehingga mampu menjalin hubungan personal yang erat dengan anak-anak binaan hingga anak-anak mampu untuk menceritakan berbagai permasalahan kehidupan yang mereka jalani
- c. Peran fasilitator dalam bentuk pemberian dukungan. Dukungan berbentuk pujian, penghargaan dalam bentuk kata-kata, dan sikap atau perilaku yang menunjukkan dukungan terhadap yang dilakukan oleh anak-anak binaan. Secara umum dukungan yang diberikan dalam

bentuk kata-kata penyemangat, kata-kata rayuan guna meyakinkan anak-anak dalam pengambilan keputusan, dan pemberian kata-kata apresiasi kepada anak-anak;

- d. Peran sebagai mediator yaitu kemampuan dalam menghubungkan anak-anak yang berkonflik dan mencari penyelesaian yang tepat agar tidak mengganggu proses kegiatan pendampingan yang sedang berjalan.

2. Peran Sebagai Edukator

Peran edukator dalam kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* kepada anak-anak binaan dalam rangka pembentukan perilaku sosial, sebagai berikut:

- a. Peran dan keterampilan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap permasalahan yang dihadapi di desa binaan. Komunitas *Social Designee* berusaha berperan sebagai pihak luar yang mencoba mencari atau mengartikulasikan permasalahan yang dihadapi di tiap-tiap desa binaan. Permasalahan yang berhasil diartikulasikan tersebut akan menjadi bahan pembelajaran yang akan diberikan kepada anak-anak di desa;
- b. Peran dalam hal memberikan pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan oleh anak-anak binaan di desa. Pelatihan yang berusaha diajarkan tidak dalam bentuk pelatihan yang besar namun berbentuk pelatihan-pelatihan kecil yang mengarah pada pembentukan perilaku sosial anak, termasuk melatih membiasakan anak-anak untuk tidak berkata kasar, melatih anak-anak untuk berani tampil di depan umum, melatih anak-anak dalam mengembangkan sikap toleransi, melatih anak-anak untuk memiliki kepekaan terhadap sesama, dan melatih anak-anak untuk dapat bersosialisasi dengan orang baru.

3. Peran Sebagai Perwakilan

Komunitas *Social Designee* membangun jaringan dengan pihak luar termasuk di dalamnya pihak pemerintahan ataupun non pemerintahan dengan tujuan

sharing pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan dalam proses pendampingan anak-anak di desa binaan. Salah satunya yaitu kerjasama dengan Badan Pemerintah Daerah (BAPEDA). Sedangkan dalam melakukan kolaborasi dengan komunitas sosial lain yang dapat membantu memberikan *transfer knowledge* kepada anak-anak binaan khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, salah satunya yaitu melakukan kolaborasi dengan komunitas sabang merauke dalam mengembangkan perilaku toleransi pada anak-anak binaan.

4. Peran Sebagai Perencana Sosial

Peran perencana sosial dalam kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* yaitu merumuskan perencanaan kegiatan khususnya yang berkaitan dengan penentuan tema pembelajaran yang akan diberikan kepada anak-anak binaan di desa. Secara umum, Komunitas *Social Designee* melakukan perencanaan dengan melibatkan pengurus inti dan menggunakan metode riset atau penggalian data. Hasil riset, analisis, dan penggalian data yang telah dilakukan mengenai permasalahan dan kebutuhan di tiap-tiap desa akan diangkat menjadi sebuah isu sosial dan akan dijadikan sebagai tema pembelajaran dalam aktivitas pendampingan. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa hal tersebut akan memberikan dampak kepada anak-anak yaitu berupa munculnya kesadaran mereka untuk mengubah situasi dan kondisi yang terjadi.

5. Peran Sebagai Tenaga Ahli

Peran sebagai tenaga ahli dalam kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* yaitu Komunitas *Social Designee* berusaha menjalin hubungan dan memberikan segala bentuk dukungan informasi mengenai proses kegiatan pendampingan kepada pihak-pihak yang terlibat dengan anak-anak, seperti orang tua / wali anak dan ketua RT setempat. Upaya Komunitas *Social Designee* dalam memberikan segala bentuk dukungan informasi, saran, dan masukan terkait dengan kegiatan

pendampingan dan masalah-masalah yang ditemukan di desa binaan dikemas dalam bentuk sosialisasi kepada warga setempat. Meskipun dalam kenyataannya sosialisasi belum berjalan secara optimal

6. Peran dan Keterampilan Teknis

Komunitas *Social Designee* menjalankan peran dan keterampilan teknis yaitu kemampuan dalam penyajian laporan secara tertulis ataupun lisan, kemampuan pengendalian dana (uang), pemakaian komputer, pemanfaatan sosial media, dan kemampuan pembangunan sarana fisik. Peran dan keterampilan teknis ini dijalankan oleh Komunitas *Social Designee* sebagai pelaku perubahan dengan tujuan untuk menyelenggarakan kegiatan pendampingan yang baik bagi anak-anak di desa binaan.

5. 1. 2 Upaya dan Hasil dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak

a. Kerjasama

Pendekatan yang digunakan oleh Komunitas *Social Designee* dalam mengembangkan atau melatih perilaku kerjasama anak-anak binaan dikemas dalam bentuk permainan yang menarik dan tidak membosankan. Anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dan dibiarkan untuk saling bekerja sama.

b. Persaingan

Komunitas *Social Designee* konsisten membangun perilaku persaingan positif pada anak-anak dengan memberikan konten permainan yang positif dan bermanfaat. Nilai-nilai persaingan ditanamkan kepada anak-anak dalam bentuk permainan yang menyenangkan agar anak-anak tidak bosan, salah satunya *wilah card game*. Permainan tersebut mendorong anak-anak untuk mengumpulkan kartu *wilah* sebanyak-banyaknya agar dapat memenangkan permainan tersebut.

c. Kemampuan Bersosialisasi dan Sikap Ramah

Pada setiap kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee*, anak-anak binaan selalu dihadapkan oleh orang-orang baru sebagai

pendamping mereka. Relawan yang berasal dari luar yang menjadi pendamping anak-anak di desa ini menjadi sebuah rangsangan bagi anak-anak untuk dapat melatih kemampuan bersosialisasi mereka khususnya terhadap orang baru. Meski demikian, anak-anak juga memiliki sikap yang ramah terhadap kedatangan kakak pendamping. Sikap ramah anak-anak ini berguna bagi kakak pendamping untuk mengatasi kecanggungan dalam berinteraksi. Hasilnya, anak-anak dapat saling berinteraksi dengan kakak pendamping secara baik dari waktu ke waktu.

d. Simpati dan Empati

Komunitas *Social Designee* berusaha untuk menanamkan nilai-nilai dan perilaku empati kepada anak-anak binaan. Pada umumnya kakak pendamping berusaha untuk memberikan pengertian-pengertian yang dapat dimengerti dengan baik oleh anak-anak ketika sedang berbicara atau melarang anak-anak berbuat sesuatu. Selain itu, kakak pendamping juga melontarkan pertanyaan yang bersifat refleksi diri dalam rangka mengajarkan anak-anak untuk memiliki rasa empati terhadap sesama.

e. Kemurahan hati dan Sikap Tidak Mementingkan Diri Sendiri

Komunitas *Social Designee* selalu mengedepankan pembelajaran mengenai kemurahan hati dan sikap tidak mementingkan diri sendiri, seperti berbagi antar teman sebaya. Upaya yang dilakukan dalam membentuk perilaku ini salah satunya dengan menyediakan alat gambar yang terbatas bagi anak-anak pada setiap pertemuan. Oleh karena itu, anak-anak dibiasakan untuk berbagi alat gambar dengan anak lainnya dan terbiasa untuk tidak mementingkan diri sendiri.

f. Toleransi

Komunitas *Social Designee* mengajarkan nilai toleransi kepada anak-anak binaan dengan mengemasnya dalam bentuk tema pembelajaran yang diajarkan selama satu bulan penuh. Hal ini menunjukkan bahwa Komunitas *Social Designee* secara konsisten memberikan pendidikan tentang toleransi kepada

anak-anak binaan dengan harapan anak-anak akan tumbuh memiliki perilaku dan sikap yang toleran. Kehadiran Komunitas *Social Designee* di tengah-tengah anak-anak Kampung Bojong Gintung dapat memberikan dampak positif berupa perkembangan sikap toleransi yang dimiliki oleh anak-anak. Artinya, anak-anak yang sebelumnya sangat jarang berinteraksi atau menjalin hubungan dengan orang lain yang berbeda latar belakang dengan mereka, lalu dengan kedatangan Komunitas *Social Designee* ini menjadi sarana bagi anak-anak untuk dapat berinteraksi dan menerima perbedaan.

g. Sikap Berani dan Percaya Diri

Anak-anak telah mampu mengembangkan sikap berani dengan secara terbuka menyampaikan yang di sukai atau tidak sukai selama ikut kegiatan bersama dengan Komunitas *Social Designee*. Hal ini tentunya tidak terjadi secara instan, melainkan dibentuk melalui proses yang cukup panjang dari waktu ke waktu. Proses pembentukan sikap berani dan percaya diri pada anak-anak binaan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* ini dikemas dalam bentuk pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak.

5. 2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka perlu adanya saran atau masukan terkait dengan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas *Social Designee* dalam upaya pembentukan perilaku sosial anak di Kampung Bojong Gintung, Tangerang, Banten, sebagai berikut:

- a. Pada proses perumusan perencanaan kegiatan pendampingan komunitas perlu melibatkan berbagai *stakeholder* di desa termasuk riset atau *assessment*. Hal ini agar kegiatan pendampingan yang dilaksanakan dapat tepat sasaran dan sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat atau anak-anak di desa.
- b. Komunitas *Social Designee* diharapkan mampu mendekati diri dengan masyarakat dan orang tua dari anak-anak binaan agar terbentuk sinergitas

antara komunitas dengan masyarakat dan orang tua. Sinergitas dalam hal ini dapat berupa masyarakat dan orang tua membantu melakukan pengawasan (*monitoring*) terhadap perilaku anak sehari-hari. Selain itu, hal ini dapat membantu komunitas dalam mencapai tujuan yang dikehendaki, yaitu menciptakan ekosistem sosial yang positif bagi tumbuh kembang anak.

- c. Komunitas *Social Designee* perlu melakukan diskusi lebih sering lagi dengan para orang tua dari anak-anak binaan khususnya yang berkaitan dengan perkembangan anak dan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anak baik dalam kehidupan sehari-hari sang anak maupun dalam proses kegiatan pendampingan setiap minggunya.
- d. Perlu adanya upaya dalam meningkatkan kualitas relawan, misalnya melalui berbagai pelatihan dalam menangani anak-anak. Hal ini agar dapat mencapai hasil yang lebih maksimal demi kecerdasan anak binaan.
- e. Pemanfaatan kerjasama dengan pihak pemerintah setempat dalam proses upaya pembentukan perilaku sosial anak. Kerja sama yang telah terbangun hingga saat ini dapat di maksimalkan dengan baik, sehingga kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh komunitas menjadi lebih maksimal dari sebelumnya khususnya yang berkaitan dengan upaya pembentukan perilaku sosial anak.
- f. Komunitas *Social Designee* diharapkan mampu membuat laporan pencapaian kegiatan pendampingan yang telah dilakukan, salah satunya seperti penyajian laporan data kuantitatif mengenai pencapaian perubahan perilaku sosial anak binaan sejak awal kegiatan pendampingan hingga akhir.
- g. Untuk pemerintah setempat, diperlukan suatu sinergitas berupa dukungan yang tidak sebatas dukungan moril namun juga dukungan secara finansial. Hal ini sebagai bentuk dukungan kepada komunitas karena komunitas melakukan kegiatan pendampingan secara sukarela dan komunitas itu sendiri bersifat nirlaba.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wawan dan Dewi M. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Adi, I. R. 2012. *Interveni Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- _____. 2013. *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmadi, A. 1982. *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Surabaya
- Budiman, D. 2007. *Bahan Ajar M. K Psikologi Anak Dalam Penjas PGSD*. Bandung: UPI
- Bungin, M. 2012. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dariyo, A. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi ATITAMA)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fahrudin, A. 2014. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hartinah, S. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Refika Utama.
- Huraerah, A. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Anggota IKAPI
- Hurlock, E. B. 2014. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- _____. 1995. *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Idris, Z & Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Ife, J & Frank T. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Community Development*. Edisi Ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu – Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI
- Kertajaya, H. 2008. *Arti Komunitas*. Bandung: Gramedia Pustaka Indonesia
- Kulsum, Umi, dan Moh. Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Moedjiono, I. 2002. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UII
- Moleong, J. L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Narwoko, J. Dwi. Suyanto, Bagong. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Neuman. W. Laurence. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. New York: Pearson
- Poerwanti, Endang. Widodo, Nur. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Press
- Rahman, A. A. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, S. 1989. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: CV Alfabeta
- Suharto, E. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung: CV Alfabeta
- Sumarnugroho, T. 1982. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Surabaya: Hanindita
- Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspek*. Jakarta: Prenada Media Group
- Suyanto, B.& Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- W. A. Gerungan. 1986. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Walgito, B. 2001. *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi.

Wahyudin, D (dkk). 2013. *Pengantar Pendidikan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

Wenger, E. 2014. *Cultivating Communities of Practice*. Boston: Harvard Business School Press

Skripsi:

Andi, A. R. (2017). “Peran Tanoker dalam Melaksanakan Pendampingan Anak (Studi Pada Anak Dampungan Komunitas Tanoker di 4 Titik Dampungan Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember)”. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Universitas Jember: Jember

Fauziyah, C. (2015). “Peran Komunitas *Save Street Child* dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Malioboro Yogyakarta”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Yogyakarta

Prakarsa, A. (2011). “Peran LSM HUMUS Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Wilayah Pasar Proyek Bekasi Timur”. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah: Jakarta

Putri, M. A. (2018). “Peran Komunitas Jalan-jalan Edukasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung”. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Bandar Lampung

Sari, K. M. (2009). “Peran *Library Lovers Club* (LLC) Dalam Mengembangkan Perpustakaan Sekolah di SMAN 49 Jakarta” Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia: Depok

Jurnal

T. van der Stouwe, et al. (2016). “*Social Skills Training For Juvenile Delinquents: Post Treatment Changes*”. J Exp Criminol 12, hlm. 515-536.

Peraturan Perundang-undangan:

Undang-undang Republik Indonesia. 1974. No. 6 Tahun 1974 tentang Usaha Kesejahteraan Sosial.

Undang-undang Republik Indonesia. 2009. No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Internet:

Anom Prihantoro. 2017. “KPAI Telusuri Dugaan Perundungan Siswa SD Beda Agama-Etnis”. [online] : <https://www.google.co.id/amp/s/m-antaraneews.com/amp/berita/661933/kpai-telusuri-dugaan-perundungan-siswa-sd-beda-agama-etnis> (diakses pada tanggal 18 September 2019 pukul 15:40 WIB)

KBBI. 2019. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”. [online] : www.kbbi.web.id (diakses pada tanggal 25 September 2019 pukul 16:10 WIB)

Missouri Departemen Of Mental Health. 2019. “*Understanding My Child’s Development*”. [online] : <https://earlyconnections.mo.gov/families/understanding-my-childs-development> (diakses pada tanggal 18 September 2019 pukul 16:30 WIB)

<https://www.socialdesignee.org>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara (*Guide Interview*)

Daftar Pertanyaan

No.	Informan Penelitian	Daftar Pertanyaan
A.	Informan Pokok	
1.	Pendiri (<i>founder</i>) Komunitas <i>Social Designee</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah berdirinya komunitas <i>Social Designee</i> di Tangerang? 2. Apa arti komunitas <i>Social Designee</i> menurut Anda? 3. Apakah ada proses tertentu untuk menjadi staf pendamping di komunitas <i>Social Designee</i>? 4. Bagaimana proses perencanaan atau perumusan suatu kegiatan pendampingan? 5. Bagaimana awal mula mendirikan pendampingan di Kampung Bojong Gintung? 6. Apakah ada syarat khusus untuk anak-anak menjadi bagian dari komunitas <i>Social Designee</i>? Jika ada, apa saja? 7. Apa saja program di komunitas <i>Social Designee</i> yang berkaitan dengan pembentukan perilaku sosial anak? 8. Apakah program yang dilaksanakan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan sang anak? 9. Bagaimana peran komunitas <i>Social Designee</i> dalam pembentukan perilaku sosial anak? 10. Adakah peran yang dilakukan oleh komunitas <i>Social Designee</i> mengenai upaya penyadaran kepada masyarakat terhadap pentingnya pembentukan perilaku sosial positif pada anak? Jika ada, bagaimana prosesnya? 11. Adakah peran yang dilakukan oleh komunitas <i>Social Designee</i> mengenai penjalinan hubungan dengan pihak luar dalam rangka membantu proses pendampingan anak? Jika ada, bagaimana prosesnya? 12. Adakah peran yang dilakukan oleh komunitas <i>Social Designee</i> sebagai tenaga pendidik dalam proses pembentukan perilaku sosial anak? Jika ada, bagaimana prosesnya?

		<p>13. Adakah peran yang dilakukan oleh komunitas <i>Social Designee</i> sebagai tenaga ahli yang memberikan segala bentuk informasi mengenai proses pendampingan anak, kepada:</p> <ol style="list-style-type: none"> Komunitas / organisasi di luar komunitas <i>Social Designee</i>; Orangtua / wali penerima dampingan. <p>Jika ada, bagaimana prosesnya?</p> <p>14. Adakah peran yang dilakukan oleh komunitas <i>Social Designee</i> sebagai pembela yang mewakili anak binaan ketika terjadi suatu permasalahan yang berhubungan dengan anak binaan? Jika ada, bagaimana prosesnya?</p> <p>15. Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh komunitas <i>Social Designee</i> dalam pembentukan perilaku sosial anak?</p> <p>16. Bagaimana respon orang tua / masyarakat dengan adanya komunitas <i>Social Designee</i>?</p> <p>17. Sejauh mana hasil yang telah dicapai oleh Komunitas <i>Social Designee</i> dalam pembentukan perilaku sosial anak saat ini?</p> <p>18. Perubahan apa yang diharapkan kepada anak-anak binaan?</p> <p>19. Apa harapan atau cita-cita Anda untuk Komunitas <i>Social Designee</i> kedepannya?</p>
2.	Staf Pendamping	<ol style="list-style-type: none"> Sejak kapan Anda menjadi pendamping di Komunitas <i>Social Designee</i>? Bagaimana Anda mengenal/mengetahui Komunitas <i>Social Designee</i>? Apa arti Komunitas <i>Social Designee</i> bagi Anda? Berapa jumlah anak yang Anda dampingi dalam sekali pendampingan anak? Apakah Anda mempunyai pengalaman dalam pendampingan anak? Bagaimana cara Anda melakukan pendekatan kepada setiap anak binaan di <i>Social Designee</i>? Bagaimana peran yang Anda lakukan dalam membentuk perilaku sosial anak? Perilaku sosial anak seperti apa yang Anda harapkan terhadap anak binaan di Komunitas <i>Social Designee</i>?

		<p>9. Apakah komunitas ini memiliki ciri khas dalam pembentukan pola perilaku sosial anak?</p> <p>10. Bagaimana hasil dari peran komunitas dalam pembentukan perilaku sosial anak?</p> <p>11. Apa harapan atau cita-cita Anda untuk Komunitas <i>Social Designee</i> kedepannya?</p>
B.	Informan Sekunder	
1.	Anak dampingan	<p>1. Apa arti <i>Social Designee</i> menurut Adik?</p> <p>2. Berapa lama Adik mengikuti kegiatan di <i>Social Designee</i>?</p> <p>3. Bagaimana perasaan Adik selama mengikuti kegiatan dampingan?</p> <p>4. Siapa yang mengajak Adik mengikuti kegiatan ini?</p> <p>5. Apa harapan Adik mengikuti kegiatan pendampingan?</p> <p>6. Apa saja yang Adik dapatkan ketika mengikuti kegiatan pendampingan?</p> <p>7. Apakah Adik mengerti dari setiap pelajaran yang diberikan?</p> <p>8. Apakah Adik bertambah teman selama mengikuti kegiatan disini?</p>
2.	Orang Tua/Wali	<p>1. Apakah bapak/ibu mengetahui tentang keberadaan komunitas <i>Social Designee</i>?</p> <p>2. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai komunitas <i>Social Designee</i>?</p> <p>3. Apakah kehadiran komunitas <i>Social Designee</i> membantu bapak/ibu dalam membentuk perilaku sosial anak? Jika Iya, hal apa saja yang dapat membantu bapak/ibu?</p> <p>4. Apakah bapak/ibu ikut berpartisipasi atau mendukung kegiatan komunitas <i>Social Designee</i>? Jika iya, dalam bentuk apa partisipasinya?</p> <p>5. Apa saja hasil atau perubahan yang ditunjukkan oleh anak Bapak/Ibu saat menjadi anak binaan di komunitas <i>Social Designee</i>?</p> <p>6. Bagaimana hasil perubahan yang terjadi kepada anak bapak/ibu khususnya dalam perilaku sosial anak?</p> <p>7. Bagaimana interaksi atau sosialisasi anak bapak/ibu di lingkungan sekitar? (kerjasama /</p>

		<p>persaingan/ baik hati / adaptasi / simpati / empati / tolong menolong / ramah / meniru hal-hal yang baik)?</p> <p>8. Apa yang diharapkan oleh bapak/ibu dengan keberadaan komunitas <i>Social Designee</i> dalam membentuk perilaku sosial anak?</p>
3.	Tokoh Masyarakat	<p>1. Apa arti komunitas <i>Social Designee</i> menurut Anda?</p> <p>2. Selama ini kegiatan apa saja yang Anda ketahui tentang komunitas <i>Social Designee</i>?</p> <p>3. Menurut Anda apa saja peran komunitas <i>Social Designee</i> terhadap anak dampingan?</p> <p>4. Menurut Anda apa saja manfaat komunitas <i>Social Designee</i> terhadap masyarakat sekitar?</p> <p>5. Bagaimana dukungan masyarakat sekitar terhadap komunitas <i>Social Designee</i>?</p> <p>6. Apa harapan Anda untuk komunitas <i>Social Designee</i> kedepan?</p>

Lampiran 2. Tabel Analisis Data

**“PERAN PENDAMPING ANAK DALAM UPAYA PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL ANAK
(Studi Deskriptif Pada Komunitas *Social Designee* di Kampung Bojong Gintung, Kecamatan Pagedangan,
Kabupaten Tangerang)”**

Kategorisasi Data	Transkrip Wawancara	Reduksi Data	Display data	Kesimpulan / Verifikasi
Peran Perwakilan (Broker)	“Menghubungkan ke sumber-sumber gitu ya.. mungkin ya misalnya kayak yang tadi masalah sebelumnya.. yang pernah bapaknya bilang ada masalah sampah dan mereka butuh truk sampah gitu ya.. nah sebenarnya kita belum bisa kayak kasih solusi secara konkret ke mereka. Tapi kalo gak salah Ko RS (founder sosdes) pernah ngobrol dan bawa masalah ini ke pihak pemerintah waktu itu pernah ke BAPEDA. Terus kalo misalnya dari masyarakatnya sendiri	“Menghubungkan ke sumber-sumber gitu ya.. mungkin ya misalnya kayak yang tadi masalah sebelumnya.. yang pernah bapaknya bilang ada masalah sampah dan mereka butuh truk sampah gitu ya.. nah sebenarnya kita belum bisa kayak kasih solusi secara konkret ke mereka. Tapi kalo gak salah RS (founder sosdes) pernah ngobrol dan bawa masalah ini ke pihak pemerintah waktu itu pernah ke BAPEDA...” (Informan	<ul style="list-style-type: none"> – Komunitas menjalankan peran sebagai broker dengan menghubungkan kampung binaan kepada sumber-sumber terkait yang dapat memberikan solusi pemecahan permasalahan. Salah satunya dengan pihak pemerintahan daerah; – Komunitas menjalankan peran 	Peran yang dilakukan oleh Komunitas <i>Social Designee</i> terkait dengan peran broker yaitu melakukan kerja sama dan kolaborasi dengan pihak lain baik itu pemerintah ataupun non pemerintah seperti komunitas sosial lain yang memiliki bidang pendampingan atau visi serupa

	<p>belum pernah ngomong ke kita mereka ada masalah apa gitu <i>malah</i> kadang mereka <i>gak</i> sadar <i>kalo</i> mereka punya masalah gitu.. misalnya asap pembakaran sampah mereka gitu sebenarnya kan masalah tapi mereka <i>gaada</i> yang ngomong ke kita karena ya itu yang mereka lakukan.. tapi kita sadar <i>kalo</i> merupakan masalah dan bisa mengganggu kesehatan.” (Informan CL, 2019)</p> <p>"Pernah kerja sama dengan pemerintah tentang <i>world clean up day</i>.. jadi ada kerja sama dan berhubungan dengan BAPEDA gitu.. Badan Pemerintahan Daerah dan pemerintah pusat juga. Terus <i>kalo</i> lainnya mungkin lebih ke kerja sama dengan pemerintahan di tingkat kecamatan atau kelurahan aja.. <i>kebanyakan</i> kegiatan yang diterima itu kegiatan yang berhubungan dengan</p>	<p>CL, 2019)</p> <p>“..kerja sama dengan pemerintah tentang <i>world clean up day</i>.. jadi ada kerja sama dan berhubungan dengan BAPEDA gitu ... <i>kebanyakan</i> kegiatan yang diterima itu kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan gitu <i>kayak</i> bersih-bersih. Terus kita juga pernah kolaborasi sama <i>brand</i> “sangabion”.. waktu itu mereka mau sosialisasi tentang anemia ... jadi sangabion bikin acara dan kita sebagai <i>kayak</i> fasilitator yang menghubungkan dan sebagai perantara bagi mereka ke kampungnya kita. Kita juga pernah kolaborasi dengan komunitas “rumah dongeng pelangi”,</p>	<p>sebagai broker dengan melakukan kerjasama dengan berbagai komunitas sosial yang memiliki visi serupa dengan Komunitas <i>Social Designee</i>. Kerja sama yang terjalin lebih fokus pada materi pembelajaran yang berhubungan langsung dengan proses pendampingan anak.</p>	
--	--	--	---	--

	<p>lingkungan gitu <i>kayak</i> bersih-bersih. Terus kita juga pernah kolaborasi sama <i>brand</i> “sangabion”.. waktu itu mereka mau sosialisasi tentang anemia ke kampung-kampung, jadi sangabion bikin acara dan kita sebagai <i>kayak</i> fasilitator yang menghubungkan dan sebagai perantara bagi mereka ke kampungnya kita. Kita juga pernah kolaborasi dengan komunitas “rumah dongeng pelangi”, komunitas “sabang-merauke”, sama beberapa komunitas lainnya lebih dari lima..biasanya kolaborasi ini kita sama-sama ambil bagian <i>sih</i>, <i>kayak</i> mereka ngajar ke kita dan kita ngajar ke mereka juga gitu.” (Informan VC, 2019)</p>	<p>komunitas “sabang-merauke”, sama beberapa komunitas lainnya...” (Informan VC, 2019)</p>		
<p>Peran Enabler (pemercepat</p>	<p>“Kita biasanya melakukan riset.. kita mengambil intisari dan kita ngerasa apa</p>	<p>“Kita melakukan riset.. mengambil intisari dan kita ngerasa apa <i>nih</i></p>	<p>– Komunitas melakukan riset atau penggalan</p>	<p>Peran yang dilakukan oleh Komunitas <i>Social Designee</i></p>

<p>perubahan)</p>	<p><i>nih</i> kesamaan dari tiap-tiap desa yang kurang. Dari masalah itu kita angkat jadi sebuah isu atau judul isu kita terus kita rancangin kegiatannya kita mau ngapain, dalam rangka apa, terus <i>impact</i>-nya nanti kita ukur juga.. <i>kayak</i> dampak ke anak-anaknya nanti <i>kayak</i> apa.. apakah ini tepat ke mereka, apakah ini masalah banget buat mereka.. ini masalah yang pertama dampak ukurnya dari sebenarnya ini masalah <i>gak sih</i> untuk desa ini.. kita <i>kan</i> lihatnya misalnya di desa Bojong Gintung <i>nih</i> masalahnya tentang sampah, tapi di desa lain misalnya di desa Medang sebenarnya masalah sampah ini masalah banget <i>gak sih</i>? Mungkin ada, tapi itu masalah banget <i>gak</i>? Dan ternyata mungkin mereka punya masalah yang lebih gede yang lainnya.. ya berarti kita perlu</p>	<p>kesamaan dari tiap-tiap desa yang kurang. Dari masalah itu kita angkat jadi sebuah isu atau judul isu kita terus kita rancangin kegiatannya kita mau ngapain, dalam rangka apa, terus <i>impact</i>-nya nanti kita ukur juga.. <i>kayak</i> dampak ke anak-anaknya nanti <i>kayak</i> apa.. apakah ini tepat ke mereka, apakah ini masalah banget buat mereka ... kita semua (pengurus) sepakat bahwa sebenarnya masyarakat <i>tuh gak</i> begitu tau apa masalah yang mereka punya. Jadi kita berusaha menjadi pihak luar yang melihat masalah yang ada di desa itu seperti apa, kita mencoba mengartikulasikan permasalahan mereka termasuk permasalahan</p>	<p>data dalam hal menentukan permasalahan yang terdapat di kampung binaan; – Hasil riset tersebut nantinya diangkat menjadi isu sosial dan dijadikan sebagai tema pembelajaran yang dibawakan pada setiap pertemuan; – Komunitas berupaya mengartikulasikan permasalahan yang terdapat di kampung binaan dan mengupayakan beragam strategi serta pendekatan yang sesuai guna memberikan kesadaran pada masyarakat terhadap permasalahan di</p>	<p>terkait dengan <i>enabler</i> (pemercepat perubahan) yakni komunitas berusaha untuk mengartikulasikan permasalahan yang ada di kampung binaan lalu mengupayakan berbagai strategi dan pendekatan untuk menyadarkan masyarakat terhadap permasalahan yang ada di lingkungan mereka.</p>
-------------------	---	---	--	---

	<p>mencocokkan lagi.. jadi dari misalnya Bojong Gintung dan Medang ini akhirnya kita cari tolak ukur lain kayak misalnya di Medang ini ada masalah intoleran lalu apakah di Bojong Gintung juga sama? Apakah kita harus ngebawa duaduanya? Gimana nih caranya? Terus mungkin kita jadi nge-bagi jadi dua periode.. misalnya periode pertama itu dari february sampai mei kita bawain tentang sampah dulu dan kita benar-benar fokusin di Bojong Gintung dan di Medang pun kita masukin materi tersebut karena disana pun ada masalah tersebut nah untuk periode keduanya kita fokusin ke masalah intoleransi misalnya gitu contohnya. Jadi kita me-tackle masalahnya itu gak butuh suatu riset yang mendalam karena kita semua</p>	<p>yang mereka gak begitu sadari. Kalo misalnya mereka tau masalah mereka apa nah kita baru berangkat lagi dari sana.. misalnya mereka udah tau masalahnya apa tapi apa yang salah dari mereka? Mengapa mereka gak bisa berkembang? ... misalnya setelah mereka tau masalah mereka itu apa kita melihat juga bagaimana cara mereka mengatasinya itu apa.. nah kalo cara mereka mengatasinya itu salah ya berarti itu menjadi kasus juga kan? Nah kasus itu kita angkat lagi dan kita cari cara untuk merancang ide dari sana biar kena ke mereka gitu...” (Informan VC, 2019)</p>	<p>lingkungan mereka.</p>	
--	--	---	---------------------------	--

	<p>(pengurus) sepakat bahwa sebenarnya masyarakat <i>tuh gak</i> begitu tau apa masalah yang mereka punya. Jadi kita berusaha menjadi pihak luar yang melihat masalah yang ada di desa itu seperti apa, kita mencoba mengartikulasikan permasalahan mereka termasuk permasalahan yang mereka <i>gak</i> begitu sadari. <i>Kalo</i> misalnya mereka tau masalah mereka apa <i>nah</i> kita baru berangkat lagi dari sana.. misalnya mereka udah tau masalahnya apa tapi apa yang salah dari mereka? Mengapa mereka <i>gak</i> bisa berkembang? Misalnya dari sistem desanya itu sendiri atau dari cara mereka menangani itu atau mungkin dari waktu atau banyak aspek lainnya.. misalnya setelah mereka tau masalah mereka itu apa kita melihat juga bagaimana cara mereka</p>			
--	---	--	--	--

	<p>mengatasinya itu apa.. <i>nah kalo</i> cara mereka mengatasinya itu salah ya berarti itu menjadi kasus juga <i>kan? Nah</i> kasus itu kita angkat lagi dan kita cari cara untuk merancang ide dari sana biar kena ke mereka gitu.. jadi <i>nge-tackle</i> masalah bersama anak-anak bisa tepat walaupun <i>gak</i> bisa <i>ngincer perfect</i> juga karena sampai sempurna <i>tuh</i> sangat-sangat susah. Jadi kita <i>gak</i> begitu pakai <i>assessment</i> atau kajian ke desa dulu tapi kita lebih meng-kaji bareng-bareng bersama tim merancang kegiatan baru setelah itu kita coba <i>tackle</i> ke desa gitu.” (Informan VC, 2019)</p>			
<p>Peran Fasilitator</p>	<p>“Ada kok, setau aku ada anak yang curhat ke salah satu kakak pendamping dan kakak pendamping itu memfasilitasi anak-anak untuk curhat ke dia gitu..</p>	<p>“...setau aku ada anak yang curhat ke salah satu kakak pendamping dan kakak pendamping itu memfasilitasi anak-anak untuk curhat ke</p>	<p>– Komunitas membantu memfasilitasi anak-anak binaan dalam pemecahan permasalahan</p>	<p>Peran yang dilakukan oleh Komunitas <i>Social Designee</i> terkait dengan fasilitator yaitu kakak pendamping memfasilitasi anak-</p>

	<p>cuma emang <i>gak</i> banyak <i>sih</i>, kayak misalnya masing-masing orang ada satu atau dua anak gitu.. tapi ada kok.” (Informan VC, 2019)</p> <p>“<i>Kalo</i> aku <i>sih</i> yang aku lumayan <i>notice</i> dari anak-anak itu.. dari anak-anak yang dari Bina Iman juga.. apalagi <i>kalo</i> anak-anaknya masih kecil banget belum SD.. kadang kita <i>kan</i> suka kayak “eh kamu lucu..” terus kita sayang-sayang gitu <i>kan</i> tapi ternyata <i>kalo</i> kita gituin mereka malah jadi kayak “<i>sok jual mahal</i>”.. tapi <i>kalo</i> kita yang “<i>sok jual mahal</i>” mereka malah yang mau deketin kita gitu. Kenapa aku <i>gak kayak</i> gitu juga karena kadang.. misalnya <i>nih</i> aku coba gituin satu anak lalu anak lain <i>kan</i> bisa aja jadi cemburu gitu. <i>Kayak</i> aku berusaha untuk tidak pilih kasih. Terus <i>kalo</i> misalnya</p>	<p>dia gitu.. cuma emang <i>gak</i> banyak <i>sih</i>, kayak misalnya masing-masing orang ada satu atau dua anak gitu...” (Informan VC, 2019)</p> <p>“... jadi aku lihat kalo buat yang pemalu gitu harus lebih butuh dorongan personal atau misalnya lagi kegiatan menggambar kelompok gitu terus aku dapat anak-anak yang lebih pemalu.. ya berarti mereka lebih butuh yang ngobrol terus aku coba tanya yang personal terus nanti perlahan-lahan mereka akan terbuka dan akan ikutan ketika kelompok lain sedang bercanda atau saling interaksi gitu. Terus <i>kalo</i> yang terlalu pemalu gitu juga pas di kelompok <i>gede</i> mungkin biasanya <i>sih</i></p>	<p>mereka dengan menjadikan kakak pendamping sebagai tempat cerita;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Komunitas sebagai fasilitator juga memberikan stimulant atau dorongan secara personal atau <i>person to person</i> kepada anak-anak binaan sebagai upaya mendorong anak-anak agar terlibat aktif dalam setiap kegiatan pendampingan; - Peran yang dilakukan oleh Komunitas <i>Social Designee</i> terkait dengan pemberian dukungan atau motivasi kepada anak-anak binaan 	<p>anak yang ingin menceritakan permasalahan yang mereka hadapi (curhat), memfasilitasi pihak luar komunitas untuk kolaborasi kegiatan di kampung-binaan Komunitas <i>Social Designee</i>, dan berperan sebagai mediator.</p>
--	---	--	--	---

	<p>di sosdes gitu misalnya aku lagi nerangin terus ada yang <i>gak</i> dengerin atau nakal gitu ya.. sebenarnya <i>gak</i> merhatiin itu menurutku ada dua tipe ya.. ada yang <i>gak merhatiin</i> itu dengan cara dia “hyperaktif” atau <i>malah</i> ada yang “pasif”. <i>Kalo</i> yang “hyperaktif” itu di sosdes <i>sih</i> biasanya minta bantuan ke kakak-kakak relawan juga buat menenangkan anak-anaknya.. terus misalnya <i>kalo</i> yang cowok <i>hyperaktif</i> itu <i>kalo</i> aku liat <i>sih kalo</i> sama kakak cewe kurang dengerin.. jadi <i>kayak</i> misalnya ada anak cowok yang hyper gitu terus kakak ceweknya bilang “ayo dong dengerin..” gitu biasanya mereka <i>gak</i> terlalu mau dengerin tapi <i>kalo</i> kakak cowok yang ngomong mereka akan dengerin. Jadi <i>kayak</i> anak cowok <i>tuh</i> lebih mau dengerin ke kakak cowok gitu jarang ada anak</p>	<p>mereka bisa lebih aktif kalau kakak-kakak yang mendampingi bisa bantuin aktif.. <i>kayak encourage</i> gitu. Waktu itu pernah ada satu anak <i>tuh</i> dia <i>agak</i> pemalu, tapi kakak pendampingnya bisa <i>encourage</i>, bisa dorong, <i>gak</i> cuek <i>lah</i> gitu.. jadi bisa misalnya <i>kayak</i> “ayo coba kamu maju..” dan itu lama-lama jadi anak-anaknya mau maju <i>kan...</i>” (CL, 16 November 2019)</p> <p>“... ada anak satu yang memang dia <i>bandel</i> banget, susah didiemin, suka nyari perkara, suka berantem sama anak lain yang sebenarnya <i>tuh</i> <i>gak</i> ada masalah tapi dia memang anaknya suka mukul gitu. Jadi ceritanya itu dia lagi coret-coret tembok terus ada satu</p>	<p>dikhususkan pada anak-anak yang memiliki karakteristik pemalu dan pasif di dalam proses kegiatan pendampingan. Kakak pendamping pada umumnya akan melakukan pendekatan personal dan memberikan dorongan semangat kepada anak-anak agar mereka antusias dalam merespon kegiatan pendampingan.</p> <p>– Peran yang dilakukan oleh Komunitas <i>Social Designee</i> terkait dengan mediasi atau sebagai <i>mediator</i> ialah</p>	
--	--	--	---	--

	<p>cowok yang mau dengerin kakak cewek gitu.. ada sih tapi jarang banget. Tapi kakak cowoknya harus yang kayak “<i>role model</i>” bagi mereka gitu loh jadi makanya mereka mau dengerin. Waktu itu pernah di Bojong pernah relawannya <i>gak</i> ada yang cowok.. nah sementara di Bojong tuh anak-anaknya banyak yang cowok dan sudah mulai bandel-bandel karena sudah kelas tiga-empat SD gitu. Jadi waktu itu aku <i>sempet</i> kewalahan karena <i>gak</i> ada sosok “<i>role model</i>” itu.. beda banget pas minggu depannya ketika ada kakak cowok mereka lebih dengerin karena kakak cowoknya lebih ajak main gitu <i>kan</i> dan lama-lama mereka mau dengerin. Nah itu <i>kalo</i> yang hiperaktif ya.. <i>kalo</i> yang “pasif” itu <i>malah</i> yang lebih susah <i>sih</i> menurut aku <i>sih</i>.. misalnya</p>	<p>anak cewek bilang ke dia “eh gabolet coret-corek tembok ntar kotor”.. nah terus si cowok ini ga terima dan pukul cewek itu dan akhirnya ribut kan dan akhirnya kita pisahin mereka ... akhirnya anak cewek itu kita biarin di dalam buat lanjutin gambarnya dan anak cowok itu kita diemin di luar dan kita tanyain “kamu kenapa?” ...” (Informan VC, 17 Nopember 2019)</p>	<p>dengan membantu memecahkan permasalahan atau konflik yang terjadi antar anak-anak binaan. Kakak pendamping melakukan peran sebagai penengah diantara yang sedang berkonflik dan mencari solusi mengenai hal tersebut.</p>	
--	--	--	--	--

	<p>yang pemalu gitu. <i>Kalo</i> yang terlalu pemalu gitu pas di kelompok gede mungkin biasanya <i>sih</i> mereka bisa lebih aktif kalau kakak-kakak yang mendampingi bisa bantuin aktif.. kayak <i>encourage</i> gitu. Waktu itu pernah ada satu anak <i>tuh</i> dia <i>agak</i> pemalu, tapi kakak pendampingnya bisa <i>encourage</i>, bisa dorong, <i>gak</i> cuek <i>lah</i> gitu.. jadi bisa misalnya kayak “ayo coba kamu maju..” dan itu lama-lama jadi anak-anaknya mau maju <i>kan</i>. Jadi aku lihat <i>kalo</i> buat yang pemalu gitu harus lebih butuh dorongan personal atau misalnya lagi kegiatan menggambar kelompok gitu terus aku dapat anak-anak yang lebih pemalu.. ya berarti mereka lebih butuh yang ngobrol terus aku coba tanya yang personal terus nanti perlahan-lahan mereka akan terbuka dan akan ikutan</p>			
--	--	--	--	--

	<p>ketika kelompok lain sedang bercanda atau saling interaksi gitu.” (Informan CL, 2019)</p> <p>“Jadi tuh ada anak satu yang memang dia bandel banget, susah didiemin, suka nyari perkara, suka berantem sama anak lain yang sebenarnya tuh gak ada masalah tapi dia memang anaknya suka mukul gitu. Jadi ceritanya itu dia lagi coret-coret tembok terus ada satu anak cewek bilang ke dia “eh gaboleh coret-coret tembok ntar kotor”.. nah terus si cowok ini ga terima dan pukul cewek itu dan akhirnya ribut kan dan akhirnya kita pisahin mereka ... akhirnya anak cewek itu kita biarin di dalem buat lanjutin gambarnya dan anak cowok itu kita diemin di luar dan kita tanyain “kamu kenapa?” ...” (Informan</p>			
--	--	--	--	--

	VC, 17 Nopember 2019)			
Peran Perencana Sosial	<p>“Jadi sebagian besar proses pendampingan itu dirancang oleh divisi sosial, mulai dari ide-ide dan berbagai materi pembelajaran, dalam sosdes ini kan sebenarnya selama satu tahun dibagi menjadi dua periode pendampingan. Maksud dari pembagian periode ini sebenarnya intinya ada pada 2 bulan yang difokuskan untuk pengurus inti, yaitu pada dua bulan ini pengurus inti menyiapkan dan merencanakan berbagai keperluan yang dibutuhkan dalam proses pendampingan yang akan dilaksanakan di 4 bulan selanjutnya mulai dari ide-ide materi, proses <i>recruitment</i> relawan luar, dan lain sebagainya. Jadi setiap kegiatan pendampingan yang dilakukan pada umumnya sudah terpikirkan bahkan sudah direncanakan jauh</p>	<p>“Sebagian besar proses pendampingan itu dirancang oleh divisi sosial, mulai dari ide-ide dan berbagai materi pembelajaran, dalam sosdes ini kan sebenarnya selama satu tahun dibagi menjadi dua periode pendampingan ... intinya ada pada 2 bulan yang difokuskan untuk pengurus inti, yaitu pada dua bulan ini pengurus inti menyiapkan dan merencanakan berbagai keperluan yang dibutuhkan dalam proses pendampingan yang akan dilaksanakan di 4 bulan selanjutnya mulai dari ide-ide materi, proses <i>recruitment</i> relawan luar, dan lain sebagainya ... kita juga</p>	<ul style="list-style-type: none"> – Komunitas <i>Social Designee</i> melakukan perumusan dan perencanaan kegiatan pendampingan melalui salah satu divisi yang bernama divisi sosial; – Perencanaan dan perumusan kegiatan termasuk di dalamnya menentukan tema dan materi pembelajaran, melakukan riset atau penggalian data mengenai isu sosial di kampung binaan, serta merekrut relawan luar. 	<p>Komunitas <i>Social Designee</i> berperan sebagai perencana sosial dengan merumuskan perencanaan kegiatan khususnya yang berkaitan dengan penentuan tema pembelajaran yang akan diberikan kepada anak-anak binaan di desa. Secara umum, Komunitas <i>Social Designee</i> melakukan perencanaan dengan melibatkan pengurus inti dan menggunakan metode riset atau penggalian data. Divisi yang bertanggung jawab langsung dalam proses perencanaan kegiatan pendampingan ialah divisi sosial.</p>

	<p>sebelum kegiatan pendampingan dimulai. Kita juga melaksanakan riset ke tiap-tiap kampung binaan agar kegiatan kedepannya tidak terdapat masalah atau hambatan. Terus dalam riset itu kita juga menentukan ingin mengangkat permasalahan apa untuk dijadikan tema pembelajaran ke anak-anak dan kita biasanya juga menentukan tema pembelajaran berdasarkan isu-isu yang lagi <i>happening</i> pada saat itu. Seperti misalnya permasalahan sampah, toleransi, kepahlawanan, dan lain sebagainya” (Informan RG, 16 Nopember 2019)</p> <p>“Kegiatan <i>social designee</i> itu kami lakukan setiap tahun rutin dimana setiap hari sabtu dalam satu tahun ada kegiatan terus tapi kami bagi polanya jadi.. kan satu</p>	<p>melaksanakan riset ke tiap-tiap kampung binaan agar kegiatan kedepannya tidak terdapat masalah atau hambatan ... kita biasanya juga menentukan tema pembelajaran berdasarkan isu-isu yang lagi <i>happening</i> pada saat itu. Seperti misalnya permasalahan sampah, toleransi, kepahlawanan, dan lain sebagainya” (Informan RG, 16 Nopember 2019)</p> <p>“Kegiatan <i>social designee</i> itu kami lakukan setiap tahun rutin dimana setiap hari sabtu dalam satu tahun ada kegiatan terus tapi kami bagi polanya ... empat bulan aktivitas bersama relawan lalu dua bulan aktivitas</p>		
--	---	--	--	--

	<p>tahun ada dua belas bulan.. <i>nah</i> polanya adalah empat bulan aktivitas bersama relawan lalu dua bulan aktivitas tanpa relawan misalnya di bulan pebruari, maret, april, mei <i>nah</i> itu adalah bulan kunjungan kami. Setelah habis bulan mei, bulan juni dan bulan juli <i>social designee</i> gak membuka aktivitas buat relawan tapi hanya internal yang bisa melakukan kegiatan.. tujuannya untuk nge-<i>survey</i>, penggalan data, juga ngerancang kegiatan untuk empat bulan ke depan, ya itu kita <i>assessment</i> lagi dan merancang kegiatan untuk empat bulan selanjutnya” (Informan RS, 23 Nopember 2019)</p>	<p>tanpa relawan ... misalnya di bulan pebruari, maret, april, mei <i>nah</i> itu adalah bulan kunjungan kami. Setelah habis bulan mei, bulan juni dan bulan juli <i>social designee</i> gak membuka aktivitas buat relawan tapi hanya internal yang bisa melakukan kegiatan.. tujuannya untuk nge-<i>survey</i>, penggalan data, juga ngerancang kegiatan untuk empat bulan ke depan ... kita <i>assessment</i> lagi dan merancang kegiatan untuk empat bulan selanjutnya” (Informan RS, 23 Nopember 2019)</p>		
<p>Peran Edukator</p>	<p>“Ada <i>sih</i> ya mungkin dari hal kecil kita ngajarin mereka buat <i>gak ngomong</i></p>	<p>“...kita ngajarin mereka buat <i>gak ngomong</i> yang kasar-kasar gitu..</p>	<p>– Komunitas <i>Social Designee</i> berperan sebagai</p>	<p>Peran yang dilakukan oleh Komunitas <i>Social Designee</i> yang</p>

	<p>yang kasar-kasar gitu.. misalnya kita sebagai kakak pendamping mereka juga memberikan contoh ke mereka buat <i>gak ngomong</i> kasar. Misalnya ada juga kemarin di Bojong Gintung itu anak-anaknya cowok ada yang <i>ngomong</i> kasar.. terus akhirnya kakak cowok di sana jadi <i>masih</i> bisa ditanganin gitu dan waktu itu sempat kita jadi <i>agak</i> keras ke mereka. Terus kita ajarin ke anak-anak juga tentang hal yang bersifat kompetitif gitu.. tapi bukan cuma tentang menangnya <i>doang</i> tapi yang lebih penting itu bagaimana sikap kita <i>kalo</i> menang itu gimana? <i>Kayak</i> misalnya <i>kalo</i> menang jangan sombong dan <i>kalo</i> kalah jangan minder gitu.. soalnya juga <i>kalo</i> misalnya kita menutup-nutupi.. misalnya begini “oh iya gapapa.. semuanya menang <i>kok</i>..”</p>	<p>misalnya kita sebagai kakak pendamping mereka juga memberikan contoh ke mereka buat <i>gak ngomong</i> kasar ... Terus kita juga mencoba kalo interaksi antara kakak pendamping dengan anak-anak itu <i>gak</i> sering-sering menggunakan kata “jangan” ke mereka.. nah hal itu sebenarnya lebih kayak kita mencoba melatih menggunakan bahasa yang lebih positif.. kata “jangan” itu kan bahasa yang <i>negative</i>.. misalnya gini kita <i>ngomong</i> “jangan <i>ngomong</i> kasar dong!” nah kenapa <i>gak</i> kita coba ganti kalimatnya jadi “kamu <i>ngomongnya</i> yang baik-baik dong!”.. nah kan</p>	<p>edukator dalam pembentukan perilaku sosial anak yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada anak-anak binaan;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Komunitas melatih anak-anak untuk terbiasa menghindari penggunaan kata-kata negatif dalam berkomunikasi; - Komunitas mengupayakan pembentukan keberanian dan kepercayaan diri anak dengan melakukan pendekatan personal; - Komunitas melatih kemampuan 	<p>berkaitan dengan peranan sebagai edukator yaitu dengan melatih anak-anak untuk mengembangkan perilaku sosial yang positif. Pelatihan yang dimaksud ialah melatih membiasakan anak-anak untuk tidak berkata kasar, melatih anak-anak untuk berani tampil di depan umum, melatih anak-anak dalam mengembangkan sikap toleransi, melatih anak-anak untuk memiliki kepekaan terhadap sesama, dan melatih anak-anak untuk dapat bersosialisasi dengan orang baru.</p>
--	--	--	--	---

	<p>dan kita menutup-nutupi kekalahan gitu <i>malah</i> jadi <i>gak</i> baik.. lebih baik kita ya <i>ngasih</i> tau mereka ya ada kalah ada menang ya <i>emang gapapa</i> gitu kan namanya juga permainan. Hal ini juga sebenarnya ngajarin mereka biar mereka dari kecil <i>tuh</i> sudah terbiasa untuk menerima kekalahan atau kegagalan gitu. Terus kita juga mencoba <i>kalo</i> interaksi antara kakak pendamping dengan anak-anak itu <i>gak</i> sering-sering menggunakan kata “jangan” ke mereka.. <i>nah</i> hal itu sebenarnya lebih <i>kayak</i> kita mencoba melatih menggunakan bahasa yang lebih positif.. kata “jangan” itu <i>kan</i> bahasa yang negative.. misalnya gini kita ngomong “jangan ngomong kasar <i>dong!</i>” <i>nah</i> kenapa <i>gak</i> kita coba ganti kalimatnya jadi “kamu ngomongnya yang baik-baik <i>dong!</i>”.. <i>nah</i> kan itu jadinya</p>	<p>itu jadinya akan lebih positif ke mereka. Kalo kata “jangan” tuh sebenarnya semakin kita melarang-larang justru anak-anak semakin sengaja dan suka berlawanan gitu lah.. ya intinya kita berusaha melatih mengurangi kata-kata negative ke anak-anak.” (Informan CL, 26 Nopember 2019)</p> <p>“... dalam proses pendampingan dan pengajaran kepada anak-anak binaan juga kita mengusahakan untuk menanamkan nilai-nilai sosial sehari-hari yang dekat dengan mereka ... pengurus juga sepakat untuk melarang penggunaan beberapa kata negatif kepada anak-anak, misalnya kayak</p>	<p>bersosialisasi anak-anak dengan menciptakan aktivitas yang melibatkan orang-orang baru di tengah-tengah anak-anak, seperti menggabungkan kedua desa dalam satu aktivitas;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Komunitas juga fokus pada melatih mengembangkan perilaku simpati, empati, dan toleransi kepada anak-anak binaan. Hal ini menjadi sesuatu yang benar-benar ingin diwujudkan oleh komunitas, yaitu menciptakan perilaku yang toleran di kalangan anak-anak binaan. 	
--	---	---	---	--

	<p>akan lebih positif ke mereka. <i>Kalo</i> kata “jangan” <i>tuh</i> sebenarnya semakin kita melarang-larang justru anak-anak semakin sengaja dan suka berlawanan gitu <i>lah..</i> ya intinya kita berusaha melatih mengurangi kata-kata negative ke anak-anak.” (Informan CL, 2019)</p> <p>“Selain itu dalam proses pendampingan dan pengajaran kepada anak-anak binaan juga kita mengusahakan untuk menanamkan nilai-nilai sosial sehari-hari yang dekat dengan mereka. Biasanya dalam proses mengajar seluruh pengurus juga sepakat untuk melarang penggunaan beberapa kata negatif kepada anak-anak, misalnya kayak mengurangi kebiasaan menggunakan kata “jangan” saat melarang sesuatu. Misalnya kayak</p>	<p>mengurangi kebiasaan menggunakan kata “jangan” saat melarang sesuatu ... kita berusaha mengurangi kata-kata negative dengan menggantinya menggunakan kata-kata yang bersifat pengertian gitu.. misalnya kayak “kamu kenapa ngobrol sendiri? Kok ga dengerin kakak-nya lagi jelasin di depan? Ayo di dengerin ya.. biar nanti tau harus ngapain hari ini dan jadi gak bingung mau gambar apa” ... intinya kita gak langsung melarang anak-anak tetapi lebih ke memberi pengertian kenapa gak boleh begitu, karena biasanya kalau kita langsung melarang malah mereka sengaja tetep ngelakuin hal-hal tersebut kalau kita gak beri mereka</p>	<p>Salah satunya ialah menjadikannya sebagai salah satu tema pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak binaan;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perilaku sosial lainnya yang berusaha dilatih atau diajarkan oleh komunitas kepada anak-anak binaan yaitu perilaku berbagi dan tidak mementingkan diri sendiri. Perilaku ini sangat perlu diajarkan kepada anak-anak sejak dini, harapannya agar anak-anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang memahami 	
--	--	--	---	--

	<p>“jangan ngobrol sendiri ya!” nah itu kita berusaha mengurangi kata-kata negative dengan menggantinya menggunakan kata-kata yang bersifat pengertian gitu.. misalnya kayak “kamu kenapa ngobrol sendiri? Kok ga dengerin kakak-nya lagi jelasin di depan? Ayo di dengerin ya.. biar nanti tau harus ngapain hari ini dan jadi gak bingung mau gambar apa”. Ya kurang lebih seperti itu lah, intinya kita gak langsung melarang anak-anak tetapi lebih ke memberi pengertian kenapa gak boleh begitu, karena biasanya kalau kita langsung melarang anak-anak gitu mereka suka nanya “emang kenapa kak gaboleh?” dan malah mereka sengaja tetep ngelakuin hal-hal tersebut kalau kita gak beri mereka alasan... Terus kita juga membiasakan mengucapkan</p>	<p>alasan... Terus kita juga membiasakan mengucapkan kata-kata sederhana seperti meminta maaf, mengucapkan kata tolong, permisi...” (Informan RG, 16 Nopember 2019)</p> <p>“...kita coba buat latihan mereka berani dengan menanyakan ke mereka “jadi intisari dari pembelajaran hari ini apa? Hari ini kalian belajar apa?” biasanya memang ada yang jawab dan maju ke depan ada juga yang enggak sih. tapi kita selalu jadikan refleksi ke anak-anak agar mereka tau.. mereka nangkep gak.. kalo misalnya mereka gak nangkep berarti ada sesuatu yang salah.. berarti cara ngajar kita</p>	<p>perasaan orang lain dan tidak egois.</p>	
--	---	--	---	--

	<p>kata-kata sederhana seperti meminta maaf, mengucapkan kata tolong, permissi. <i>Kayak</i> misalnya anak-anak meminta sesuatu kita biasakan menggunakan kata “tolong” biasanya anak-anak bilang “kak tolong buat aku gambar ini <i>dong</i>” gitu. Kita juga <i>gak</i> membatasi kreativitas mereka, bahkan kita meminimalisir mengharuskan anak-anak menggambar sesuatu yang seragam atau sama semua gitu, kita pengennya setiap anak punya karya sendiri dan berbeda. Biasanya kita juga mengurangi memberikan contoh hasil karya ke anak-anak karena biasanya mereka akan meniru contoh yang sudah kita buat jadi kita membebaskan anak-anak untuk berkreasi” (Informan RG, 16 Nopember 2019)</p>	<p>kurang tepat nih.” (Informan VC, 17 Nopember 2019)</p> <p>“... sosdes ini yang benar-benar mau diajarkan itu lebih kepada character building.. itu yang selama ini paling kita usahakan itu yaitu berani atau pede gitu. Soalnya kan mereka kadang malu banget, minder gitu lah.. misalnya kayak ketika mereka gambar itu mereka gak mau ceritain gambarnya meskipun sudah ditanyain “siapa nih yang mau maju?”. Kita usahainnya ya itu sih biar mereka lebih percaya diri.. soalnya itu yang kita lihat di setiap kampung gejalaanya sama...” (Informan CL, 26</p>		
--	---	--	--	--

	<p>“Setiap kegiatan pasti kita coba buat latihan mereka berani dengan menanyakan ke mereka “jadi intisasri dari pembelajaran hari ini apa? Hari ini kalian belajar apa?” biasanya memang ada yang jawab dan maju ke depan ada juga yang enggak sih. tapi kita selalu jadikan refleksi ke anak-anak agar mereka tau.. mereka nangkep gak.. kalo misalnya mereka gak nangkep berarti ada sesuatu yang salah.. berarti cara ngajar kita kurang tepat nih.” (Informan VC, 17 Nopember 2019)</p> <p>“Kalo dari sosdes ini yang benar-benar mau diajarkan itu lebih kepada <i>character building</i>.. itu yang selama ini paling kita usahakan itu yaitu berani atau <i>pede</i> gitu. Soalnya <i>kan</i> mereka kadang malu banget, minder gitu <i>lah</i>.. misalnya <i>kayak</i> ketika mereka gambar itu mereka</p>	<p>Nopember 2019)</p> <p>“... waktu itu kita pernah nge-gabungin dua kampung, waktu itu dalam rangka melatih anak-anak biar punya teman baru dan bisa bersosialisasi gitu. Kita gabungin kampung rawa buaya sama bojong gantung, jadi kita jemput anak-anak yang di rawa buaya buat kita anterin bareng-bareng ke bojong gantung untuk main bareng. Terus kelompok pun kalo ada games kelompok gitu kita gabung ... jadi akhirnya mereka ketemu dan saling kenal disitu ... terus dulu juga kita ada program atau kegiatan Social Day Out.. nah itu dulu kita main bareng-bareng ke Scientia Square Park,</p>		
--	--	---	--	--

	<p><i>gak mau</i> ceritain gambarnya meskipun sudah ditanyain “siapa <i>nih</i> yang mau maju?”. Kita usahainnya ya itu <i>sih</i> biar mereka lebih percaya diri.. soalnya itu yang kita lihat di setiap kampung gejalanya sama...” (Informan CL, 26 Nopember 2019)</p> <p>“Pernah <i>sih</i> waktu itu kita pernah nge-gabungin dua kampung.. rawa buaya sama bojong gantung kita gabungin.. jadi kita jemput anak-anak yang di rawa buaya buat kita anterin bareng-bareng ke bojong gantung untuk main bareng. Terus kelompok pun <i>kalo</i> ada <i>games</i> kelompok gitu kita gabung.. jadi sebenarnya mereka <i>tuh</i> satu RW cuma <i>agak</i> jauh jadi akhirnya mereka ketemu dan saling kenal disitu. Yang temenan pun ada.. terus yang berantem-</p>	<p>kita kasih experience ke mereka aja gitu <i>sih</i> terus kita jadi gabungin mereka dari beberapa desa terus mereka jadi berbaur karena kita gabungin mereka.. kelompoknya kita gabung, kakak pendampingnya kita gabung juga.. jadi kita kasih experience ke mereka aja gitu soalnya anak-anak juga jarang kesana dan sekalian perkenalan juga dengan anak-anak di desa lain.” (Informan CL, 26 Nopember 2019)</p> <p>“...toleransi itu kita mengajarkan juga tentang simpati dan empati.. soalnya kan setiap bulan relawannya kan ganti-ganti nih, beda-beda banget, ada cowok ada cewek, ada yang dari Jawa dari</p>		
--	--	---	--	--

	<p>berantem antar cowok pun ada.. tapi sebenarnya dari nge-gabungin itu ada yang suka tapi ada juga yang <i>gak</i> begitu suka.. ini kasusnya pas rawa buaya kemarin mereka lebih suka <i>kalo</i> mainnya ya di rawa buaya aja di tempat mereka aja.. mungkin karena <i>kalo</i> mereka datang <i>kan</i> mereka merasa seperti tamu jadinya mereka minder.. jadi <i>kalo</i> misalnya kita suruh mereka mau maju atau apa gitu yang anak Bojong Gintung lebih merasa berani karena mereka lebih merasa tuan rumah gitu. Terus dulu juga kita ada program atau kegiatan <i>Social Day Out.. nah</i> itu dulu kita main bareng-bareng ke Scientia Square Park.. kita <i>kasih experience</i> ke mereka aja gitu <i>sih</i> terus kita jadi gabungin mereka dari beberapa desa terus mereka jadi berbaur karena kita</p>	<p>mana gitu-gitu kan beda-beda setiap minggu dan mereka kadang suka masih polos dan mereka suka nanyain dengan lugu gitu kayak “kakak agamanya apa sih? Kakak cina ya?” ya semacam gitu lah.. sebenarnya mereka nanya bukan karena mereka rasis tapi lebih kayak karena mereka jarang aja ketemu sama orang-orang yang berbeda dari mereka kan. Waktu itu kita di periode pertama itu secara khusus bahas tentang tentang toleransi kan.. ngajarin banyak hal salah satunya juga sih tentang jangan berprasangka buruk dengan orang lain...” (Informan CL, 26 Nopember 2019)</p>		
--	--	---	--	--

	<p>gabungin mereka.. kelompoknya kita gabung, kakak pendampingnya kita gabung juga.. jadi kita <i>kasih experience</i> ke mereka aja gitu soalnya anak-anak juga jarang kesana dan sekalian perkenalan juga dengan anak-anak di desa lain.” (Informan CL, 2019)</p> <p>“Yang dalam soal toleransi itu kita mengajarkan juga tentang simpati dan empati.. soalnya kan setiap bulan relawannya kan ganti-ganti nih, beda-beda banget, ada cowok ada cewek, ada yang dari Jawa dari mana gitu-gitu kan beda-beda setiap minggu dan mereka kadang suka masih polos dan mereka suka nanyain dengan lugu gitu kayak “kakak agamanya apa sih? Kakak cina ya?” ya semacam gitu lah.. sebenarnya mereka nanya bukan karena mereka rasis</p>	<p>“... periode kemarin kan ada tentang toleransi tuh.. yang pasti kita menginginkan anak-anak untuk tumbuh mempunyai sifat yang toleran. Kita mulai dari hal-hal yang dasar dulu gitu.. waktu itu kita coba nanyain ke anak-anak kayak “kamu suka makan apa?” dari makanan yang disukai sama anak-anak itu kan pasti beda-beda.. misalnya ada yang suka makan mie goreng siapa, suka makan nasi goreng siapa.. tapi itu tempat makannya beda dan jauh gitu.. jadi kita lihat mereka mau milih yang mana.. terus mereka mikir “ah aku udah makan nasi goreng kemarin” “aku udah makan mie goreng juga kemarin”.. nah akhirnya mereka mutusin untuk</p>		
--	--	--	--	--

	<p>tapi lebih kayak karena mereka jarang aja ketemu sama orang-orang yang berbeda dari mereka kan. Waktu itu kita di periode pertama itu secara khusus bahas tentang tentang toleransi kan.. ngajarin banyak hal salah satunya juga sih tentang jangan berprasangka buruk dengan orang lain” (Informan CL, 2019)</p> <p>“Misalnya juga dalam tema pembelajaran yang kita angkat periode kemarin kan ada tentang toleransi tuh.. yang pasti kita menginginkan anak-anak untuk tumbuh mempunyai sifat yang toleran. Kita mulai dari hal-hal yang dasar dulu gitu.. waktu itu kita coba nanyain ke anak-anak kayak “kamu suka makan apa?” dari makanan yang disukai sama anak-anak itu kan pasti beda-beda..</p>	<p>makan bareng-bareng aja di rumah. Nah dari situ kita berusaha selipin hal-hal yang dekat ke mereka dulu.. baru dari situ mereka bisa belajar isu-isu tentang beda agama, beda ras, segala macam.. jadi kayak kita mengajari mereka tentang toleran yang dekat dengan mereka dan mempunyai potensi-potensi mereka akan melewati hal itu setiap harinya” (Informan VC, 2019)</p> <p>“... anak-anak itu kan setiap kegiatan selalu dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan ada kakak pendamping yang dampingi. Nah misalnya pada hari itu materinya kita gambar tentang wayang diri gitu</p>		
--	---	--	--	--

	<p>misalnya ada yang suka makan mie goreng siapa, suka makan nasi goreng siapa.. tapi itu tempat makannya beda dan jauh gitu.. jadi kita lihat mereka mau milih yang mana.. terus mereka mikir “ah aku udah makan nasi goreng kemarin” “aku udah makan mie goreng juga kemarin”.. nah akhirnya mereka mutusin untuk makan bareng-bareng aja di rumah. Nah dari situ kita berusaha selipin hal-hal yang dekat ke mereka dulu.. baru dari situ mereka bisa belajar isu-isu tentang beda agama, beda ras, segala macam.. jadi kayak kita mengajari mereka tentang toleran yang dekat dengan mereka dan mempunyai potensi-potensi mereka akan melewati hal itu setiap harinya” (Informan VC, 2019)</p> <p>“Kalo berbagi itu pasti ada</p>	<p>ya.. nah pastinya kan anak-anak itu butuh supplies (alat-alat) untuk gambar kan. Disitu kita memang siapin beberapa alat-alat keperluan gambar untuk anak-anak tapi dengan jumlah yang sedikit. Misalnya pensil warna cuma ada tiga pack, gunting cuma ada dua, kertas warna cuma ada satu pack, dan seterusnya. Nah dari situ kita mencoba bagaimana alat-alat tersebut harus mampu mengakomodir kebutuhan anak-anak yang hari itu datang.. pastinya anak-anak akan saling berebutan untuk menggunakan alat tersebut dan nantinya anak-anak akan mempunyai kesadaran untuk gak egois, atau gak lama-</p>		
--	---	--	--	--

	<p>kok.. anak-anak itu kan setiap kegiatan selalu dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan ada kakak pendamping yang dampingi. Nah misalnya pada hari itu materinya kita gambar tentang wayang diri gitu ya.. nah pastinya kan anak-anak itu butuh supplies (alat-alat) untuk gambar kan. Disitu kita memang siapin beberapa alat-alat keperluan gambar untuk anak-anak tapi dengan jumlah yang sedikit. Misalnya pensil warna cuma ada tiga pack, gunting cuma ada dua, kertas warna cuma ada satu pack, dan seterusnya. Nah dari situ kita mencoba bagaimana alat-alat tersebut harus mampu mengakomodir kebutuhan anak-anak yang hari itu datang.. pastinya anak-anak akan saling berebutan untuk menggunakan alat tersebut</p>	<p>lama pake barangnya karena barang itu mau dipinjam sama temannya.. ya begitu lah kira-kira. Dengan semakin sering kita menerapkan hal seperti itu maka lambat laun anak-anak juga akan menyadari kalo selama ini mereka sedang mengembangkan sikap untuk tidak egois dengan sesama temannya.” (Informan CL, 26 Nopember 2019)</p>		
--	---	--	--	--

	<p>dan nantinya anak-anak akan mempunyai kesadaran untuk gak egois, atau gak lama-lama pake barangnya karena barang itu mau dipinjam sama temannya.. ya begitu lah kira-kira. Dengan semakin sering kita menerapkan hal seperti itu maka lambat laun anak-anak juga akan menyadari kalo selama ini mereka sedang mengembangkan sikap untuk tidak egois dengan sesama temannya.” (Informan CL, 26 Nopember 2019)</p>			
--	---	--	--	--

<p>Peran Tenaga Ahli</p>	<p>“Jadi sebelum anak-anak ikut kegiatan sama kita, kita harus coba sosialisasiin ke orang tua dulu, kita kasih surat.. bila mereka setuju mereka tanda tangan dan kita kasih rangkaian kejelasan kegiatan kita kayak gimana nanti mereka baca kemudian mereka tanda tangan sama nama anak mereka dimasukin jadi nanti pada pertemuan selanjutnya surat itu akan di kumpulin ke kita.. agar kita tau mana yang menerima mana yang enggak.. harapannya disitu kita bisa punya daftar konkrit daftar yang pasti anak-anak yang ikut berapa, nama-nama anak siapa, yang ikut dari kelas berapa, dari sekolah mana. Nah dari situ kita rencananya bisa lebih menggunakan hal tersebut untuk merencanakan dan mendiskusikan pendekatan ke anak ini gimana dan</p>	<p>“... sebelum anak-anak ikut kegiatan sama kita, kita coba sosialisasiin ke orang tua dulu, kita kasih surat.. bila mereka setuju mereka tanda tangan dan kita kasih rangkaian kejelasan kegiatan kita kayak gimana nanti mereka baca kemudian mereka tanda tangan sama nama anak mereka dimasukin jadi nanti pada pertemuan selanjutnya surat itu akan di kumpulin ke kita.. agar kita tau mana yang menerima mana yang enggak.. harapannya disitu kita bisa punya daftar konkrit daftar yang pasti anak-anak yang ikut berapa, nama-nama anak siapa, yang ikut dari kelas berapa, dari sekolah mana. Nah dari situ kita rencananya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Komunitas melakukan peran sebagai tenaga ahli yaitu dengan membangun relasi dan komunikasi dengan pihak-pihak yang terlibat dengan anak-anak khususnya orang tua; - Komunitas mengupayakan agar tercipta sinergitas dengan orang tua anak binaan yaitu salah satunya dengan mengadakan sosialisasi mengenai beragam kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh komunitas. 	<p>Peran yang dilakukan oleh Komunitas <i>Social Designee</i> terkait dengan tenaga ahli yaitu berupa memberikan segala bentuk informasi kepada orangtua / wali anak mengenai proses pendampingan yang dilakukan yaitu dengan cara sosialisasi;</p>
--------------------------	--	--	---	---

	<p>segala macam gitu.. tapi sayang-nya gak banyak orang tua yang hadir...” (Informan VC, 17 Nopember 2019)</p> <p>“...coba lah sosialisasi ke beberapa desa ketemu orang tuanya. Jadi awalnya kita tuh bikin undangan gitu kan.. surat undangan gitu untuk pertemuan orang tua. Tapi pas hari H tuh yang datang dikit banget.. malah yang dating itu kebanyakan anak-anaknya gitu.. akhirnya sempet tuh kita tetap melakukan sosialisasi walaupun anak-anaknya yang datang.. yaudah gapapa tetap kita sosialisasiin. Tapi kita melihat respon orang tuanya ini sih kurang.. lebih kayak pasif gitu.. kayak yang “yaudah lah” gak terlalu banyak nanya, gak terlalu banyak nge-respon.. lebih kayak “iya-iya” aja gitu</p>	<p>bisa lebih menggunakan hal tersebut untuk merencanakan dan mendiskusikan pendekatan ke anak ini gimana dan segala macam gitu.. tapi sayang-nya gak banyak orang tua yang hadir...” (Informan VC, 17 Nopember 2019)</p> <p>“... jadi awalnya kita tuh bikin undangan gitu kan.. surat undangan gitu untuk pertemuan orang tua. Tapi pas hari H tuh yang datang dikit banget.. malah yang dating itu kebanyakan anak-anaknya gitu.. akhirnya sempet tuh kita tetap melakukan sosialisasi walaupun anak-anaknya yang datang.. yaudah gapapa tetap kita sosialisasiin. Tapi kita melihat respon orang tuanya ini sih</p>		
--	---	---	--	--

	<p>kayak” yaudah” selama itu baik, gak nyusahin mereka, gak nyusahin anak-anaknya, anak-anaknya seneng-seneng aja, yaudah gapapa gitu.. gak terlalu yang kayak “emang nanti anak saya belajarnya apa aja sih?”; “emang nanti kakak-nya yang ngajar dari mana aja?” itu sih gak kayak gitu... biasanya kita minta bantuan pak RT untuk sosialisasi ke orang tua, terus kita jelasin kegiatan kita ke pak RT juga untuk masalah perizinan, dan biasanya difasilitasi tempat aja sama mereka dan biasanya mereka juga merekomendasikannya gitu.. kayak di Bojong gitu misalnya kita mengadakan kegiatan di rumah RT-nya Bojong.” (Informan CL, 26 Nopember 2019)</p>	<p>kurang.. lebih kayak pasif gitu.. kayak yang “yaudah lah” gak terlalu banyak nanya, gak terlalu banyak nge-respon.. lebih kayak “iya-iya” aja gitu kayak” yaudah” selama itu baik, gak nyusahin mereka, gak nyusahin anak-anaknya, anak-anaknya seneng-seneng aja, yaudah gapapa gitu.. gak terlalu yang kayak “emang nanti anak saya belajarnya apa aja sih?”; “emang nanti kakak-nya yang ngajar dari mana aja?” itu sih gak kayak gitu... biasanya kita minta bantuan pak RT untuk sosialisasi ke orang tua, terus kita jelasin kegiatan kita ke pak RT juga untuk masalah perizinan, dan biasanya difasilitasi tempat aja sama mereka dan</p>		
--	---	--	--	--

		<p>biasanya mereka juga merekomendasikannya gitu.. kayak di Bojong gitu misalnya kita mengadakan kegiatan di rumah RT-nya Bojong.” (Informan CL, 26 Nopember 2019)</p>		
--	--	--	--	--

<p>Peran Teknis</p>	<p>“Oh masalah dana operasional ya? “... dulu itu kita ada divisi yang dinamakan <i>socioprenuer</i>. Itu kita menjalankan bisnis kewirausahaan gitu, kita buat produk yang dapat di perjual-belikan untuk kepentingan operasional kita di desa. Divisi itu membuat produk kreatif yang dilakukan bersama-sama dengan anak-anak di desa. Seperti yang sudah kita lakukan itu kita membuat produk notebook sebagai karya seni dengan ide gambar dari anak-anak dan pengurus bantu untuk merealisasikannya gitu” (Informan VC, 2019)</p> <p>“<i>kalo</i> dalam masalah dana itu ya kita kebanyakan bergerak atas dasar dana kolektif dari masing-masing pengurus, tapi juga dibantu dari dana <i>commitment fee</i> yang dibebankan kepada</p>	<p>“... dulu itu kita ada divisi yang dinamakan <i>socioprenuer</i>. Itu kita menjalankan bisnis kewirausahaan gitu, kita buat produk yang dapat di perjual-belikan untuk kepentingan operasional kita di desa. Divisi itu membuat produk kreatif yang dilakukan bersama-sama dengan anak-anak di desa. Seperti yang sudah kita lakukan itu kita membuat produk <i>notebook</i> sebagai karya seni dengan ide gambar dari anak-anak dan pengurus bantu untuk merealisasikannya gitu” (Informan VC, 17 Nopember 2019)</p> <p>“... kita kebanyakan bergerak atas dasar dana kolektif dari masing-masing pengurus, tapi juga dibantu dari dana</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam hal pengendalian atau pengelolaan dana operasional, komunitas bergerak atas dasar dana kolektif yang berasal dari kewirausahaan berupa menciptakan produk yang dapat diperjual-belikan, dana yang berasal dari <i>commitment fee</i> masing-masing relawan, dan donasi dari pihak luar komunitas; - Komunitas juga membuat laporan tertulis ataupun secara lisan. Biasanya, laporan tertulis berbentuk laporan kegiatan yang diunggah di 	<p>Peran yang dilakukan oleh Komunitas <i>Social Designee</i> yang berkaitan dengan peranan teknis yaitu komunitas memiliki kemampuan dalam pengendalian uang (dana), kemampuan membangun sarana fisik, kemampuan melaporkan atau menyajikan hasil kegiatan baik secara lisan maupun tertulis.</p>
---------------------	--	---	---	--

	<p>relawan luar yang ingin bergabung ikut kegiatan dengan kita. Kita mengolah semua dana operasi ya dari situ, semuanya kita alokasikan untuk keperluan kegiatan anak-anak di masing-masing desa” (Informan RG, 2019)</p> <p>“... iya kita kan punya divisi yang dinamakan divisi <i>marketing</i> nah itu bertugas mengelola sosial media kita kayak <i>website</i> dan <i>Instagram</i>. Disitu kita memberikan informasi, melaporkan kegiatan-kegiatan yang telah kita lakukan kepada orang-orang atau <i>followers</i> kita gitu. Tujuannya untuk menarik ketertarikan orang-orang biar mau gabung jadi relawan bareng kita atau bahkan bisa menarik simpati dari orang-orang untuk memberikan donasi ke kita demi kelancaran kegiatan</p>	<p>commitment fee yang dibebankan kepada relawan luar yang ingin bergabung ikut kegiatan dengan kita. Kita mengolah semua dana operasi ya dari situ, semuanya kita alokasikan untuk keperluan kegiatan anak-anak di masing-masing desa” (Informan RG, 16 Nopember 2019)</p> <p>“... kita punya divisi yang dinamakan divisi <i>marketing</i> nah itu bertugas mengelola sosial media kita kayak <i>website</i> dan <i>Instagram</i>. Disitu kita memberikan informasi, melaporkan kegiatan-kegiatan yang telah kita lakukan kepada orang-orang atau <i>followers</i> kita gitu. Tujuannya untuk menarik ketertarikan orang-orang biar mau</p>	<p>laman sosial media komunitas dan laporan lisan berbentuk pertemuan sebulan sekali;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Komunitas juga memiliki kemampuan atau keterampilan dalam pembangunan fisik di kampung binaan, salah satunya yaitu membuat mural (gambar) di tembok yang biasa dijadikan tempat pembuangan sampah oleh warga bersama-sama dengan anak-anak binaan. Hal ini sebagai bentuk meminimalisir warga kampung 	
--	--	---	---	--

	<p>juga kan. Terus kita juga ada evaluasi itu biasanya kita ngelakuin bulanan.. tapi gak begitu bulanan banget sih. Kita ada yang namanya “TEBU (Temu Bulanan)” nah itu kita kasih laporan tentang progress dan evaluasi dari yang kemarin kita belajar apa dan kedepannya mau apa.” (Informan CL, 2019)</p> <p>“... kita ada sih beberapa waktu dulu kita lihat ada salah satu tempat pembuangan sampah yang gak layak gitu dipinggir jalan. Akhirnya kita coba buat sesuatu yang bisa mengubah kebiasaan buang sampah sembarangan masyarakat desa, yaitu kita sama beberapa anak-anak binaan di desa dan beberapa warga juga membersihkan tempat pembuangan sampah tersebut dan setelah bersih itu kita coba bikin semacam</p>	<p>gabung jadi relawan bareng kita atau bahkan bisa menarik simpati dari orang-orang untuk memberikan donasi ke kita demi kelancaran kegiatan juga <i>kan</i>. Terus kita juga ada evaluasi itu biasanya kita ngelakuin bulanan.. Kita juga ada yang namanya “TEBU (Temu Bulanan)” nah itu kita kasih laporan tentang progress dan evaluasi dari yang kemarin kita belajar apa dan kedepannya mau apa.” (Informan CL, 26 Nopember 2019)</p> <p>“... beberapa waktu dulu kita lihat ada salah satu tempat pembuangan sampah yang <i>gak</i> layak gitu dipinggir jalan. Akhirnya kita coba buat sesuatu yang bisa mengubah kebiasaan</p>	<p>dalam membuang sampah sembarangan.</p>	
--	--	---	---	--

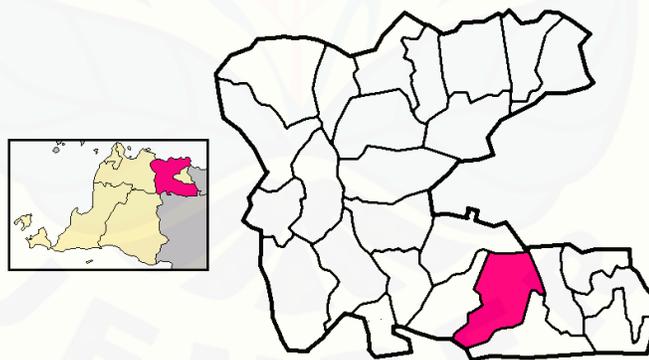
	<p>mural di tembok-tembok pinggir jalan yang biasa jadi tempat warga buang sampah dan kita siapin tong-tong sampah gitu. Dengan dibikinnya mural dan dibangun beberapa tong sampah harapannya sih biar warga sayang gitu ya buang sampah disana karena kan udah bagus gitu...” (Informan VC, 2019)</p>	<p>buang sampah sembarangan masyarakat desa, yaitu kita sama beberapa anak-anak binaan di desa dan beberapa warga juga membersihkan tempat pembuangan sampah tersebut dan setelah bersih itu kita coba bikin semacam mural di tembok-tembok pinggir jalan yang biasa jadi tempat warga buang sampah dan kita siapin tong-tong sampah gitu. Dengan dibikinnya mural dan dibangun beberapa tong sampah harapannya <i>sih</i> biar warga sayang gitu ya buang sampah disana karena kan <i>udah</i> bagus gitu...” (Informan VC, 17 Nopember 2019)</p>		
--	--	--	--	--

Lampiran. 3 Gambaran Profil Kampung Bojong Gintung

Gambaran umum lokasi penelitian dijelaskan dalam rangka memahami suatu fenomena dalam penelitian sosial dan memberikan gambaran atau pandangan mengenai daerah yang menjadi tempat penelitian. Kampung Bojong Gintung dipilih menjadi lokasi penelitian karena adanya fenomena yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat melalui komunitas sosial bernama Komunitas *Social Designee*. Dalam rangka memahami wilayah Kampung Bojong Gintung, berikut poin-poin gambaran umum dari Kampung Bojong Gintung Kabupaten Tangerang.

Kampung Bojong Gintung merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kelurahan Medang, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Kecamatan Pagedangan memiliki luas wilayah 45,69 kilometer persegi. Kecamatan Pagedangan memiliki 11 kelurahan yaitu Karang Tengah, Malang Nengah, Jatake, Kadu Sirung, Situ Gadung, Pagedangan, Cicalengka, Lengkong Kulon, Cijantra, Medang, dan Cihuni.

Gambar 1. Peta Kecamatan Pagedangan



Sumber : Kabupaten Tangerang dalam Angka, 2018

Kecamatan Pagedangan adalah sebuah Kecamatan yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Legok. Kecamatan ini terletak di perumahan besar yang bernama Gading Serpong atau biasa disebut dengan Summarecon Serpong, yang saat ini menjadi kota modern dan dikenal dengan sebagai pusat bisnis. Kampung Bojong

Gintung juga dapat dikatakan sebagai wilayah yang memiliki akses terdekat dengan Gading Serpong sebagai pusat bisnis dan pusat perbelanjaan modern (*mall*).

Penduduk Kampung Bojong Gintung juga memiliki latar belakang sosial budaya yang cukup beragam, dapat dikatakan bahwa Kampung Bojong Gintung merupakan wilayah yang menjadi pusat tempat tinggal imigran. Beberapa imigran yang berasal dari dalam ataupun luar negeri cukup banyak yang menempati wilayah Bojong Gintung sehingga enduduk Kampung Bojong Gintung memiliki latar belakang yang beranekaragam dan dihuni oleh berbagai suku bangsa. Namun, mayoritas penduduk Kampung Bojong Gintung berasal dari suku sunda dan mayoritas berbahasa sunda dan mayoritas penduduk Kampung Bojong Gintug adalah agama Islam, sehingga agama lain jumlahnya tidak terlalu dominan. Dalam kegiatan sehari-hari, penduduk Kampung Bojong Gintung terbiasa berbaur dan berinteraksi dengan penduduk imigran atau pendatang. Namun, interaksi yang terbangun tidak begitu intens hal ini karena adanya perbedaan Bahasa dan jarak antara tempat tinggal penduduk asli dengan penduduk pendatang yang cukup jauh.

Penduduk Kampung Bojong Gintung memiliki jumlah kepala keluarga sebanyak 105 kepala keluarga. Secara rincinya, jumlah penduduk Kecamatan Pagedangan pada tahun 2017 ialah sebanyak 120.967 orang. Jumlah penduduk menurut kelompok umur pada tahun 2017 yaitu kelompok umur 0 – 4 tahun sebanyak 12.746, kelompok umur 5 – 9 tahun sebanyak 12.152, kelompok umur 10 – 14 tahun sebanyak 10.131, kelompok umur 15 – 19 sebanyak 10.761, kelompok umur 20 – 24 sebanyak 10.361, kelompok umur 25 – 29 sebanyak 10.471, kelompok umur 30 – 34 10.946, kelompok umur 35 – 39 sebanyak 10.538, kelompok umur 40 – 44 sebanyak 9.252, dan kelompok umur 45+ sebanyak 23.608 (Sumber: Kabupaten Tangerang dalam Angka, 2018).

Lampiran 4. Foto Kegiatan dan Wawancara



Kegiatan pendampingan Pebruari 2019



Kegiatan belajar kelompok bersama kakak pendamping



Kegiatan Menggambar Anak-anak



Hasil Karya Melukis Anak-anak



Penyampaian Materi oleh Kakak Pendamping



Kegiatan Pendampingan Maret 2019



Informan CL



Informan RS



Informan VC



Informan IS



Informan EA



Informan TN

Lampiran 5. Arsip Dokumentasi Resmi Komunitas *Social Designee*



Definisi Departemen HR

Organizational Training & Development

Syarat

- Memiliki pengalaman untuk mengadakan acara seminar
- Update dengan personal evaluation technique
- Memiliki jiwa eksplorasi tinggi

Deskripsi Peran

- Mengadakan pelatihan internal setiap bulan
- Menyusun sesi personal assesment

Human Resource - Social Designee

Deskripsi Peran Departemen HR

TEAM RELATION

Syarat

- Memiliki pengalaman organisasi dan uptodate dengan bidang pengembangan organisasi
- Tertarik dengan manajemen mood internal
- Memiliki jiwa eksplorasi tinggi

Deskripsi Peran

- Menyusun form apresiasi internal setiap bulannya
- Merancang kegiatan internal yang berorientasi pada bonding

Human Resource - Social Designee

Deskripsi Peran Departemen HR



Definisi Departemen Sosial

CREATIVE & ART DIVISION

Creative Art

Syarat

- Mahir dalam melakukan crafting, traditional drawing, dan/atau digital drawing
- Menyerahkan portofolio karya yang pernah dibuat (dapat berupa crafting, traditional drawing, dan/atau digital drawing)
- Aktif, kreatif, dan berinisiatif tinggi
- Memiliki keinginan untuk belajar yang tinggi
- Familiar dengan Design Thinking (merupakan nilai plus)
- Dapat mengoperasikan Adobe Photoshop, Adobe Illustrator, dan aplikasi pengolah grafis lainnya (merupakan nilai plus)

Deskripsi Peran

- Membuat sebuah karya seni (mis. crafting dan menggambar) yang dijadikan sebagai materi kegiatan sosial
- Menyusun cara pembuatan (tutorial) karya seni secara sederhana
- Bekerja sama dengan tim dari Creative Social Event dalam penyusunan kegiatan sosial

Social - Social Designee

Deskripsi Peran Departemen Sosial

RESEARCH DIVISION

Syarat

- Familiar dengan pengolahan data beserta dengan aplikasi pengolah data
- Mampu berkomunikasi dengan efektif dan efisien
- Ramah dan supel
- Aktif, kreatif, dan berinisiatif tinggi
- Memiliki keinginan untuk belajar yang tinggi
- Familiar dengan Critical Thinking (merupakan nilai plus)
- Memiliki kenderaan pribadi (merupakan nilai plus)

Deskripsi Peran

- Melakukan evaluasi dari seluruh kegiatan sosial yang sudah dijalankan
- Menentukan solusi efektif dari hasil evaluasi yang sudah dibuat
- Melakukan pendekatan dengan masyarakat sekitar kegiatan sosial dijalankan
- Menentukan lokasi tempat kegiatan sosial akan dijalankan

Social - Social Designee

Deskripsi Peran Departemen Sosial

CREATIVE & ART DIVISION

Creative Social Event

Syarat

- Familiar dengan penyusunan dan pelaksanaan sebuah event
- Aktif, kreatif, dan berinisiatif tinggi
- Memiliki keinginan untuk belajar yang tinggi
- Familiar dengan Design Thinking (merupakan nilai plus)
- Memiliki public speaking yang baik (merupakan nilai plus)
- Memiliki referensi ice breaking yang menarik (merupakan nilai plus)

Deskripsi Peran

- Merencanakan dan menyusun suatu kegiatan sosial yang kreatif, bermanfaat, dan menyenangkan
- Menyusun rundown kegiatan dari awal hingga akhir
- Bekerja sama dengan tim dari Creative Art dalam penyusunan kegiatan sosial

Social - Social Designee

Deskripsi Peran Departemen Sosial

VOLUNTEER COORDINATOR

Syarat

- Senang berinteraksi dengan banyak orang
- Mampu berkomunikasi dengan efektif dan efisien
- Ramah dan supel
- Aktif, kreatif, dan berinisiatif tinggi
- Memiliki keinginan untuk belajar yang tinggi
- Aktif dan fast-respond dalam menggunakan media sosial (merupakan nilai plus)
- Familiar dengan pengolahan data beserta dengan aplikasi pengolah data (merupakan nilai plus)

Deskripsi Peran

- Memberikan briefing kepada relawan yang akan terlibat dalam kegiatan sosial
- Mengoordinir relawan yang akan melakukan kegiatan sosial
- Menghimpun data relawan yang terlibat dalam kegiatan sosial

Social - Social Designee

Deskripsi Peran Departemen Sosial



Definisi Departemen Sociopreneur

PARTNERSHIP OFFICER

Syarat

- Memiliki kemauan untuk belajar yang tinggi
- Proaktif dan bertanggung jawab
- Berani menyorakan gagasan, serta menerima dan mengolah gagasan
- Memiliki tutur kata yang sopan dan ramah

Deskripsi Peran

- Melakukan riset dan mempelajari partner-partner strategis yang memiliki hubungan langsung ataupun tidak langsung dengan Social Storee
- Melakukan komunikasi dengan partner-partner strategis untuk tujuan kolaborasi yang memberikan dampak positif bagi kedua pihak

Sociopreneur - Social Designee

Deskripsi Peran Departemen Sociopreneur

PRODUCT DESIGNER

Syarat

- Memiliki kemauan untuk belajar yang tinggi
- Proaktif dan bertanggung jawab
- Berani menyorakan gagasan, serta menerima dan mengolah gagasan
- Dapat mengoperasikan software desain Adobe Photoshop & Illustrator (aplikasi 3D merupakan nilai plus)
- Memahami tren produk dan merchandise merupakan nilai plus

Deskripsi Peran

- Melakukan kurasi karya kreatif anak-anak pedesaan untuk dialah kembali menjadi rancangan produk bernilai jual tinggi
- Merancang dan membuat mock-up produk didasarkan oleh karya-karya hasil kurasi

Sociopreneur - Social Designee

Deskripsi Peran Departemen Sociopreneur

CONTENT DESIGNER

Syarat

- Memiliki kemauan untuk belajar yang tinggi
- Proaktif dan bertanggung jawab
- Berani menyorakan gagasan, serta menerima dan mengolah gagasan
- Dapat mengoperasikan software desain Adobe Photoshop & Illustrator (aplikasi edit video merupakan nilai plus)
- Memahami tren konten publikasi merupakan nilai plus

Deskripsi Peran

- Bekerja sama dengan Publication Officer dalam merancang konten publikasi Social Storee yang sesuai dengan brand dan pesan yang ingin disampaikan
- Merancang dan membuat visualisasi poster, banner ataupun video dengan tujuan publikasi produk dan brand Social Storee

Sociopreneur - Social Designee

Deskripsi Peran Departemen Sociopreneur

Agustus 2019

Kebersihan Diri

Meningkatkan kepedulian anak terhadap kebersihan diri sendiri.

<p>03 Agustus</p> <p>Dongeng Kebersihan Diri</p> <p>Murid akan mendengarkan dongeng tentang pentingnya kebersihan diri seperti mandi, sikat gigi, dan cuci tangan.</p>	<p>10 Agustus</p> <p>Tebak-tebakan Kerapian Diri</p> <p>Permainan berupa tebak-tebakan seputar kehatan dan kerapian diri.</p>	<p>24 Agustus</p> <p>Bermain TTS Yuk!</p> <p>Bermain teka teki silang dengan seputar kehatan makanan.</p>	<p>31 Agustus</p> <p>Senam Kebersihan dan Kesehatan</p> <p>Melakukan senam bersama sambil belajar tentang kebersihan dan kehatan menggunakan lagu dan gerakan.</p>
--	---	---	--

Rancangan Kegiatan Pembelajaran Agustus 2019

September 2019

Kebersihan Lingkungan Sekitar

Meningkatkan kepedulian anak terhadap kebersihan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya.

<p>07 September</p> <p>Mewarnai Botol Minum</p> <p>Mengenal bahaya plastik dan bagaimana cara mengurangnya. Salah satunya dengan menggunakan botol minum. Setiap murid yang terdaftar akan diberikan botol minum yang dapat mereka hias.</p>	<p>14 September</p> <p>Membuat Jubah Pahlawan Kebersihan</p> <p>Membuat jubah pahlawan kebersihan menggunakan baju bekas yang akan digunakan untuk kegiatan bersih-bersih lingkungan di minggu depan.</p>	<p>21 September</p> <p>Aku Pahlawan Kebersihan Dunia</p> <p>Murid berperan sebagai "Pahlawan Kebersihan" akan membersihkan sampah di sekitar tempat tinggal dalam rangka hari bersih-bersih sedunia.</p>	<p>28 September</p> <p>Kurangi, Gunakan Kembali, Daur Ulang</p> <p>Murid mempelajari tentang cara mengurangi, menggunakan kembali, dan tentang mendaur ulang sampah.</p>
--	---	--	--

Rancangan Kegiatan Pembelajaran September 2019

Oktober 2019

Kebersihan Alam

Meningkatkan kepedulian anak terhadap kebersihan alam, tanaman, dan hewan di Indonesia

<p>05 Oktober</p> <p>Membuat dan Menghias Tas</p> <p>Anak-anak menghias tas gendong menggunakan cat dan kuas. Tas gendong dapat digunakan untuk mengurangi sampah plastik saat berbelanja.</p>	<p>12 Oktober</p> <p>Aku Pilih Lingkungan Bersih!</p> <p>Anak-anak akan bermain teka-teki dengan pertanyaan berupa pilihan ganda seputar kebersihan lingkungan.</p>	<p>19 Oktober</p> <p>Membuat Gantungan Kunci</p> <p>Anak-anak membuat gantungan kunci dengan bahan dasar tanah liat menjadi bentuk tanaman dan hewan. Mengenal bahwa lingkungan berhubungan dengan tanaman dan hewan.</p>	<p>26 Oktober</p> <p>Menghias Gantungan Kunci</p> <p>Anak-anak menghias gantungan kunci yang sudah dibuat di minggu sebelumnya menggunakan alat lukis untuk dijadikan gantungan kunci.</p>
--	---	---	--

Rancangan Kegiatan Pembelajaran Oktober 2019

Lampiran 6. Surat Permohonan Izin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
 Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
 Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id - pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 4323 /UN25.3.1/LT/2019 18 Oktober 2019
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Ketua
 Komunitas Social Designee, Tangerang
 Di
 Banten

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 3861/UN25.1.2/LT/2019 tanggal 15 Oktober 2019 perihal Ijin Penelitian,

Nama : Afifah Nurhaeni
 NIM : 160910301026
 Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
 Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
 Alamat : Jl. Nias IV No.6 Sumbersari-Jember
 Judul Penelitian : "Peran Komunitas *Social Designee* Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Di Kampung Bojong Gintung"
 Lokasi Penelitian : Komunitas Social Designee
 Jl. Scientia Boulevard Summarecon Gading Serpong-Tangerang
 Lama Penelitian : 5 Bulan (4 November 2019-30 Maret 2020)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.



Dy. Susanto, M.Pd.
 NIP. 196306161988021001

Tembusan Yth
 1. Dekan FISIP Universitas Jember;
 2. Mahasiswa yth;
 3. Arsip.




CERTIFICATE NO : QMS-173

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian dari Komunitas *Social Designee*

SOCIAL DESIGNEE
KOMUNITAS SOSIAL BERBASIS KREATIVITAS
Jl. Scientia Boulevard, Summarecon Gading Serpong, Tangerang, Banten, Indonesia, 15811
Email: info@socialdesignee.com

Nomor : _____ 17 Januari 2020

SURAT KETERANGAN

Menindaklanjuti surat Saudara Nomor : 4323 /UN25.3.1/LT/2019 tanggal 18 Oktober 2019 hal Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian, dengan ini Ketua Komunitas Social Designee di Tangerang, Banten menyampaikan bahwa kami memberi izin kepada :

Nama : Afifah Nurhaeni
NIM : 160910301026
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Universitas : Universitas Jember

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul "Peran Komunitas *Social Designee* dalam Upaya Pembentukan Perilaku Sosial Anak di Kampung Bojong Gintung" dalam rangka menyusun skripsi. Adapun waktu kegiatan dilaksanakan pada tanggal 4 November 2019 – 30 Maret 2020. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang, 17 Januari 2020
Ketua Komunitas Social Designee




Ryan Sucipto